

**KONSEP HASAD DALAM PERSPEKTIF NĀṢIR MAKĀRIM
ASH-SHĪRĀZĪ**

(STUDI ATAS KITAB *AL-AKHLĀQ FĪ AL-QUR'ĀN*)

Oleh:

Nur Khanifah

NIM: 17.6.1.111.047

Dosen Pembimbing:

Dra. Endang Sri Rahayu, M.Ud

Skripsi Ini Diajukan Kepada STAI Sadra Untuk Memenuhi Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM SADRA

JAKARTA

2024

KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt, yang telah melimpahkan rahmat, nikmat dan kesehatan, sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa shalawat dan salam, penulis curahkan kepada Nabi Muhammad Saw dan keluarganya yang suci, yang menuntun umatnya ke jalan yang benar.

Penelitian ini merupakan hasil dari kesungguhan penulis. Penulis akui ketika penyusunan skripsi ini banyak sekali rintangan yang dihadapi, tuntutan-tuntutan sosial yang kerap kali datang tanpa henti. Akhirnya penulis bisa menyelesaikan skripsi ini yang tidak pernah lepas dari pertolongan Allah Swt, serta pihak-pihak yang terlihat dalam membantu penulis. Maka dari itu, penulis sangat berterima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan berkontribusi dalam penyelesaian tugas akhir ini. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Hosein Muttaqi, selaku Ketua Yayasan Hikmat al-Musthafa, yang telah memberikan fasilitas kepada penulis hingga menyelesaikan karya ini.
2. Dr. Khalid Al-Walid, M. Ag selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sadra, yang telah memberikan izin dan memfasilitasi penulis dalam menyelesaikan laporan skripsi ini.
3. Abdullah Beik, MA, selaku Deputy Hauzah al-Musthafa, yang telah memfasilitasi dan memberi dukungan kepada penulis hingga menyelesaikan laporan skripsi ini.
4. Dra. Endang Sri Rahayu, M. Ud, selaku dosen pembimbing dan juga dosen pawa, yang telah mengarahkan dan meluangkan waktunya kepada penulis, meskipun ditengah padat aktivitasnya.
5. Dr. Cipta Bakti Gama, M. Ud selaku ketua prodi IAT sekaligus dosen peninjau (reviewer) diawal penelitian dan juga sebagai Penguji I dalam sidang skripsi. Beliau memberikan saran dan arahan sehingga peneliti menemukan judul penelitian yang sesuai

dan juga peneliti ucapkan terimakasih atas masukan dan saran perbaikan.

6. Dr. Hasyim Adnani, MA sebagai Penguji II dalam sidang skripsi, peneliti ucapkan terimakasih atas masukan dan saran perbaikan.
7. Ir. Ahmad Jubeili, M. Pd sebagai Penguji III dalam sidang skripsi, peneliti ucapkan terimakasih atas masukan dan saran perbaikan.
8. Basrir Hamdani, Ph. D sebagai sekretaris sidang, peneliti ucapkan terimakasih atas waktunya untuk dijadwalkan sidang.
9. Orangtua tercinta, umi (Nurul Qomariyah dan abi (Abdul Manaf) serta keluarga besar yang tak pernah berhenti mendo'akan dan memberi dukungan baik moral maupun materi. Terimakasih untuk doa yang tiada hentinya.
10. Muhammad Bagir, S. Li, terimakasih telah menjadi keluh kesah penulis, memberikan dukungan dan doanya terus menyemangati penulis agar segera selesai.
11. Ustad dan ustadzah di Hauzah al-Musthafa maupun di STAI Sadra yang tak pernah berhenti berdo'a dan memberi support dukungan untuk menyelesaikan tugas ini.
12. Seluruh teman, sahabat, terkhusus teman seperjuangan angkatan 2017 dan adik-adik kelas baik di Hauzah al-Musthafa maupun di STAI Sadra. Yang terus mendukung dan memberi semangat dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Semoga dimanapun kalian berada Allah selalu memudahkan apapun urusan kalian, dan menjadikan kalian orang-orang yang sukses.
13. Teruntuk sahabat-sahabatku Fatimah Zakiyah, Dian Syahzanan, Chica Putri Rahman, Viki Fadzila, yang menjadi tempat berkeluh kesah penulis.

Semoga Allah Swt membalas apa yang telah kalian berikan kepada penulis. Terakhir beribu-ribu ucapan terima kasih penulis berikan untuk semuanya yang mendoakan dan memberikan dukungan yang tidak bisa penulis sebutkan satu-satu. Hanya kata terima kasih dan do'a yang bisa penulis berikan. Semoga dengan adanya skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada pembaca semua. Amin.

Jakarta, 23 Juli 2024

Penulis

A handwritten signature in black ink, consisting of several overlapping loops and a final vertical stroke, positioned above the printed name.

Nur Khanifah

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI

Laporan skripsi ini disusun oleh:

Nama : Nur Khanifah

NIM : 17.6.1.111.047

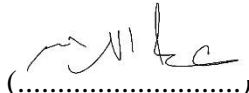
Judul : “Konsep Hasad dalam Perspektif Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī (Studi Atas Kitab *al-Akhlāq fī Al-Qur’ān*)”

Telah disahkan oleh Dewan Sidang Skripsi:


Dr. Kholid al Walid, M.Ag

(Ketua Sidang) Date: _____ (.....)


Dr. Cipta Bakti Gama, M. Ud

(Penguji I) Date: 29-07-2024  (.....)


Dr. Hasyim Adnani, MA

(Penguji II) Date: 30-07-2024  (.....)

Ir. Ahmad Jubaeli, M. Pd

(Penguji III) Date: 30-07-2024  (.....)

Dra. Endang Sri Rahayu, M. Ud

(Dosen Pembimbing) Date: 30-07-2024  (.....)

Basrir Hamdani, Ph. D

(Sekretaris Sidang) Date: _____ (.....)

Konsep Hasad dalam Perspektif Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī

(Studi Atas Kitab *al-Akhlāq fī Al-Qur’ān*)

Disusun Oleh:

Nur Khanifah

NIM: 17.6.1.111.047

Pembimbing:

Dra. Endang Sri Rahayu, M.Ud

Skripsi ini diajukan kepada STAI Sadra sebagai Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Proposal skripsi ini merupakan kerja asli penulis, tidak ada karya orang lain yang dimuat dalam laporan ini tanpa mencantumkan pengakuan dan keterangan. Apabila di kemudian hari terbukti adanya plagiasi, maka peneliti siap menerima sanksi akademik dalam bentuk pembatalan gelar yang diperoleh.

Jakarta, 23 Juli 2024

Nur Khanifah

ABSTRAK

Hasad adalah suatu keinginan agar kebahagiaan yang diperoleh orang lain lenyap darinya. Orang yang bersifat hasad tidak suka melihat orang lain hidup senang melebihi dirinya. Dalam sejarah Islam dampak dari sifat hasad nampak pada kisah Habil dan Qabil. Sedangkan dalam fakta sosial khususnya di Indonesia banyak terjadi konflik seperti pembunuhan, permusuhan dan kebencian yang sebagian besar disebabkan oleh hasad. Sekitar 80% dari kasus ini dilatarbelakangi oleh motif iri, dendam, dan sakit hati. Oleh karena itu Al-Qur'an juga membahas mengenai hasad, akan tetapi para mufassir memiliki pandangan yang beragam mengenai hal tersebut. Penelitian ini akan berusaha membahas dan menganalisa ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan pembahasan hasad melalui pendekatan sosial dengan perspektif Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī dalam Kitab *al-Akhlāq fī Al-Qur'ān*. Penelitian ini menggunakan metode tematik dan jenis penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep hasad dalam Al-Qur'an menurut pemikiran Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī memandang hasad sebagai sifat tercela yang menyebabkan perilaku menyimpang seperti lemahnya iman dan kebakhilan. Hasad adalah keinginan untuk menghilangkan kenikmatan dari orang lain, muncul dari sombong, cinta dunia, permusuhan, dan kebakhilan. Hasad memicu konflik sosial dan berdampak negatif pada kehidupan individu dan masyarakat. Penyembuhan hasad dilakukan dengan ilmu dan amal, serta menggantikan perilaku negatif dengan positif. Makārim ash-Shīrāzī menekankan pentingnya mencintai kebaikan bagi orang lain sebagai bagian dari akhlak Islam.

Kata kunci: Hasad, *al-Akhlāq fī Al-Qur'an*, Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian adalah *Turābiyan* dengan beberapa pengecualian:

A. Konsonan

b = ب	z = ز	f = ف
t = ت	s = س	q = ق
th = ث	sh = ش	k = ك
j = ج	ṣ = ص	l = ل
ḥ = ح	ḍ = ض	m = م
kh = خ	ṭ = ط	n = ن
d = د	ẓ = ظ	h = ه
dh = ذ	‘ = ع	w = و
r = ر	gh = غ	y = ي

B. Vokal

Pendek : a = ا i = ي u = و
 Panjang : ā = آ ī = ي u = و
 Diftong : ay = اي aw = او

C. Ta' Marbutah (ة)

Ta' marbutah yang diidafahkan (disambung dengan kata lain) ditulis “t”, seperti contoh lafal معرفة الله ditulis *fi ma'rifat Allāh*. Ta' marbutah yang disambung dengan kata lain tapi tidak dalam posisi mudaf, maka ditulis “h”, seperti contoh lafal المدينة الفاضلة ditulis *al-madīnah al-fāḍilah*.

D. Shaddah (tashdid)

Shaddah atau tashdid ditransliterasi dengan huruf, yaitu menggandakan dua huruf, seperti lafal عقلية ditulis *'aqliyyah*, ditulis فعلية *fi'liyyah*, dan قوة ditulis *quwwah*, sedangkan tashdid yang berada diakhir kata seperti عدوّ ditulis *'aduw*.

E. Kata sandang

Kata sandang, yang dalam sistem aksara Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, dialih aksarakan menjadi huruf /I/, baik diikuti huruf *shamsiyyah* maupun *qamariyah*. Contoh : *al-rijal* bukan *ar-rijal*.

F. Pengecualian transliterasi

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa arab yang telah lazim digunakan di dalam bahasa Indonesia dengan menjadi bagian dalam bahasa Indonesia seperti lafal سنة الله maka akan ditulis sunnatullāh, dan juga asma al-husna seperti عبد الرحمن maka akan ditulis ‘Abdurrahmān dan جلال الدين maka akan ditulis Jalāluddīn.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI	iv
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Batasan Masalah	11
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	12
G. Kajian Terdahulu	12
H. Metodologi Penelitian	15
I. Sistematika Penulisan	18
BAB II	20
TEORI TENTANG HASAD	20
A. Pengertian Tentang Hasad	20
1. Pengertian Hasad Secara Etimologi.....	20
2. Pengertian Hasad Secara Terminologi.....	22
B. Hasad Dalam Al-Qur'an	24
1. Ayat-ayat Hasad Dalam Al-Qur'an	24
2. Padanan Kata Hasad Dalam Al-Qur'an	31
C. Hasad Dalam Berbagai Perspektif	33
1. Hasad Dalam Pandangan Para Mufassir	33

2.	Hasad Dalam Pandangan Sufi.....	38
3.	Hasad Dalam Ilmu Akhlak.....	38
4.	Hasad Dalam Ilmu Psikologi	41
5.	Hasad Dalam Ilmu Sosial.....	43
BAB III.....		45
NĀSIR MAKĀRIM ASH-SHĪRĀZĪ DAN HASAD DALAM KITAB AL-AKHLĀQ FĪ AL-QUR'ĀN.....		45
A. Biografi Intelektual dan karya-karya Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī.....		45
1.	Latar Belakang Pendidikan dan Sosial	45
2.	Tokoh-tokoh yang Mempengaruhi Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī 48	
3.	Karya-karya Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī	49
B. Latar Belakang <i>Kitab al-Akhlāq fī Al-Qur'ān</i> Nāṣir Makārim Ash-Shīrāzī.....		51
C. Hasad Dalam Perspektif Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī.....		53
1.	Pengertian Hasad	53
2.	Konsep Hasad dan Ghibtah.....	54
3.	Tingkatan-Tingkatan Hasad.....	56
BAB IV.....		59
HASAD DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF NĀṢIR MAKĀRIM ASH-SHĪRĀZĪ		59
A. Penafsiran Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī Terhadap Ayat-Ayat Hasad Dalam <i>Kitab al-Akhlāq fī Al-Qur'ān</i>.....		59
1.	Q.S Al-Baqarah [2]:109	59
2.	Q.S An-Nisa [4]:54	61
3.	Q.S Al-Fath [48]:15	63
4.	Q.S Al-Falaq [113]:5	64
B. Analisis Pemikiran Nāṣir Makārim Ash-Shīrāzī Tentang Ayat-Ayat Hasad Dalam <i>Kitab al-Akhlāq fī Al-Qur'ān</i>		67

1. Kedengkian Ahli Kitab Pada Mukmin dan Pada Nabi Muhammad Saw. (Q.S Al-Baqarah [2]:109)	67
2. Kedengkian Ahli Kitab pada Nabi Muhammad Saw karena bukan dari golongan mereka. (Q.S An-Nisa [4]:54)	68
3. Tuduhan Dengki Orang Khaibar Pada Nabi Muhammad Saw dan Orang Mukmin. Q.S Al-Fath [48]:15	69
4. Perlindungan dari Kejahatan Para Pendengki. Q.S Al-Falaq [113]:5	70
C. Implikasi Hasad dalam Kehidupan Sosial.....	71
1. Tanda-Tanda Sifat Hasad.....	72
2. Penyebab Timbulnya Sifat Hasad	74
3. Dampak Negatif Hasad dalam Kehidupan Sosial	77
4. Upaya Untuk Menghadapi Sifat Hasad.....	80
BAB V	87
PENUTUP.....	87
A. Kesimpulan	87
B. Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA	88

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw melalui malaikat Jibril, berupa petunjuk hidup yang mengandung pedoman bagi kehidupan manusia. Di dalamnya, Al-Qur'an menyajikan berbagai kisah, khususnya kisah-kisah para Nabi dan umat terdahulu.¹ Apabila kita membaca kisah di dalam Al-Qur'an yaitu kisah Nabi Adam dan Nabi Yusuf.

Adapun kisah Nabi Adam yang terjadi karena kisah dua anak Adam yang mempersembahkan kurban, namun salah satunya diterima sementara yang satunya ditolak, yang menyebabkan Qabil membunuh Habil (Q.S Al-Mā'idah [5]: 27-31) dan juga tentang Allah mengusir Adam dan istrinya dari surga sebagai konsekuensi (QS Al-Baqarah [2]:38). Sayyid Qutb menjelaskan bahwa kisah ini menciptakan model karakter keburukan dan permusuhan, serta keindahan dan perpisahan. Awalnya, kedua anak Adam berada dalam keadaan suci dan taat kepada Allah, tetapi saat mereka mempersembahkan kurban, kurban Habil diterima sedangkan kurban Qabil ditolak. Ini menunjukkan bahwa penerimaan atau penolakan kurban sepenuhnya tergantung pada kekuatan Gaib.²

Sifat hasad Qabil muncul dengan mengancam akan membunuh Habil. Habil menanggapi dengan kedamaian dan ketakwaan, menyatakan bahwa Allah hanya menerima kurban dari orang-orang yang bertakwa. Model perpisahan, kedamaian, dan ketakwaan ditunjukkan oleh Habil, yang menolak membalas kebencian dengan kekerasan. Dia menunjukkan kebijaksanaan dengan menghindari pertikaian dan menunjukkan ketaatan kepada Allah. Kisah ini menggambarkan dua model karakter manusia sejak

¹ Khasan Bisri, *Metode Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: NUSAMEDIA, 2021), hal. 52

² Muhammad Hadi Ma'rifat, *Kisah-Kisah Al-Qur'an: Antara Fakta Dan Metafora*, Diterjemahkan Oleh Azam Bahtiar, (Jakarta: Citra (Anggota IKAPI), 2013), hal. 90-91.

awal penciptaan, yaitu karakter keburukan dan permusuhan (diperankan oleh Qabil) serta karakter keindahan, perpisahan, dan ketakwaan (diperankan oleh Habil). Perseteruan dan pertentangan antara keduanya mengarah pada konsekuensi buruk dan kerugian, sementara amal kebaikan hanya pada mereka yang bertakwa. Kisah ini mencerminkan dinamika karakter manusia sepanjang masa.³

Sementara dilihat dari kisah Nabi Yūsuf dalam firman Allah dalam Surah Yusuf [12]:8-10

(Ingatlah) ketika mereka berkata, “Sesungguhnya Yusuf dan saudara (Bunjamin) lebih dicintai Ayah daripada kita, padahal kita adalah kumpulan (yang banyak). Sesungguhnya ayah kita dalam kekeliruan yang nyata. Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke suatu tempat agar perhatian Ayah tertumpah kepadamu dan setelah itu (bertobatlah sehingga) kamu akan menjadi kaum yang saleh. Salah seorang di antara mereka berkata, “Janganlah kamu membunuh Yusuf, tetapi masukkan saja dia ke dasar sumur agar dia dipungut oleh sebagian musafir jika kamu hendak berbuat.”

Nabi Ya'qub a.s memiliki dua belas anak. Dua anak berasal dari satu ibu (Yusuf dan Bunjamin). Sedangkan saudaranya yang lain adalah dari ibu lain. Rasa sayang sang ayah kepada Yusuf (karena usianya masih kanak-kanak dan karena potensinya) menimbulkan rasa iri saudara-saudara yang lain. selain merasa hasud mereka juga merasa takabur dengan mengatakan bahwa “kami adalah kelompok yang paling kuat.” Akibat rasa hasud dan sombong ini mereka juga menuduh sang ayah melakukan kesalahan serius.⁴

Hasad dapat membawa manusia kepada perbuatan yang berbahaya yaitu dengan membunuh yang ia hasudi. Dalam ayat ini, terdapat larangan untuk membunuh tetapi dengan dilemparkan ke

³ Muhammad Hadi Ma'rifat, *Kisah-Kisah Al-Qur'an: Antara Fakta Dan Metafora*, Diterjemahkan Oleh Azam Bahtiar, hal. 92-94.

⁴ Mohsen Qaraati, *Tafsir untuk Anak Muda: Surah Yusuf*, diterjemahkan oleh Salman Nano, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2000), hal.29.

sumur. Larangan tersebut justru keberkahan dimasa datang. Dua tahun kemudian ia menyelamatkan negeri dari kekeringan.⁵

Terkadang rasa sayang yang berlebihan menimbulkan kesulitan. Ya'qub sangat mencintai Yusuf karena itulah menimbulkan rasa iri dan akibatnya Yusuf dilemparkan ke sumur. Demikian juga rasa cinta Zulaikha kepada Yusuf sehingga membuat Yusuf masuk penjara. Hasad juga merusak peran kenabian dan ayah, sehingga anak-anak menganggap ayahnya yang juga adalah nabinya sebagai orang yang tidak adil. Tindakan saudara Yusuf tersebut menunjukkan durhaka terhadap Rabb mereka, melanggar ketentuan-Nya, durhaka terhadap ayah mereka, mencemari hidup mereka, melakukan kezaliman terhadap saudara mereka, merencanakan dengan sengaja untuk menyakiti, memutuskan silaturrahi, dan menimbulkan kerusakan di muka bumi.⁶

Dari dua kisah diatas, dapat diungkapkan bahwa hasad merupakan dosa yang pertama, dengan dosa ini Allah didengar di langit, menjadi dosa pertama yang menyebabkan Dia murka di langit, dan dosa pertama yang membuat Dia murka di bumi. Contohnya, hasadnya Iblis terhadap Nabi Adam terjadi di langit, sementara di bumi, Qabil iri terhadap Habil, serta kisah Nabi Yusuf yang di dengki oleh saudaranya, meskipun mereka adalah keturunan para nabi dan keturunan orang mulia. Mereka, yang seharusnya menjadi contoh kebaikan, terdorong melakukan perbuatan mungkar dan kezaliman yang menghinakan.

Dewasa ini banyak konflik yang didasari oleh rasa iri, diantaranya pembunuhan, permusuhan dan kebencian, kesombongan, rasa paling mulia, merasa takjub dengan kehebatan diri sendiri, ketakutan mendapat saingan dalam mencapai suatu tujuan. Dibeberapa bulan terakhir tidak sedikit berita-berita

⁵ Mohsen Qaraati, *Tafsir untuk Anak Muda: Surah Yusuf*, diterjemahkan oleh Salman Nano, hal. 33-35.

⁶ Mohsen Qaraati, *Tafsir untuk Anak Muda: Surah Yusuf*, diterjemahkan oleh Salman Nano, hal. 30.

menyiarkan kasus-kasus pembunuhan yang didasari oleh perasaan iri hati. Permasalahan yang menimbulkan tekanan emosional bisa menjadi stesor bagi tubuh yang membuat tubuh tidak bekerja dengan baik dan mengganggu organ terlemah dariseseorang. Emosi lain yang dapat menimbulkan stres pada tubuh adalah dengki.⁷

Menurut Devisi Humas Polri Brigjen Pol Dedi Prasetyo, tren pembunuhan karena motif sakit hati dan dendam mewarnai aksi di tahun 2018, terdapat sekitar 625 kasus pembunuhan dari jumlah sekitar 574 yang berhasil diungkap. Sekitar 80% kasus ini dilatarbelakangi oleh motif iri, dendam, dan sakit hati.⁸ Aksi pembunuhan karena iri hati dapat menghancurkan kekeluargaan terdapat kasus di Purwakarta tepatnya di kampung cikukulu desa slaawi kecamatan pesawahan membunuh kakak kandungnya sendiri akibat iri hati karena kakaknya lebih sukses dibanding dirinya. Hal ini pun dikuatkan oleh Kasat Reskrim Polres Purwakarta AKP Tri Suhartanto yang menegaskan bahwa terjadinya pembunuhan karena dilator belakangi oleh motif iri hati kakaknya lebih sukses sedangkan ia pengangguran.⁹

Contoh lainnya kasus pembunuhan sianida yang hingga saat ini belum terpecahkan menurut majlis hakim dan keterangan ahli terbukti bahwa motif di balik pembunuhan sianida diakibatkan oleh iri hati Jessica terhadap Mirna, ujar Binsar.¹⁰ Seorang tukang becak tewas dibacok oleh temannya sendiri di jalan lingkar Alun-Alun Trenggalek, korban mengalami luka serius di bagian leher. Akibat rasa iri yang didapati oleh sang pelaku akibat si korban mendapatkan

⁷ Ila Nurlaila Hidayat, Witrin Gamayanti, Dengki, bersyukur dan kualitas hidup orang yang mengalami Psikosomatik, *dalam Jurnal Ilmiah Psikologi* (Vol.7, No.1, 2020) hal. 80

⁸ Mohammad Yamin, *Dari 574 Kasus, 80% Pembunuhan Bermotif Dendam dan Sakit Hati*, diakses <https://nasional.sindonews.com>, pada tanggal 30 Desember 2021 pukul 14.50 WIB.

⁹ Didin Jalaludin, *Motif Adik Tega Bunuh Kakak Kandungnya di Purwakarta Terbongkar*, diakses <https://news.okezone.com>, pada tanggal 30 Desember 2021 pukul 15.02 WIB.

¹⁰ Andri Donnal Putera, *Masa Lalu Jessica Hingga Iri Hati Terhadap Mirna yang Dinilai Latar belakangi pembunuhan*, diakses <https://amp.kompas.com>, pada tanggal 30 Desember 2021 pukul 15.10 WIB.

uang sedekah. Akibat dari itu, korban langsung tewas ditempat dengan bersimbah darah. Setelah kejadian itu, pelaku langsung diamankan oleh warga sekitar dan dibawa ke Polres Trenggalek guna menjalankan pemeriksaan dan proses hukum yang berlaku. Sementara korban sudah dievakuasi ke RSUD Dr. Soedomo Trenggalek untuk proses Autopsi.¹¹

Dari kasus diatas, bahwa permasalahan emosional, terutama rasa iri dan dendam, dapat menimbulkan tekanan pada individu dan bahkan mendorong mereka untuk melakukan tindakan kekerasan. Sebagai contoh, tren pembunuhan di tahun 2018 menunjukkan bahwa sekitar 80% dari total kasus pembunuhan dilatarbelakangi oleh motif iri, dendam, dan sakit hati. Hal ini terjadi karena orang merasa tidak mampu bersaing atau merasa terancam oleh kesuksesan atau kebahagiaan orang lain.

Contoh kasus pembunuhan seperti di Purwakarta, di mana seorang adik membunuh kakaknya karena iri hati terhadap kesuksesan kakaknya, atau kasus pembunuhan sianida yang diakibatkan oleh rasa iri hati Jessica terhadap Mirna, menunjukkan betapa berbahayanya dampak emosi negatif ini terhadap kehidupan manusia. Bahkan, dalam kasus lain di Trenggalek, tindakan pembunuhan terjadi karena sang pelaku merasa iri terhadap sejumlah uang sedekah yang diterima oleh korban.

Dengan demikian, bahwa rasa iri hati dapat merusak hubungan kekeluargaan, menciptakan konflik di masyarakat, dan mengakibatkan tindakan kekerasan yang dapat berujung pada pembunuhan. Penting bagi individu untuk mengelola emosi mereka dengan bijak, memahami akar perasaan iri hati, dan mencari solusi yang lebih positif untuk mengatasi ketidakpuasan mereka. Selain itu, perlu upaya bersama dalam menciptakan lingkungan sosial yang mendukung kesejahteraan mental dan emosional bagi semua individu.

¹¹ Bintang Fajar, *Pembunuhan Akibat Iri yang Membuahkan Rasa Ingin Membunuh Sesama teman*, diakses <https://www.kompasiana.com>, pada tanggal 15 Oktober 2021 pukul 22.06 WIB.

Setelah menggali kisah dan kasus di atas, dapat diketahui bahwa begitu bahayanya sifat hasad dan dapat menimbulkan dampak pada kehidupan. Sifat hasad ditimbulkan dari kebencian. Kebencian timbul dari kemarahan, maka dengki merupakan cabang dari cabang kemarahan dan asalnya adalah kemarahan. Lalu dengki juga memiliki cabang-cabang yang tidak terhitung banyaknya.¹² Adapun faktor yang lain yaitu rasa permusuhan, kehormatan diri, sombong, ujub, takut, cinta kekuasaan, benci melihat kebahagiaan orang lain.¹³

Menurut Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī dalam Kitab *al-Akhlāq fī Al-Qur'ān*, hasad bukan sekedar sikap negatif, melainkan sebuah penyakit yang berpotensi merusak. Hasad, yang merupakan keinginan untuk mengurangi kenikmatan orang lain, mencakup gangguan atau usaha merusak nikmat dan anugerah Ilahi yang diterima oleh individu lain. Sikap ini dapat mengarah pada penilaian negatif terhadap target hasad atau bahkan penghambatan kemajuan dan kesuksesannya. Hasad mencapai puncak ketika seseorang berharap kebahagiaan orang lain sirna dan berupaya untuk mewujudkan keinginan tersebut. Tindakan ini melibatkan penilaian negatif serta upaya menghalangi pencapaian kemajuan hidup. Hasad dapat berkembang menjadi bentuk yang lebih rendah, di mana individu berusaha merampas kenikmatan dari orang lain untuk memuaskan keinginan pribadi mereka. Meskipun tetap merupakan perilaku yang tidak terpuji, tingkat hasad ini dapat dianggap lebih rendah dibandingkan dengan tingkat sebelumnya. Pada tingkat paling minim, hasad termanifestasi dalam keinginan semata untuk menginginkan hilangnya kenikmatan dari orang lain, tanpa melibatkan tindakan konkret atau upaya merugikan orang lain secara langsung.¹⁴

¹² Sa'id Hawwa, *Kajian Lengkap Penyucian Jiwa Tazkiyatun Nafs Intisari Ithya Ulumuddin*, diterjemahkan oleh Abdul Amin, Rusydi, Musdar, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2005), hal. 216.

¹³ Sa'id Hawwa, *Kajian Lengkap Penyucian Jiwa Tazkiyatun Nafs Intisari Ithya Ulumuddin*, diterjemahkan oleh Abdul Amin, Rusydi, Musdar, hal. 216.

¹⁴ Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī, *Al-Akhlāq Fī Al-Qur'an*, (Qum, Madrasah Imam Ali bin Abi Thalib: 1426 H), Cet 2, jil. 2, hal. 118

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata hasad berarti menaruh perasaan (benci, tidak suka), karena hasad yang amat sangat kepada keberuntungan orang lain.¹⁵ Sedangkan dalam Bahasa Arab kata hasad berasal kata kerja *ḥasada yahsudu* yang sama artinya dengan dengki atau iri hati. Dalam kamus Lisān al-‘Arab disebutkan asal kata hasad adalah *qashr* (lapisan kulit luar), Ibn Mandzūr mengutip perkataan al-Azhari dari Ibn al-A’rābī bahwa makna *ḥasada* adalah menguliti hati seperti kutu menguliti kulit kemudian menghisap darahnya. Hasad yaitu ketika seseorang melihat nikmat yang dimiliki saudaranya, ia berharap nikmat tersebut hilang dari saudaranya tersebut dan menjadi miliknya seorang.¹⁶

Dalam Al-Qur’an kata hasad disebutkan sebanyak lima kali pada empat surat, terdapat dalam QS. al-Baqarah [2]:109, QS. an-Nisā [4]:54, QS. al-Faḥ [48]:15, QS. al-Falaq [113]:5. Makna hasad dalam Al-Qur’an terdapat empat: *ḥasada*, *ghillān*, *baghyān*, dan *aḍghāna*. Kata *ḥasada* terdapat 4 ayat, *ghillān* terdapat 6 ayat, dan *baghyān* terdapat 7 ayat, *aḍghāna* terdapat 2 ayat.¹⁷

Al-Qur’an telah menjelaskan permasalahan mengenai dengki ini dalam QS Al-Baqarah [2]:109,

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُمْ مِّنْ بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِنْدِ
 أَنْفُسِهِمْ مِّنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ ۖ فَاعْتَمُوا وَاصْطَمُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ
 عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Banyak di antara Ahli Kitab menginginkan sekiranya mereka dapat mengembalikan kamu setelah kamu beriman, menjadi kafir kembali, karena rasa dengki dalam diri mereka, setelah kebenaran jelas bagi mereka. Maka maafkanlah dan

¹⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI V), 2016-2018 diakses pada tanggal 25 September 2023 pukul 13.40 WIB.

¹⁶ Abī Fadl Jamal ad-Dīn Muhammad bin Mukarram bin Manzur, *Lisān al-‘Arab*, (Qum: Nashr Adab al-Hauzah, 1405 H), jil. 3, hal. 149.

¹⁷ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfādz Al-Qur’an*, (Beirut: Dār alFikr, 1981)

berlapangdadalah, sampai Allah memberikan perintah-Nya. Sungguh, Allah MahaKuasa atas segala sesuatu.” (QS: 2: 109)

Menurut dalam Kitab *al-Akhlāq fī Al-Qur’ān*, ayat ini membahas tentang golongan orang ahli kitab yang mana berkerja bersama orang-orang muslim dari sisi hasad dan menampakkan kepada orang yahudi dan dalam ayat ini menjelaskan bahwa Hasad, bukan hanya memengaruhi urusan material dan perselisihan manusia, tetapi terkadang meluas hingga ke urusan maknawiyah atau spiritual. Hasad tidak hanya berkaitan dengan perbedaan dalam kehidupan materi, tetapi juga menjangkau aspek-aspek batiniah di antara individu-individu. Hasad terhadap orang mukmin dapat muncul karena sifat keras kepala dan keteguhan mereka, mengakibatkan kerusakan pada kebahagiaan mereka dan pembelokan dari kebenaran. Jiwa hasad ini dapat melemahkan individu lain dan menghambat perjalanan menuju kebahagiaan, iman, dan ketakwaan. Hal ini dianggap sebagai keajaiban hasad, dan banyak penafsir Al-Qur’an mencatat fenomena ini.

Pada kalimat “*hasadan min indi anfusihim*” merupakan isyarat bahwa pelaku untuk keadaan ini dalam jiwa mereka yaitu unsur hasad yang mengakar di dalam batin mereka dan yang mana berkembang dari kebodohan mereka dan ketiadaan kesadaran mereka atas hakikat-hakikat suatu perkara bahkan setelah kesadaran mereka atas kebenaran mereka berperilaku menyimpang sebagaimana yang ayat katakan “*setelah kebenaran itu menjadi jelas bagi mereka.*”

Dalam kalimat terakhir, Allah memerintahkan umat Muslim, untuk meninggalkan rasa iri ini dan membiarkan orang lain sebagaimana adanya (karena rasa iri dalam hati mereka akan menjadi hukuman yang memadai). Tetapi, bukan berarti kita harus selalu memberi pengampunan tanpa batas, dan orang-orang tersebut bebas untuk terus melakukan kesalahan.¹⁸

Ada beragam pandangan mengenai makna hasad dari para mufassir. Menurut Sayyid Qutb, Hasad adalah sikap jiwa terhadap

¹⁸ Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī, *Al-Akhlāq Fi Al-Qur’ān*, Cet 2, jil. 2, hal. 111

kenikmatan yang diberikan oleh Allah kepada beberapa hamba-Nya, di mana seseorang berkeinginan agar kenikmatan tersebut hilang dari individu yang menerimanya. Seseorang yang memiliki ciri-ciri dengki ini, mengikuti dorongan jiwanya dengan berusaha menghapus kenikmatan tersebut, dipengaruhi oleh perasaan dendam dan kebencian.¹⁹ Sedangkan menurut Quraish Shihab, menyebutkan hasad dengan sebutan dengki, yaitu sifat yang dimiliki seseorang yang tidak senang kenikmatan dan kebahagiaan yang ada pada orang lain serta berkeinginan untuk menyakitinya. Seseorang yang memiliki sifat ini bagaimanapun ia tidak akan pernah ikhlas melihat kesenangan orang lain. Ia akan terus merasa bahwa kesenangan yang dimiliki orang lain bukanlah hak mereka.²⁰

Hal ini menyadari betapa bahayanya penyakit tercela ini bagi pelakunya, maka perlu diketahui pula bagaimana upaya penyembuhan sifat hasad. Secara umum upaya dalam penyembuhan sifat hasad diantaranya adalah upaya pertama dalam mengatasi sifat dengki adalah melalui jalur ilmu. Ini melibatkan pemahaman dampak buruk dari sisi ruhani dan badani, serta identifikasi penyebab hasad dalam diri. Orang yang merasa dengki disarankan untuk membandingkan diri mereka dengan pecandu narkoba untuk merenungkan konsekuensi negatif yang mungkin terjadi. Upaya kedua adalah jalur amal, di mana perbuatan bertahap membentuk kebiasaan dapat mengubah sifat dengki menjadi budi pekerti yang baik. Menggantikan perilaku negatif dengan tindakan positif, seperti menyebut sifat-sifat positif dan membantu orang lain, dapat menghilangkan efek hasad dari jiwa dan ruh. Ulama akhlak menyarankan untuk berani mencapai keadaan positif, membebaskan diri dari ketakutan dan kepengecutan, serta menjadi pemberani dengan sifat baik yang melekat dalam diri.²¹

¹⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an dibawah Naungan Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, (Depok: Gema Insani, 2008), Hal 381. Dalam surah al- Falaq 113:5

²⁰ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an, Kajian Kosa Kata* (Jakarta: lentera Hati, 2007), hal. 298.

²¹ Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī, *Al-Akhlāq Fī Al-Qur'ān*, Cet 2, jil. 2, hal. 131

Setiap zaman memiliki keistimewaan dan kepentingan sendiri. Semua itu muncul dari adanya situasi dan kondisi sosial serta pemikiran yang berlaku pada zaman tersebut. Dan juga setiap zaman mempunyai problema dan kendala yang muncul akibat perubahan sosial dan peradaban. Semua itu adalah bagian dari sebuah proses sejarah masyarakat. Kitab ini hadir untuk mengulang khazanah keilmuan dengan penulisan yang mudah dipahami oleh generasi zaman ini. Selain itu juga, menjelaskan kebutuhan-kebutuhan dan tuntutan-tuntutan zaman ini dari dasar Islam yang umum. Menurut Imam Ja'far, "Orang yang mengetahui zamannya tidak akan bingung dan takut oleh timbulnya problema dan tantangan."²² Salah satunya problem yang saat ini masih merajalela dalam kehidupan yaitu hasad.

Berdasarkan penjelasan diatas kita ketahui bahwa hasad adalah suatu keinginan agar kebahagiaan yang diperoleh orang lain lenyap darinya. Orang yang bersifat hasad tidak suka melihat orang lain hidup senang melebihi dirinya. Hasad bukan saja rasa tidak suka saat orang lain mendapat karunia, melainkan disertai niat untuk mencabut atau menghilangkan karunia dari orang itu. Keadaan jiwa yang dikuasai rasa hasad dapat memberi peluang pada berbagai harapan dan dorongan nafsu yang rendah, yang dapat merubah manisnya kehidupan menjadi pahit, membendung tujuan-tujuan dan harapan yang mulia untuk mencapai perbuatan-perbuatan manusia yang paling tinggi dan agung. Kemudian, karena hasad dapat berdampak buruk pada kehidupan sosial, maka diperlukan penjelasan hasad dari sudut pandang Al-Qur'an sehingga Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī mengkarang satu kitab khusus tentang hasad yang berjudul Kitab *al-Akhlāq fī Al-Qur'ān*.

Kitab *al-Akhlāq fī Al-Qur'ān* karya Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī merupakan kitab tafsir yang menggunakan corak sosial dan metode tematik yaitu fokus pada tema-tema tertentu. Buku ini merupakan hasil dari penelitian dan studi tafsir objektif Al-Qur'an

²² Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī, *Tafsir Al-Amtsal: Tafsir Kontemporer, Aktual dan Populer*, terj. Ahmad Sobandi, Husein Alkaf, dan Irwan Kurniawan, (Jakarta: gerbang Ilmu Press, 1992), jil.1 hal. 4

yang mencakup pengetahuan dan keyakinan Islam dalam siklus pertama. Siklus kedua kemudian secara khusus mengenai penelitian tentang etika Islam dalam Al-Qur'an. Terdapat tiga bagian dalam penelitian etika ini. Bagian pertama membahas studi moralitas umum dalam kerangka etika yang dapat digunakan sebagai buku teks bagi mereka yang berminat. Bagian kedua dan ketiga membahas detail permasalahan moralitas serta rincian dan contohnya. Terkait pembahasan ini terdapat didalam buku bagian kedua yaitu tentang hasad, yang mana salah satu dari penyakit hati.²³

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, beberapa masalah yang dapat diidentifikasi adalah masalah penyakit hati, di mana dampak-dampak negatif dari hasad dapat membahayakan dan bahkan menimbulkan kejahatan, bahkan hingga tindakan pembunuhan. Islam dengan tegas memperingatkan bahwa hasad (iri hati) merupakan perilaku yang sangat berbahaya dan merugikan orang lain. Pernyataan ini tidak hanya mencerminkan perhatian Islam terhadap bahaya hasad, tetapi juga menyoroti peringatan terhadap perilaku tersebut, sekaligus menekankan dampak negatifnya dalam konteks kehidupan sosial manusia. Oleh karena itu, penekanan utama dalam pembahasan ini adalah menggali lebih dalam dampak sifat hasad serta implikasinya dalam kehidupan manusia, termasuk konsekuensi serius seperti tindakan kejahatan dan bahkan pembunuhan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, penulis fokus pada konsep hasad dalam Al-Qur'an dengan pendekatan tafsir tematik (maudhui) dan juga membatasi masalah pada penjelasan hasad berdasarkan perspektif Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī dalam Kitab *al-Akhlāq fī Al-Qur'ān* melalui ayat-ayat Al-Qur'an, antara lain: QS. al-Baqarah [2]:109, QS. an-Nisā [4]:54, QS. Al-Fath [48]:15, QS. al-Falaq [113]: 5.

D. Rumusan Masalah

²³ Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī, *Al-Akhlāq Fi Al-Qur'ān*, Cet 2, jil. 1, hal. 6

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah yang sudah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hasad dalam perspektif Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī berdasarkan penafsirannya terhadap ayat-ayat hasad dalam Kitab *al-Akhlāq fī Al-Qur'ān* ?
2. Bagaimana implikasi sifat hasad dalam kehidupan sosial?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisa dan mendeskripsikan sifat hasad dalam perspektif Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī.
2. Untuk mendeskripsikan implikasi hasad dalam kehidupan sosial.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan suatu hasil analisa dari makna hasad melalui pendekatan tafsir *adābī ijtimā'i*.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan pembaca mampu memahami lebih mendalam dan komprehensif mengenai hasad dan berupaya menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

G. Kajian Terdahulu

Kajian terdahulu merupakan penelusuran terhadap penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan kita lakukan. Dalam hal ini peneliti diharuskan mengurai dengan jelas penelitian yang telah dilakukan sebelumnya untuk mendapatkan gagasan dan dijadikan dasar penelitian yang akan dilakukan. Selain itu peneliti juga, diharapkan dapat mengungkap teori, temuan, bahan peneliti terdahulu yang menjadi landasan untuk penelitian yang akan

ajukan dan juga mengungkap perbedaan penelitian yang akan dikaji.²⁴

Penelitian terkait dengan tema hasad bukanlah suatu penelitian baru. Sehingga tema hasad sudah banyak dikaji baik itu dalam bentuk skripsi, tesis, artikel maupun buku dengan metode yang berbeda tentunya. Adapun penelusuran yang sudah penulis telusuri yaitu sebagai berikut:

Pertama, “Dengki dalam Perspektif Al-Quran Korelasi dengan Teori Agresi”. Karya ini merupakan sebuah skripsi yang ditulis oleh Adkhana Faizzatur Rokhmah seorang sarjana dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.²⁵ Kesimpulan penelitian ini adalah membahas ayat-ayat tentang dengki menurut beberapa mufasir, dengan mengeksplorasi sifat dengki melalui sudut pandang teori agresi. Teori ini merupakan bagian dari studi psikologis sosial yang berfokus pada akhlak. Seseorang yang memiliki sifat dengki dalam hatinya tidak hanya memiliki niat buruk, tetapi juga mewujudkannya dengan tindakan yang bertujuan untuk mencelakakan atau merugikan sasaran dengki. Tindakan fisik yang merupakan hasil dari sifat dengki ini disebut sebagai agresi. Agresi didefinisikan sebagai perbuatan yang dilakukan secara sengaja untuk menyakiti atau melukai orang lain, baik secara fisik maupun verbal, dengan tujuan menghasilkan dampak negatif pada sasaran agresi.

Kedua, Hasad Perspektif Asy-Sya’rawi. Karya ini merupakan sebuah skripsi yang ditulis oleh Siti Sa’diyah seorang sarjana dari Institut Ilmu Al-Qur’an Jakarta.²⁶ Dalam skripsi ini fokus pada hasad menurut asy-Sya’rawi yang mana memperingatkan kaum mukmin untuk tidak mengikuti jalan yang

²⁴ Tim Penulis Sadra, *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, Disertasi Sekolah Tinggi Islam Sadra*, hal. 19.

²⁵ Adkhana Faizzatur Rokhmah, *Dengki dalam Perspektif Al-Qur’an Korelasi dengan Teori Agresi, Skripsi*, (Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018).

²⁶ Siti Sa’diyah, *Hasad Perspektif Asy-Sya’rawi (Studi Analisis Terhadap Kitab tafsir Khawatir asy-Sya’rawi Haul Al-Qur’an al-Karim) Skripsi*, (Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Ilmu Al-Qur’an Jakarta, Jakarta, 2021)

sesat dari kaum Yahudi. Allah Swt mengungkapkan kedengkian yang tersembunyi dalam hati kaum Yahudi terhadap kaum mukin. Maka Allah memerintahkan kepada kaum mukmin untuk bersabar dan memaafkan kaum Yahudi serta tetap teguh dalam keimanan dengan melaksanakan perintah-Nya. Menurut Asy-Syahrawi, hasad adalah keinginan untuk menghilangkan nikmat yang diperoleh seseorang. Kontekstualisasi hasad menurut asy-Syahrawi bahwasannya hasad pada zaman sekarang hampir sama dengan zaman dahulu hanya saja hasad pada zaman sekarang ini terlihat lebih mengawatirkan. Masih banyak orang-orang terlalu mencintai hal-hal duniawi dan sibuk melihat nikmat yang ada pada orang lain hingga menyebabkan kurangnya bersyukur akan nikmat yang Allah berikan kepadanya dan berujung timbulnya penyakit hasad yang menyelimuti hatinya.

Ketiga, “Terapi Penanganan Sifat Hasad menurut Perspektif Islam”. Karya ini merupakan sebuah skripsi yang ditulis oleh Afiq Asjad bin Baharin seorang sarjana dari Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.²⁷ Skripsi ini fokus pada bagaimana mengendalikan sifat hasad yaitu terapi yang digunakan untuk mengobati penyakit hasad dengan merujuk pada ayat-ayat Al-Qur’an. Sedangkan penelitian ini membahas bahwa seseorang boleh iri kepada segala yang dianugerahkan Allah kepada manusia. Mengikutinya dengan berusaha melakukan berbagai amal kebaikan tanpa melecehkan orang lain, dengan membentuk dirinya menjadi manusia yang lebih baik dan lebih taat dengan jalan yang benar. dengan begitu ketika terdapat sifat hasad dalam dirinya ia berusaha mengendalikannya dengan cara yang lebih positif.

Keempat, “Hasad dalam Al-Qur’an Perspektif Fakhruddin Ar-Razi dan Korelasinya dengan Ilmu Kesehatan”. Karya ini merupakan salah satu sebuah skripsi yang ditulis oleh Hellena Aurellia Simangunsong seorang sarjana dari Universitas Islam

²⁷ Afiq Asjad bin Baharin, *Terapi Penanganan Sifat Hasad Menurut Perspektif Islam, Skripsi*, (Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Rainiry Darussalam- Banda Aceh, 2018).

Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.²⁸ Skripsi ini fokus pada hasad menurut Ar-Razi dikarenakan beliau mengkonsepkan bagaimana hasad itu mengaitkan terhadap kisah-kisah dahulu serta membahas tentang penyembuh penyakit hasad.

Kelima, "Hasad dalam Perspektif Ulama". Karya ini merupakan salah satu sebuah skripsi yang ditulis oleh Debibik Nabilatul Fauziah seorang sarjana dari Universitas Singaperbangsa Karawang.²⁹ Jurnal ini fokus pada hasad berbagai ulama, penyebab dan penawar penyakit hasad. Para ulama mengecam keras sifat hasad disebabkan bahaya yang ditimbulkannya, yakni bahaya dalam sisi agama dan bahaya bagi jiwa hasid. Maka dari itu, para ulama memberi solusi berupa penawar hasad dari ayat-ayat Al-Qur'an dan doa-doa.

Dari kajian terdahulu di atas yang sudah peneliti telusuri. Bahwa, perlu diketahui penelitian yang dilakukan ini bukanlah penelitian baru, melainkan sebuah penelitian yang berusaha melengkapi penelitian sebelumnya, dengan membahasnya secara lebih mendalam dan komprehensif yaitu dengan membahas, makna hasad, sebab timbulnya, dampak hingga upaya penyembuhan sifat hasad. Dalam perspektif penafsiran yang dipilih pun lebih menekankan problematika kehidupan sekarang, yang melihat hasad dari berbagai aspek kehidupan yaitu dari aspek material, spiritual, dan problem-problem sosial secara khusus. Sehingga dalam hal ini untuk menemukan solusi yang lebih komprehensif dan menambah khazanah keilmuan baru terkait hasad, yang jarang sekali ditemukan di Indonesia.

H. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

²⁸ Hellena Aurellia Simangunsong, Hasad dalam Al-Qur'an Perspektif Fakhruddin Ar-Razi dan Korelasinya dengan Ilmu Kesehatan, *Skripsi*, (UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2020).

²⁹ Debibik Nabilatul Fauziah, Hasad dalam Perspektif Ulama, *Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam*, (Universitas Singaperbangsa Karawang, 2020).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir tematik melalui pendekatan tokoh. Menurut Quraish Shihab, metode tematik adalah metode yang mengarahkan pandangan Al-Qur'an tentang tema tertentu dengan jalan menghimpun semua ayat yang membicarakannya, menganalisis, dan memahaminya ayat demi ayat. Kemudian dijelaskan satu persatu dari segi semantisnya dan penafsirannya, dihubungkan satu dengan yang lain, sehingga membentuk suatu gagasan yang utuh dan komprehensif mengenai pandangan Al-Qur'an terhadap tema yang dikaji. Hanya saja dalam penelitian ini, difokuskan kepada salah satu tokoh tafsir saja.³⁰ Oleh karena itu, peneliti mengumpulkan konsep hasad dalam terminologi Al-Qur'an, kemudian memahami dan menganalisisnya menurut Kitab *al-Akhlāq fī Al-Qur'ān*, serta upaya penyembuhan sifat hasad.

Penelitian ini terfokus pada pembahasan satu tema utama yaitu mengenai konsep hasad dalam Al-Qur'an dalam Kitab *al-Akhlāq fī Al-Qur'ān*. Kitab ini khusus tentang akhlak, peneliti menganalisis, memahami dan menguraikannya menggunakan data sekunder lainnya seperti penjelasan dari mufassir lain dan sebagainya.

2. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menekankan pada pencarian makna, pengertian, konsep dari suatu tema dengan mengutamakan kualitas serta disajikan secara deskriptif.³¹

Tafsir al adabi ijtimai merupakan jenis tafsir yang menguraikan pedoman-pedoman ayat-ayat Al-Qur'an yang secara langsung terhubung dengan kehidupan masyarakat.

³⁰ M. Quraish Shihab, *Kaidah tafsir: Syarat, ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2015), cet.3, hal.385. lihat juga: Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Quran dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea press, 2017), hal 19

³¹ A. Muri Yusuf, *Metode penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2017), hal. 329.

Tafsir ini berusaha mengatasi masalah-masalah sosial atau penyakit-penyakit masyarakat dengan merujuk pada panduan ayat-ayat tersebut, dan menjelaskan pedoman-pedoman tersebut dalam bahasa yang sederhana agar mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat.³²

Karena yang menjadi dasar untuk menganalisa objek penelitian ini banyak menggunakan pandangan sosial dalam penafsirannya yaitu masalah yang berkenaan dengan kemasyarakatan.

3. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini data dan sumber terbagi menjadi dua bentuk, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah data-data yang merupakan karya tokoh yang sedang dikaji. Sedangkan data sekunder adalah data-data atau buku-buku yang menjelaskan pemikiran tokoh tersebut yang merupakan hasil riset orang lain, dan buku-buku lain yang terkait dengan objek kajian ini yang sekiranya dapat digunakan untuk menganalisis mengenai persoalan yang sedang dibahas.³³

Adapun sumber data primer yang digunakan pada penelitian ini dan juga Kitab *al-Akhlāq fī Al-Qur'ān* karya Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī jilid 2. Sedangkan sumber data sekunder yang digunakan ialah *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal* Karya Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī jilid 1, 3, 13, 15 buku-buku, skripsi, tesis dan jurnal yang berkaitan dengan objek penelitian yaitu terkait dengan hasad.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan mengandalkan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun

³² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), cet. 1, hal. 73

³³ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Quran dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea press, 2017), hal 52.

laporan hasil penelitian terdahulu.³⁴ Langkah yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data yaitu mengumpulkan dan mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema penelitian, mengelompokkan ayat-ayat berdasarkan *asbab nuzulnya*, kemudian menyusunnya menjadi pembahasan dengan kerangka yang sempurna, sistematis, dan utuh disertai penjelasan dari hadis atau sumber data sekunder lain yang berkaitan dengan pembahasan.

5. Teknik Analisis Data

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini mengikuti teknik analisis data kualitatif yang umum digunakan, yaitu: (a) reduksi data, (b) display data, (c) pemahaman, interpretasi dan penafsiran, (d) kesimpulan dan verifikasi.³⁵

I. Sistematika Penulisan

Pada tahap-tahap ini, peneliti akan mendeskripsikan secara umum gambaran dan sistematika penelitian untuk mempermudah pembaca mengetahui gambaran dari penelitian yang dikaji.

Bab pertama, pada bab ini peneliti memuat latar belakang masalah untuk mengetahui pentingnya melakukan penelitian ini. Selain itu peneliti juga menjelaskan permasalahan yang terjadi dimasa ini, kemudian pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, pada bab ini peneliti menjelaskan terkait dengan teori hasad dengan berbagai perspektif, diantaranya hasad secara etimologi maupun terminologi, ayat-ayat hasad dalam Al-Qur'an, padanan kata hasad, dan juga dalam pandangan para mufassir, ilmu akhlak, ilmu psikologi, ilmu sosial, dan ahli sufi.

Bab ketiga, pada bab ini peneliti mengangkat penjelasan mengenai hasad dalam perspektif Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī secara terperinci meliputi: biografi Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī, hasad dalam pandangan Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī. Hal tersebut akan

³⁴ M. Iqbal, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hal.11.

³⁵ H. Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta: Paradigma, 2012), hal. 119.

mempermudah peneliti ketika melakukan analisis pada bab selanjutnya.

Bab keempat, pada bab ini peneliti akan mengangkat dan menganalisa tentang ayat-ayat hasad dalam penafsiran Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī dan implikasi hasad dalam kehidupan sosial.

Bab kelima, pada bab ini merupakan penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.

BAB II TEORI TENTANG HASAD

Bab ini akan membahas terkait teori hasad diantaranya yaitu: pengertian hasad secara etimologi dan terminologi, ayat-ayat hasad dalam Al-Qur'an, padanan kata hasad dalam Al-Qur'an, hasad dalam berbagai perspektif yakni dari berbagai mufassir, ilmu akhlak, ilmu psikologi, dan ilmu sosial.

A. Pengertian Tentang Hasad

1. Pengertian Hasad Secara Etimologi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata hasad berarti menaruh perasaan (benci, tidak suka), karena hasad yang amat sangat kepada keberuntungan orang lain.¹ Sedangkan dalam Bahasa Arab kata hasad berasal kata kerja *ḥasada yahsudu hasadan* yang sama artinya dengan dengki atau iri hati.²

Dalam kamus *Lisān al-‘Arab* disebutkan, asal kata hasad adalah *qashr* (lapisan kulit luar), Ibn Mandzūr mengutip perkataan al-Azhari dari Ibn al-A'rābī bahwa makna *ḥasada* adalah menguliti hati seperti kutu menguliti kulit kemudian menghisap darahnya. Hasad yaitu ketika seseorang melihat nikmat yang dimiliki saudaranya, ia berharap nikmat tersebut hilang dari saudaranya tersebut dan menjadi miliknya seorang.³ Dalam kitab *Mufrodāt fī Gharīb Al-Qur'ān*, hasad yaitu keinginan menghilangkan kenikmatan dari orang yang berhak untuknya dan mungkin disertai dengan usaha untuk menghilangkannya.⁴ Dalam kitab *Tahqīq fī Kalimatil Qur'ān al Karīm*, Sesungguhnya hasad dari sifat buruk, niscaya dirinya

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI V), 2016-2018 diakses pada tanggal 25 September 2023 pukul 13.40 WIB.

² Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab- Indonesia*, (Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 1997), hal 262

³ Abī Fadl Jamal ad-Dīn Muhammad bin Mukarram bin Manzur, *Lisān al-‘Arab*, (Qum: Nashr Adab al-Hauzah, 1405 H), jil. 3, hal. 149.

⁴ Abī al-Qāsim al-Ḥusayn bin Muḥammad al Iṣḥfahānī, *Mufrodāt fī Gharīb Al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 506 H), Hal 118.

akan selalu dalam keadaan lelah. Dan dia menginginkan menghilangkan kenikmatan dan membahayakan pemiliki kenikmatan. Tetapi mereka membantah Allah dalam pemberiannya dan pengaturan, dan tidak ridho dengan perbuatan Allah.⁵ Dalam kamus *Mu'jam al-Mufakhros lialfāz Al-Qur'an al-Karīm* kata hasad dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 5 kali: isim fail yaitu حاسد , shighah حسدا , fiil madhi تحسد , mudhori' يحسدون dan تحسدون.⁶

Kata hasad dalam bahasa inggris dipadankan dengan *envy*. Dalam kamus Oxford kata *envy* diartikan, *the feeling of wishing to have what somebody else has or to be like somebody*, yaitu perasaan ingin memiliki sesuatu yang orang lain miliki atau menjadi seperti orang lain.⁷

Sedangkan dalam kamus *American Psychological Association Dictionary of Psychology*, diartikan *negative emotion of discontent and resentment generated by desire for the possessions, attributes, qualities, or achievements of another (the target of the envy). Unlike jealousy, with which it shares certain similarities and with which it is often confused, envy need involve only two individuals-the envious person and the person envied-whereas jealousy always involves a three-some. See also primal envy. To feel such discontent or resentment*, yaitu sebuah emosi negatif atas ketidakpuasan dan kebencian yang tercipta dari keinginan terhadap kepunyaan, ciri/sifat, kemampuan, atau pencapaian dari orang lain (objek yang diirikan). Tidak seperti kecemburuan yang memiliki beberapa kesamaan dan kerap membingungkan, iri melibatkan

⁵ Hasan Mustafawi, *Tahqīq fī Kalimatil Qur'ān al Karīm*, (Tehran: Ministry Of Islamic Culture And Guandce, 1995), hal. 249.

⁶ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfādz Al-Qur'an*, (Beirut: Dār alFikr, 1981) hal. 201.

⁷ A S Hornbody, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, (Oxford: Oxford University Press, 2000) hal 387.

hanya dua individu (orang yang iri dan orang yang diirikan) sedangkan cemburu selalu melibatkan tiga orang.⁸

2. Pengertian Hasad Secara Terminologi

Sedangkan hasad secara terminologi menurut beberapa tokoh, yaitu sebagai berikut:

Menurut Imam Khomeini dalam *Buku 40 Hadis Telaah Atas Hadis-Hadis Mistis Dan Akhlak*, hasad atau iri adalah kondisi psikologis di mana seseorang menginginkan kehilangan karunia atau kesempurnaan yang mereka percayai dimiliki oleh orang lain, tanpa memedulikan apakah orang tersebut benar-benar memiliki karunia tersebut atau tidak, dan tanpa memperhatikan apakah mereka ingin memiliki karunia tersebut untuk diri sendiri atau tidak. Dalam hal ini, hasad dan ghibtah merupakan hal yang berbeda, karena orang yang ghibtah ingin memiliki karunia atau kesempurnaan yang dimiliki oleh orang lain untuk diri mereka sendiri, tanpa mengharapkan orang lain kehilangan kebaikan itu.⁹

Menurut Imam Ghazali, dengki adalah keinginan untuk menghilangkan kebahagiaan atau kenikmatan dari individu yang menjadi sasaran iri hati. Penyakit dengki memiliki potensi untuk mengganggu kedamaian dan keharmonisan hubungan antarmanusia, dan juga bisa menghancurkan kebahagiaan individu atau merusak solidaritas dalam suatu kelompok. Sumber dari dengki adalah rasa kebencian, yang berasal dari kemarahan. Oleh karena itu, dengki dapat dianggap sebagai cabang dari perasaan kemarahan.¹⁰

Menurut Socrates, orang yang merasa iri hati menghabiskan waktu mereka dengan merusak diri sendiri melalui perasaan kesedihan karena melihat orang lain mendapatkan apa yang mereka inginkan, sementara mereka tidak. Mereka merasa sedih

⁸ Gary R Van den Bos, *American Psychological Association Dictionary of Psychology*, (Washington: American Psychological Association, 2007) hal. 375

⁹ Ayatullah Ruhullah Al-Musawi Al-Khomeini, *40 Hadis Telaah atas Hadis-hadis Mistis dan Akhlak*, diterjemahkan oleh Musa Kazhim, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2004), hal. 120.

¹⁰ Sa'id Hawwa, *Kajian Lengkap Penyucian Jiwa Tazkiyatun Nafs Intisari Ihya Ulumuddin*, diterjemahkan oleh Abdul Amin, Rusydi, Musdar (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2005), hal. 223.

dan menyesal, dan berharap agar semua orang mengalami kesengsaraan dan penderitaan agar mereka tidak merasakan kebahagiaan. Orang-orang yang iri hati ini mewujudkan niat jahat mereka dengan menyebar fitnah dan kebohongan tentang individu yang menjadi target mereka. Bahkan, jika hawa nafsu mereka tidak terpuaskan, mereka dapat melampaui batas dengan tindakan yang merugikan kebebasan orang lain, bahkan hingga mencabut hak hidup mereka, semata-mata untuk memenuhi keinginan mereka.¹¹

Menurut Aristoteles, filsuf Yunani, iri hati sebagai rasa sakit karena keberuntungan orang lain. Menurut Dr. Samuel Johnson, seorang penyair Inggris, iri hati adalah sifat buruk yang dapat dipraktikkan setiap saat dan setiap tempat, satu-satunya hasrat yang tidak pernah bisa diam karena merasa terganggu, oleh karena itu efeknya dapat ditemukan dimana-dimana dan upayanya selalu ditakuti.¹²

Menurut Ibn Miskawaih, seorang filsuf Persia dan tokoh penting dalam tradisi pemikiran Islam, juga menulis tentang hasad. Dalam karyanya yang terkenal, "*Tahdhīb al-Akhlāq wa Taṭhīr al-A'rāq*", Ibn Miskawaih menjelaskan hasad sebagai salah satu penyakit hati yang mempengaruhi keseimbangan spiritual seseorang. Menurutnya, hasad adalah kecemburuan yang mendorong seseorang untuk menginginkan hilangnya kebaikan yang dimiliki oleh orang lain tanpa usaha yang pantas. Ia menyarankan agar seseorang memerangi hasad dengan mengkultivasi sifat-sifat positif seperti kejujuran, ketulusan, dan kedermawanan. Ibn Miskawaih menekankan bahwa memahami dan menghindari perbandingan yang tidak sehat dengan orang lain adalah penting. Oleh karena itu, ia

¹¹ Sayyid Mujtaba Musayi Lari, *Youth and Morals*, diterjemahkan oleh Odeh A.Muhawesh, (Tehran: Islamic Culture Development Office, 1990), hal 122.

¹² Iqbal Akhtar Khan dan Umair Ghani, Hasad (Malicious Envy) and Ghibthah (Descent Envy): History, Culture and Philosophy, *dalam jurnal Psychology & Psychotherapy*, (Pakistan: Independent Scholar and Departement of English, Government Collage for Boys, Vol 8 No.2, 2018), hal.1.

menekankan betapa pentingnya meningkatkan kesadaran diri dan menghargai nikmat yang diberikan oleh Allah.¹³

Maka dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa hasad secara terminologi adalah penyakit jiwa yang membahayakan, dapat menyebabkan perbuatan dzalim dan kejahatan, putus hubungan dan kedurhakaan, pertumpahan darah dan penodaan kehormatan, perampasan hak dan pelanggaran terhadap hak-hak orang lain dan pengabaian kewajiban. Orang yang hasad menghabiskan hari-harinya dengan menghancurkan dirinya dengan perasaan duka yang didapat oleh orang lain.

B. Hasad Dalam Al-Qur'an

1. Ayat-ayat Hasad Dalam Al-Qur'an

Dalam kamus Mu'jam al-Mufakhros lialfāz Al-Qur'an al-Karīm kata hasad dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 5 kali: isim fāil yaitu حاسد , shighah حسدا , fi'il māḍī حسد , fi'il muḍāri' يحسدون dan تحسدون.¹⁴

No	Nama Surah dan Ayat	Kalimah Fiil	Kalimah Isim	Tentang
1	Al- Falaq [113]:5	حسد	حاسد	Perlindungan dari kejahatan para pendengki
2	An- Nisā [4]:54	يحسدون		Kedengkian Ahli Kitab pada Nabi Muhammad Saw karena bukan dari golongan mereka
3	Al – Baqarah [2]:109		حسدا	Kedengkian Ahli Kitab pada mukmin dan pada Nabi Muhammad
4	Al – Fath [48]:15	تحسدونا		Tuduhan dengki orang Khaibar pada

¹³ Ibn Miskawayh, *Tahdhīb al-Akhlāq wa Tathīr al-A'rāq*, (Kairo: al-Maṭba'ah al-Ḥusaynīyah, 1030), hal.227.

¹⁴ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfādz Al-Qur'an*, (Beirut: Dār alFikr, 1981) hal. 201.

				Nabi Muhammad Saw dan orang mukmin
--	--	--	--	------------------------------------

Ketika membahas ayat suci Al-Quran, penting untuk memahami konteksnya secara menyeluruh. Salah satu pendekatan penting adalah memperhatikan asbabun nuzul, yaitu sebab-sebab turunnya ayat tersebut dan konteksnya sebelum dan sesudahnya. Dengan demikian, kita dapat menyingkap makna yang lebih dalam dan mendalam dari setiap ayat yang ada. Melalui pemahaman ini, kita dapat menghargai pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh Al-Quran dan menerapkannya secara tepat dalam kehidupan sehari-hari.

1) Q.S Al-Falaq [113]:5

وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ

"Dan dari kejahatan pendengki bila ia dengki".

Dalam surah al-Falaq, ada dua pendapat; pertama, ketika kaum musyrik Makkah berusaha melukai Nabi Saw dengan yang disebut ain yaitu pandangan mata yang merusak. Kepercayaan beredar bahwa mata melalui pandangannya dapat menyebabkan penyakit, atau membinasakan terhadap orang tertentu. Kedua, ulama yang paham Surah al-Falaq adalah Madaniyah, mereka meyakini surat ini sebagai pengajaran bagi Rasulullah Saw untuk menangkal sihir oleh Labid bin al-A'sham, seorang Yahudi yang tinggal di Madinah.¹⁵

Surah Qul A'udzu bi Rabb al-Falaq adalah nama surah yang diberikan kepada Nabi Saw. Beberapa orang juga mempersingkatnya menjadi al-Falaq. Surah ini, bersama dengan surah an-Nas, juga disebut al-Mu'awwidzatain. Nama surah ini berasal dari kata kedua surah tersebut, yang menggunakan kata "A'udzu", yang berarti "Aku berlindung", sehingga "al Mu'awwidzatain" berarti dua surah yang

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2005), jil. 15, Hal. 619.

membawa pembacanya ke tempat perlindungan atau memasukkannya ke dalam arena yang dilindungi." Oleh karena itu, ulama menamainya "al Mu'awwidzatain". Tema surah ini adalah pengajaran untuk menyandarkan diri dan memohon perlindungan hanya kepada Allah dalam menghadapi aneka kejahatan.¹⁶ Sementara Ibn Katsir mengatakan menurut Imam Malik, Aisyah meriwayatkan bahwa ketika Rasulullah Saw merasa tidak sehat, beliau membacakan al-Mu'awwidzatain untuk dirinya sendiri dan meniupnya. Saat kondisi kesehatannya semakin parah, Aisyah membacakan al-Mu'awwidzatat kepada beliau dan mengusapkan tangan beliau pada ayat tersebut dengan harapan mendapatkan berkah darinya.¹⁷

2) Q.S An-Nisā [4]:54

أَمْ يَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَى مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ فَقَدْ آتَيْنَا آلَ إِبْرَاهِيمَ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَآتَيْنَهُمْ مُلْكًا عَظِيمًا

“Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) karena karunia yang telah dianugerahkan Allah kepadanya? Sungguh, Kami telah menganugerahkan Kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah menganugerahkan kepada kerajaan (kekuasaan) yang sangat besar kepada mereka.”

Surah ini dinamai an-Nisa yang bermakna “perempuan” karena ia dimulai tentang hubungan silaturrahi dan hukum tentang wanita diantaranya pernikahan, anak-anak wanita. Menurut al-Biqai mengemukakan bahwa tujuan utama surah ini yaitu persoalan tauhid yang diuraikan dalam surah al-Imran, serta ketentuan yang digariskan dalam surah al-Baqarah dengan rangka melaksanakan ajaran agama yang telah terhimpun dalam

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2005), Jil. 15, Hal. 620.

¹⁷ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibn Katsir*, diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2008), jil.10, hal.395

surah al-Fatihah, sambil mencegah agar kaum muslimin tidak terjermus dalam jurang perpecahan.¹⁸

Allah Swt menciptakan dunia ini sebagai manifestasi dari ayat-ayat karunia-Nya, yang bertujuan menjadi bukti keberadaan Allah dengan sifat kuasa-Nya yang tak terbatas, hikmah yang tinggi, kesempurnaan yang menakjubkan, dan sifat mencipta yang unik. Salah satu hikmah Allah adalah membuat dunia ini seperti satu keluarga, di mana unsur-unsurnya saling terkait dan membantu satu sama lain. Individu-individunya saling mencintai dan menyayangi, menciptakan hubungan persaudaraan di antara manusia. Setiap manusia, suka atau tidak suka, dianggap sebagai saudara bagi manusia yang lain, karena proses kehidupannya, tujuan, dan sasarannya sama. Tempat kembali mereka pun telah ditetapkan, yaitu ketika dunia ini berakhir dan manusia menghadapi penghitungan, pembalasan amal, serta realisasi keadilan dan objektivitas sempurna di dunia lain. Al-Qur'an secara jelas menegaskan kesatuan umat manusia, keluarga, dan persaudaraan keimanan kepada Allah, Rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, dan Hari Akhir. Kesatuan umat manusia, di mana mereka diibaratkan sebagai satu tubuh dan satu jiwa, telah disampaikan di awal surah an-Nisa, sebuah surah madaniah.¹⁹

3) Q.S Al-Baqarah[2]:109

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُمْ مِن بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ
عِنْدِ أَنفُسِهِمْ مِّن بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ فَاعْفُوا وَاصْفَحُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهَ
بِأَمْرِهِ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Banyak di antara Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu setelah kamu beriman, menjadi

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jil. 2, Hal 327.

¹⁹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wāsiṭ: al-Fatīhah- at-Taubah*, diterjemahkan oleh Muhtadi, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2012), jil.1, hal 251

kafir kembali, karena rasa dengki dalam diri mereka, setelah kebenaran jelas bagi mereka. Maka maafkanlah dan berlapangdadalah sehingga Allah memberikan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

Surah ini turun setelah Nabi Muhammad hijrah ke Madinah. Begitu banyak persoalan yang dibicarakannya. Tidak heran, karena masyarakat Madinah ketika itu sangat heterogen, baik dalam suku, agama, maupun kecenderungan. Surah al-baqarah secara keseluruhan turun dalam masa sepuluh tahun. Karena perintah pengalihan kiblat terjadi setelah sekitar 18 bulan Nabi Muhammad Saw berada di Madinah, sedang ayat terakhir turun beberapa saat, atau beberapa hari sebelum beliau wafat, tanggal 12 Rabiul Awal tahun 13 H. Dalam ayat 109 Huyay bin Akhthab dan Abti Yasir bin Akhthab adalah dua orang Yahudi yang sangat iri kepada orang-orang Arab karena Allah mengutus Rasul-Nya pada kalangan mereka. Keduanya berusaha sekuat tenaga untuk membuat orang-orang meninggalkan Islam. Maka, Allah Swt menurunkan firman-Nya yaitu ayat Al-Baqarah 109 pada keduanya. Sebagian besar Ahli Kitab menginginkan agar 'lau' atau 'agar' menjadi mashdadiyah, yang berarti melebur kalimat sesudahnya menjadi mashdar. Mereka ingin dapat mengembalikan kamu pada kekafiran setelah kamu beriman disebabkan kedengkian. 'Maf'ul lah' menunjukkan motif dari keinginan mereka itu, yang berasal dari diri mereka sendiri, maksudnya timbul dan didorong oleh jiwa mereka yang kotor. Setelah nyata bagi mereka dalam Taurat mengenai kebenaran diri Nabi, maka biarkanlah mereka tinggalkan dan berpalinglah, tak usah dilayani mereka itu, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya tentang mereka dengan menyuruh memerangi mereka. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.²⁰

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, jil. 1, Hal 83.

Sementara dalam tafsir al-Wasith bahwa Surah Al-Baqarah membahas sikap manusia terhadap Al-Qur'an. Allah menyebutkan bahwa manusia terbagi menjadi tiga kelompok: kelompok yang beriman kepada Allah dan beramal saleh, kelompok yang kafir kepada Allah dan menyombongkan diri terhadap kebenaran, serta kelompok yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir hanya dalam ucapannya, sementara hatinya masih penuh dengan kekafiran dan kesesatan, yaitu golongan munafik. Empat ayat awal Surah Al-Baqarah berfokus pada kaum mukmin, dua ayat berikutnya pada kaum kafir, dan tiga belas ayat berikutnya pada kaum munafik.²¹

Orang-orang yang beriman dan bertakwa memiliki empat kriteria penting. Pertama, mereka beriman dengan tulus kepada alam gaib yang diberitakan oleh Allah dan didukung oleh dalil, tidak terbatas pada hal-hal materi dan indrawi, melainkan meyakini apa yang ada di balik materi. Kedua, mereka mendirikan sholat sebagai tiang agama. Ketiga, mereka menunaikan zakat untuk kaum fakir dan miskin, menganggap zakat sebagai dasar masyarakat sebagaimana sholat menjadi dasar individu. Terakhir, mereka beriman kepada kitab-kitab samawi yang Allah turunkan kepada para rasul-Nya, dan dengan keyakinan penuh kepada Hari Akhir tanpa keraguan.²²

4) Q.S Al-Fath [48]:15

سَيَقُولُ الْمُخَلَّفُونَ إِذَا انْطَلَقْتُمْ إِلَى مَغَانِمَ لِتَأْخُذُوهَا ذَرُونَا نَتَّبِعْكُمْ
يُرِيدُونَ أَنْ يُبَدِّلُوا كَلِمَ اللَّهِ^ق قُلْ لَنْ تَتَّبِعُونَا كَذَلِكُمْ قَالَ اللَّهُ مِنْ
قَبْلُ فَسَيَقُولُونَ بَلْ تَحْسُدُونَنَا^ق بَلْ كَانُوا لَا يَفْقَهُونَ إِلَّا قَلِيلًا

“Apabila kamu berangkat untuk mengambil barang rampasan, orang-orang Badui yang tertinggal itu akan berkata,

²¹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wāsiṭ: al-Fatīhah- at-Taubah*, diterjemahkan oleh Muhtadi, dkk, jil.1 hal. 9

²² Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wāsiṭ: al-Fatīhah- at-Taubah*, diterjemahkan oleh Muhtadi, dkk, jil, 1, hal. 9

“Biarkanlah kami mengikuti kamu.” Mereka hendak mengubah janji Allah. Katakanlah, “Kamu sekali-kali tidak (boleh) mengikuti kami. Demikianlah yang telah difirmankan Allah sebelumnya.” Maka mereka akan berkata, “Sebenarnya kamu dengki kepada kami.” Padahal mereka tidak mengerti kecuali sedikit sekali.”

Surah ini turun di satu tempat antara Mekah dan Madinah pada lokasi yang bernama Kura' al-Hamim satu lembah yang dinilai termasuk daerah mekah atau juga disebut Dhajnan yaitu gunung yang terletak tidak jauh dari kota Mekah. Surah al-Fath dikenal sejak masa Nabi Saw, turun pada waktu malam hari. Ia turun pada tahun ke enam hijriah, kembalinya Nabi Saw dari Hudaibiyah.²³ Pada saat orang-orang musyrik menghalang-halangi Rasulullah untuk masuk ke Masjidil Haram guna menunaikan umrah, mereka membangun penghalang antara beliau dan Masjidil Haram. Mereka menjalin perdamaian dan gencatan senjata, dengan syarat beliau dapat kembali tahun ini dan menunaikan umrah pada tahun depan. Meskipun sebagian sahabat tidak setuju, Rasulullah mematuhi permintaan mereka. Ketika Rasulullah sedang menyembelih binatang kurban di tempat di mana beliau tertahan, Allah menurunkan surat ini yang berkaitan dengan urusan beliau dan orang-orang musyrik tersebut. Allah menjadikan perdamaian itu sebagai kemenangan, menganggap bahwa dalam perdamaian itu terdapat kebaikan dan konsekuensi positif yang akan timbul. Imam al-Bukhari juga meriwayatkan dari al-Bara' bahwa mereka berpendapat bahwa kemenangan sejati adalah Bai'atur Ridhwan dalam peristiwa Hudaibiyah, bukan hanya pembebasan kota Makkah. Hudaibiyah sendiri adalah nama sebuah sumur yang mereka kuras habis airnya. Berita tersebut sampai kepada Rasulullah, dan beliau datang ke tempat itu. Setelah berdoa dan berwudhu, beliau menyiramkan air ke dalam

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, jil. 13, Hal. 165

sumur, sehingga sumur tersebut kembali mengeluarkan air yang bisa mereka ambil sesuka hati, termasuk untuk binatang-binatang tunggangan mereka.”²⁴

Tema surah ini adalah berita gembira kepada kaum muslimin tentang kemenangan yang mereka peroleh setelah Perjanjian Hudaibiyah serta kemenangan-kemenangan lainnya. Thabathaba'i menjelaskan bahwa kandungan surah ini dalam berbagai kelompok ayat-ayatnya sejalan dengan peristiwa perjanjian Hudaibiyah dan peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengannya. Tujuan utamanya yaitu penjelasan mengenai anugerah Allah Swt atas Rasulnya berupa kemenangan yang sangat jelas pada perjalanan beliau itu bersama kaum mukminin disertai dengan pujian terhadap mereka serta janji yang menggembirakan buat mereka semua.²⁵

2. Padanan Kata Hasad Dalam Al-Qur'an

Di dalam Al-Qur'an terdapat padanan kata hasad yaitu baghyan, ghillan, adghanakum yang memiliki makna serupa dengan dengki.

1. Ayat-ayat yang menyebutkan kata baghyan

Dalam kamus Mu'jam al-Mufakhros lialfāz Al-Qur'an al-Karīm kata Baghyan dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 7 kali dalam 7 ayat 6 surah,²⁶ diantaranya;

Nama Surah dan Ayat	Kata	Artinya
Q.S Al Baqarah [2]:90	بَغِيًّا	Dengki
Q.S Al Baqarah [2]:213	بَغِيًّا	Dengki
Q.S Al-Imrān [3]:19	بَغِيًّا	Kedengkian
Q.S Ash-Shūra [42]:14	بَغِيًّا	Kedengkian

²⁴ Ibn Katsīr, *Tafsir Ibn Katsir*, diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2008), Jil. 9, hal 32

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jil. 13, Hal. 165

²⁶ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfādz Al-Qur'an*, hal. 132

Q.S Al-Jātsyah [45]: 17	بَغِيًّا	Kedengkian
Q.S Yunūs [10]: 90	بَغِيًّا	Menganiaya
Q.S Maryam [19]: 20	بَغِيًّا	Seorang Pelacur

2. Ayat-ayat yang menyebutkan kata Ghillan

Dalam kamus Mu'jam al-Mufakhros lialfāz Al-Qur'an al-Karīm kata Ghillan dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 6 kali dalam 6 ayat 6 surah,²⁷ diantaranya;

Nama Surah dan Ayat	Kata	Artinya
Q.S Al-Hashr [59]:10	غِيًّا	Kedengkian
Q.S Al-Imrān [3]:161	يَغْلِي	Menyelewengkan
Q.S Al-A'rāf [7]:43	غِيْلٍ	Dendam
Q.S Al-Hijr [15]:47	غِيْلٍ	Dendam
Q.S Al-Māidah [5]:64	غُلَّتْ	Belenggu
Q.S Al-Hāqqah [69]:30	فَعُلُوهُ	Belenggu

3. Ayat-ayat yang menyebutkan kata Aḍghāna

Dalam kamus Mu'jam al-Mufakhros lialfāz Al-Qur'an al-Karīm kata Aḍghāna dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 2 kali dalam 2 ayat 1 surah,²⁸ diantaranya;

Nama Surah dan Ayat	Kata	Artinya
Q.S Muhammad [47]: 37	أَضَعَانَكُمْ	Kedengkian

²⁷ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfādz Al-Qur'an*, hal. 504

²⁸ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfādz Al-Qur'an*, hal. 421

Q.S Muhammad [47]: 29	أَضَعَا لَهُمْ	Kedengkian
--------------------------	----------------	------------

C. Hasad Dalam Berbagai Perspektif

1. Hasad Dalam Pandangan Para Mufassir

Dalam studi tafsir Al-Quran, penting untuk memperhatikan kontribusi pengetahuan dari para ahli mufassir. Berikut ayat ayat hasad dalam pandangan mufassir dalam Q.S Al-Baqarah [2]:109, Q.S An-Nisā [4]:54, Q.S Al-Fath [48]:15, Q.S Al-Falaq [113]: 5, diantaranya:

a. Pandangan Quraish Shihab

Pandangan Quraish Shihab dalam *Tafsir Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* bahwa hasad lebih condong pada artian iri hati atau dengki. Salah satu sebab kejahatan untuk merusak hubungan antara individu dengan teman atau pasangan adalah perasaan iri hati. Istilah "hasad" merujuk pada perasaan iri terhadap keberuntungan yang dimiliki oleh orang lain, diiringi dengan harapan bahwa keberuntungan tersebut akan hilang dari mereka, baik yang bisa didapatkan maupun yang tidak. Iri hati ini biasanya ditujukan kepada seseorang yang sebenarnya tidak memiliki keberuntungan tersebut, tetapi dituduh oleh yang merasa iri memiliki keberuntungannya.

Kata "hasad" juga digunakan untuk menggambarkan keinginan agar mendapatkan keberuntungan yang serupa dengan yang dimiliki oleh orang lain, tanpa berharap keberuntungan yang dimiliki oleh orang lain tersebut hilang. Nabi telah mengingatkan: "Ada tiga hal yang menjadi akar dari semua dosa, dan kamu harus menjauhinya serta berhati-hati terhadap ketiganya. Pertama, hindarilah kesombongan, karena kesombonganlah yang membuat Iblis enggan untuk sujud kepada Adam. Kedua, berhati-hatilah terhadap ketamakan, karena nafsu tamak menggoda Adam untuk memakan buah terlarang. Ketiga, jauhilah iri hati, karena kisah kedua anak Adam menunjukkan bagaimana salah satunya membunuh saudaranya karena dipicu oleh iri hati." (Diriwayatkan oleh

Ibn' Asakir melalui Ibn Mas'ud). Beberapa faktor yang memicu perasaan dengki atau iri hati antara lain adalah sikap sombong, kompetisi, rasa takut, dorongan untuk mendapatkan kekuasaan, dan sifat buruk yang membuat seseorang merasa iri terhadap orang lain tanpa alasan yang jelas.²⁹

b. Pandangan Sayyid Quthub

Pandangan Sayyid Quthub dalam *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an dibawah Naungan Al-Qur'an*, dengki yang mendorong dan meracuni pikiran kaum Yahudi untuk bertindak dengan sikap dan perilaku tersebut terhadap Islam dan umat Muslim. Dorongan ini bisa menghasilkan berbagai upaya licik dan manipulasi yang terus berlanjut. Al-Quran mengajarkan kepada para mukmin untuk tidak membalas dendam dengan dendam, merespon kedengkian dengan kedengkian, menanggapi kejahatan dengan kejahatan. Al-Quran juga mendorong mereka untuk bersikap lapang dada dan memaafkan.³⁰

Hasad adalah sikap jiwa terhadap kenikmatan yang diberikan oleh Allah kepada beberapa hamba-Nya, di mana seseorang berkeinginan agar kenikmatan tersebut hilang dari individu yang menerimanya. Seseorang yang memiliki ciri-ciri dengki ini, mengikuti dorongan jiwanya dengan berusaha menghapus kenikmatan tersebut, dipengaruhi oleh perasaan dendam dan kebencian. Atau dalam beberapa kasus, mereka mungkin hanya terbatas pada sikap batin semata. Dalam situasi seperti itu, tindakan berbahaya dapat timbul. Jika seseorang yang iri itu mendengki dan mengarahkan perasaan jiwanya kepada orang yang dihasadi, maka tidak mungkin untuk menghilangkan pengaruh pengarahannya ini. Ini karena kita memiliki keterbatasan dalam pengetahuan dan alat untuk campur tangan, yang tidak mampu mengurangi dampak ini dan cara kerjanya. Sebab, pengetahuan kita tentang hal ini sangat

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2005) jil. 15, Hal.630. Dalam Q.S al-Falaq 113:5

³⁰ Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an dibawah Naungan Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, (Depok: Gema Insani, 2008),Hal 125. Dalam surah Al-baqarah 2:109

terbatas. Pengetahuan yang terbatas ini kadang-kadang terungkap karena kebetulan.³¹

c. Pandangan Muḥammad Ḥusayn Ṭabātabāi

Pandangan Muḥammad Ḥusayn Ṭabātabāi dalam *Al-Mizān Fī Tafsīr Al-Qur'ān*, ayat ini diartikan oleh orang Yahudi sebagai bukti bahwa agama mereka lebih unggul dibandingkan dengan agama Muslim. "An nas" dalam ayat ini diartikan sebagai para nabi dan ahlul baytnya. Sedangkan "ali Ibrahim" merujuk kepada keturunan dari anak-anak Ismail dan Ishak, yang mencakup nabi-nabi yang dihormati oleh orang Yahudi. Istilah "hasad" yaitu keinginan untuk menghilangkan kenikmatan dan menghentikan anugerah yang diberikan oleh Allah kepada keturunan Nabi Ibrahim. Namun, penafsiran ini mengacu pada upaya orang Yahudi untuk menciptakan ketegangan terhadap nabi-nabi dan kaum mukmin. Karunia dari Allah yang disebutkan dalam ayat ini mencakup pengetahuan dan hikmah agama yang diberikan kepada keturunan Ibrahim, terutama nabi-nabi dan keluarga mereka. "Kerajaan" dalam konteks ayat ini bukanlah kekuasaan dunia, melainkan otoritas dalam membimbing dan mengarahkan umat. Orang-orang yang menghalangi ajaran Allah karena ketidakpercayaan terhadap wahyu yang diturunkan kepada Rasulullah akan menghadapi hukuman neraka jahannam, karena mereka telah menyebabkan kerusuhan dan fitnah terhadap Nabi.³²

Seseorang yang merasakan hasad dan bertindak berdasarkan perasaan irinya akan mengalami konsekuensi terhadap dirinya sendiri. Hal ini dikenal sebagai hasad nafsani (iri hati batiniah), di mana seseorang yang jahat dan perbuatan

³¹ Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an dibawah Naungan Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, Hal 381. Dalam surah al- Falaq 113:5

³² Muḥammad Ḥusayn Ṭabātabāi, *Al-Mizān Fī Tafsīr Al-Qur'ān*, (Beirut: Muassasah al-A'lamī lil Maṭbū'āt, 1991) jil. 4 hal 376. Dalam surah An-Nisa 4:54

jahatnya muncul ketika ia merasa tidak suka melihat kesuksesan yang dicapai oleh orang lain yang membuatnya iri.³³

d. Pandangan Buya Hamka

Pandangan Buya Hamka dalam *Tafsir al-Azhar*, Pada hakikatnya, rasa dengki dapat dianggap sebagai gangguan jiwa menurut pandangan orang Barat, atau sebagai perilaku abnormal. Ini terjadi saat seseorang merasa tidak senang melihat orang lain diberi berkah oleh Allah, tanpa adanya kerugian bagi dirinya sendiri. Dalam kondisi ini, orang yang dengki mungkin mengambil tindakan yang berpotensi merugikan orang yang mereka iri. Ini bisa termasuk tindakan seperti pencemaran nama baik atau ancaman, memfitnah.

Sejarah juga mencatat contoh-contoh dengki, seperti ketika Iblis merasa dengki terhadap Adam, atau ketika Qabil merasa dengki terhadap Habil. Para bijak berpendapat bahwa orang yang merasa dengki sebenarnya sedang melawan Allah dalam lima cara: pertama, mereka membenci Allah karena memberikan nikmat kepada orang lain; kedua, mereka kesal melihat pembagian yang ditentukan oleh Allah; ketiga, mereka menantang kuasa Allah dalam memberikan karunia; keempat, mereka berharap agar karunia yang diberikan Allah dicabut dari penerima; kelima, mereka bekerja sama dengan Iblis, musuh Allah, dan dengan demikian menjadi musuh bagi diri mereka sendiri. Pemikiran lain dari ahli hikmat menyatakan bahwa seseorang yang merasa dengki tidak akan mendapatkan apa-apa selain penyesalan dan frustrasi dalam pertemuan sosial. Mereka tidak akan mendapat keberkahan dari Malaikat, tetapi justru akan mendapat kutukan dan kebencian. Saat mereka berada dalam kesendirian, perasaan kesal dan kecewa akan menyertainya. Di akhirat, mereka mungkin hanya akan mendapatkan dukacita dan penderitaan. Semua ini berujung

³³ Muḥammad Ḥusayn Ṭabātabāī, *Al-Mīzān Fī Tafsīr Al-Qur'ān*, jil. 20, hal 393. Dalam surah al-Falaq 113:5

pada kenyataan bahwa mereka akan dijauhi dan tidak disenangi oleh Allah."³⁴

e. Pandangan Tafsir Kementerian Agama

Dalam Q.S al-Falaq/113:5, Allah memerintahkan kaum Muslimin untuk berlindung kepada-Nya dari perbuatan orang-orang yang dengki, yang melakukan kedengkiannya dengan berbagai cara untuk menghilangkan kenikmatan orang yang mereka dengki dan dengan membuat jebakan untuk menjerumuskan orang yang mereka dengki ke dalam keburukan. Metode yang dia gunakan sangat licik sehingga sulit untuk diketahui. Tidak ada cara untuk menghindarinya kecuali dengan meminta bantuan kepada Allah Maha Pencipta, karena Dia-lah yang dapat menahan tipu dayanya, mencegah tindakannya yang salah, atau mencegah upayanya. Ketika iblis dengki kepada Nabi Adam dan Qabil dengki kepada Habil, hasad adalah dosa pertama.³⁵

f. Pandangan Abu Muhammad Sahal al-Tustari

Pandangan Abu Muhammad Sahal al-Tustari dalam *Tafsīr At-Tustarī* atau juga disebut sebagai *Tafsīr Al-Qur'an Al-'Azīm*, seorang sufi terkemuka, memberikan penafsiran spiritual terhadap Surah Al-Falaq ayat 5. Menurutnya, "min sharri hasidin idha hasad" yang diterjemahkan sebagai "dari kejahatan orang yang dengki ketika ia dengki" menggambarkan perlindungan Allah dari kejahatan orang yang iri hati. Al-Tustari menekankan bahwa melalui perlindungan Allah, kita dapat terhindar dari dampak negatif hasad (iri hati) dan kejahatan orang yang memiliki niat buruk terhadap kita. Pemahaman ini seringkali bersifat mendalam dan berorientasi pada dimensi spiritual serta moral.³⁶

³⁴ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional, 2003), jil. 10. Hal 8156. Dalam Q.s Al-Falaq 113:5

³⁵ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), jil. 10. Hal 822.

³⁶ Abu Muhammad Sahal Al-Tustari, *Tafsīr At-Tustarī*, (Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2007), hal. 210

Dari berbagai pandangan mufassir, hasad diartikan sebagai dengki menurut tafsir fi Zhilal Qur'an, tafsir Al-Azhar, tafsir kementerian agama, irihati dalam tafsir misbah dan tafsir at tustari sedangkan hasad dalam tafsir misbah, tafsir al-mizan dan tafsir Qushairi.

2. Hasad Dalam Pandangan Sufi

Dalam pandangan sufi, seperti yang dijelaskan oleh Qushairi dalam *Tafsir Qushairi* bahwa kejahatan seringkali berasal dari rasa dengki yang ada dalam hati seseorang. Dengki dianggap sebagai keburukan yang mencemarkan akhlak.³⁷ Pada saat Nabi Muhammad Saw dan para mukmin pulang dari perang Hudaibiyah, Allah telah menjanjikan kemenangan bagi mereka di Khaibar melawan musuh-musuh mereka. Sebelum berangkat, beberapa orang yang tertinggal menyadari adanya harta rampasan di Khaibar dan ingin ikut serta. Nabi Muhammad Saw dengan tegas menyatakan bahwa hanya mereka yang turut berperang di Hudaibiyah yang dapat bergabung dalam ekspedisi ke Khaibar. Keputusan ini diambil untuk mencegah mereka yang tertinggal dari ikut serta dalam ekspedisi tersebut. Namun, sekelompok orang yang tertinggal merasa iri dan meragukan keputusan tersebut, mengklaim bahwa itu bukanlah perintah Allah. Dalam respons terhadap pandangan mereka, Allah menurunkan ayat ini untuk menolak klaim mereka dan menjelaskan kebijakan-Nya. Ayat ini diturunkan untuk menghindari partisipasi mereka yang tamak dan menjelaskan bahwa keputusan Nabi Muhammad Saw adalah sesuai dengan kehendak Allah. Akibatnya, mereka tidak diizinkan untuk ikut serta, tidak mencapai tujuan mereka, dan mengalami kehinaan. Dengan demikian, posisi mereka yang menolak kebijakan dan menunjukkan konsekuensi dari sikap tamak mereka.³⁸

3. Hasad Dalam Ilmu Akhlak

³⁷ Abdul Karim Bin Hawazen Bin Abdul Malik al-Qushairi, *Tafsir Qushairi*, (Kairo: Dar El Maaref, 1989) jil.3, hal. 786.

³⁸ Abdul Karim Bin Hawazen Bin Abdul Malik Al-Qushairi, *Tafsir Qushairi*, (Kairo: Dar El Maaref, 1989) jil.3, hal. 124-125.

Dengki ditimbulkan dari kebencian. Kebencian timbul dari kemarahan, maka dengki merupakan cabang dari cabang kemarahan dan asalnya adalah kemarahan. Dengki memiliki cabang yang tidak terhitung banyaknya.³⁹ Bahaya penyakit dengki terhadap kehidupan akhirat adalah kita tidak ridha atas takdir Allah, kita membenci atas nikmat-nikmat Allah yang dibagikan kepada hamba-hamba-Nya atau keadilan-Nya terhadap manusia. Ini merupakan suatu pelanggaran atas nilai ketauhidan dan keimanan, ditambahlah dengan kebencian kita kepada orang yang beriman dan kita tidak mau mendengar nasihat agama darinya atau kita memisahkan diri dari para wali Allah dan nabi-nabinya dimana mereka adalah orang-orang yang cinta dalam ibadah kepada Allah. Sebaliknya, kita bergabung dengan setan dan orang-orang kafir untuk menghilangkan kenikmatan yang diperoleh orang-orang mukmin. Bukankah ini merupakan penyakit hati yang akan memakan segala kebaikan dan kebagian sebagaimana api membakar kayu bakar atau seperti malam menutup cahaya siang hari?⁴⁰

Dalam hal bahaya hasad terhadap kehidupan duniawi seseorang, hasad akan membuatnya selalu tenggelam dalam kesedihan dan kegelisahan. Itu yang diinginkan oleh musuhnya terhadap dirinya, dan tujuan utamanya adalah kesedihan pelaku hasad terhadap dirinya. Dia melakukan kesalahan ketika dia ingin merusak musuhnya, tetapi akhirnya merusak dirinya sendiri. Karena musuh-musuhnya atau salah satu dari mereka selalu mendapatkan nikmat tertentu, seorang pelaku hasad pasti tidak akan pernah selamat dari kegundahan dan kemalangan. Hasil hasad akan menguntungkan musuhnya daripada membahayakannya, karena nikmat tidak akan hilang karena

³⁹ Sa'id Hawwa, *Kajian Lengkap Penyucian Jiwa Tazkiyatun Nafs Intisari Ihya Ulumuddin*, diterjemahkan oleh Abdul Amin, Rusydi, Musdar (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2005), hal. 216. Lihat juga: Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Bahaya Marah, Dendam dan Dengki serta Tercelanya Takabbur Dan Ujub Seri Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, diterjemahkan oleh Muhammad Ahsan bin Usman, (Yogyakarta: Hikam Pustaka, 2021) hal.8

⁴⁰ Sa'id Hawwa, *Kajian Lengkap Penyucian Jiwa Tazkiyatun Nafs Intisari Ihya Ulumuddin*, diterjemahkan oleh Abdul Amin, Rusydi, Musdar (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2005), hal. 227.

hasad si pelaku hasad; sebaliknya, jal akan membuat kebaikan berlipat ganda karena hasad si pelaku hasad.⁴¹

Yusron Fauzi dan Siti Latifah, dalam bukunya yang berjudul *Virus Amal Shaleh*, menyebutkan bahwa terdapat beberapa dampak negatif yang terjadi dari sifat hasad,⁴² antara lain:

- a. Orang yang memiliki penyakit hasad hidupnya akan senantiasa gelisah dan jarang sekali tenang, sebab ia selalu susah melihat orang senang dan senang melihat orang susah.
- b. Orang yang hasad dapat merusak ukhuwah, sebab penyakit hasad dapat mendorong perbuatan tercela lainnya, seperti fitnah, dendam, buruk sangka, dan lainnya.
- c. Orang yang hasad dapat mengundang murka Allah, sebab orang yang iri hati sama halnya dengan menolak takdir (keputusan Allah yang telah membagikan rezeki kepada orang yang dikehendaki-Nya).
- d. Orang yang memiliki sifat hasad menyerupai karakter orang Yahudi.
- e. Orang yang hasad selalu memikirkan nikmat yang ada pada orang lain, sehingga tidak pernah berdoa meminta karunia Allah.

Manusia pada dasarnya mencintai keadilan. Penghormatan pada keadilan, kebencian serta penentangan pada kedzaliman, berakar di dalam fitrahnya. Namun, apabila berlawanan itu karena adanya kerusakan pada pendapatnya. Apabila ia jengkel terhadap keuntungan yang dimiliki orang lain dan tidak senang dengan pembagian rezeki Allah, itu karena kenyataan bahwa ia tidak menganggap pembagian itu adil, *naudzubillah*, menganggapnya tidak adil dan kejam. Hal ini bukan karena tidak menganggap adil, dan juga bukan karena sistem Tuhan yang sempurna namun karena ia tidak merasa puas. Iman kita yang tidak sempurna sehingga dapat memasuki alam hati. Iman

⁴¹ Imam al-Ghozali, *40 Pokok Agama*, diterjemahkan oleh Fuad Syarifudin Nur, (Jakarta: Pustaka al-Kaustar, 2021), hal. 176

⁴² Yusron Fauzi dan Siti Latifah, *Virus Amal Shaleh*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2020), hal. 105

membutuhkan keikhlasan niat. Orang yang mencari Tuhan akan berhasil menemukan-Nya.⁴³

Dalam buku mengobati penyakit hati karya Sayyid Mahdi Sadr, ada beberapa cara mengatasi sifat hasad,⁴⁴ diantaranya:

- a. Tidak berangan-angan untuk memperoleh nikmat-nikmat yang dirasakan oleh orang-orang yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi, sehingga kita dapat merasakan kepedulian Allah. Perasaan-perasaan demikian tentu saja bisa mengurangi kecenderungan-kecenderungan kedengkian.
- b. Benar-benar menekankan bahwa kerugian-kerugian dubiawi dan religius yang diakibatkan kedengkian, disamping berbagai krisis dan kemalangan-kemalangan yang ditimbulkannya.
- c. Selalu mengingat Allah dalam hati, beirman pada kebijakan-Nya, tunduk pada rencana-rencana-Nya, dan waspada terhadap faktor-faktor pendorong kedengkian.
- d. Para orang tua seharusnya tidak berlaku pilih kasih terhadap anak-anaknya demi menghindari tumbuhnya bibit kecemburuan dalam mentalitas-mentalitas mereka.

4. Hasad Dalam Ilmu Psikologi

Sifat hasad salah satu pembahasan penting dalam psikologi karena berhubungan erat dengan kondisi psikis manusia. Dalam psikologi, manusia dilahirkan dengan berbagai emosi, yang disebut juga sebagai warna afektif, yang bisa bervariasi dari kuat, lemah, hingga samar.⁴⁵ Emosi muncul sebagai respons alami terhadap peristiwa eksternal. Menurut Descartes, ada lima emosi dasar yang dimiliki manusia yaitu

⁴³ Ayatullah Ruhullah Al-Musawi Al-Khomeini, *40 Hadis Telaah atas Hadis-hadis Mistis dan Akhlak*, diterjemahkan oleh Musa Kazhim, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2004), hal. 120.

⁴⁴ Sayyid Mahdi as-Sadr, *Mengobati Penyakit Hati, Meningkatkan Kualitas Diri*, diterjemahkan oleh Ali bin Yahya, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2005), hal. 162.

⁴⁵ Netty Hartati, dkk., *Islam & Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 81.

desire (keinginan), hate (benci), wonder (kagum), sorrow (kesedihan), love (cinta) dan joy (kegembiraan).⁴⁶

Menurut Ibnu Sina, atau dikenal juga sebagai Avicenna, mengulas konsep hasad (iri hati) dalam karyanya "*Kitab Al-Shifa*" atau "*The Physics of Healing*." Dalam pandangan Ibnu Sina, hasad disebabkan oleh kelemahan jiwa dan kecemburuan terhadap keberhasilan atau kebaikan orang lain. Referensi ini mencerminkan analisisnya terhadap aspek psikologis dan moral dalam konteks filosofi Islam.⁴⁷ Pendapat ini didukung dengan penelitian dari jurnal ilmiah psikologi "*Dengki, bersyukur dan Kualitas Hidup orang yang mengalami Psikosomatik*" menyatakan sifat dengki bisa menjadi salah satu sumber adanya penyakit fisik dan mental yang dialami oleh seseorang. Hal ini diakibatkan sifat dengki memengaruhi tingkat stress dan tekanan emosional, dasarnya dengki adalah emosi ataupun kemarahan. Menurut Smith dan Kim; envy, merupakan perasaan tidak senang yang sering disertai rasa inferioritas, kebencian, dan hasrat membenci terhadap keadaan seseorang. Dalam konteks dengki, terdapat elemen perasaan depresi dan kebencian. Semua perasaan tersebut berasal dari rasa marah, dan semakin pemaarah seseorang, semakin besar kemungkinan untuk memiliki sifat dengki. Dalam penelitian ini, konsep dengki akan dijelaskan berdasarkan perspektif al-Ghazali, di mana ia melihat dengki mencapai tingkat yang sangat halus, seperti lintasan pikiran. Contohnya, terlintas keinginan untuk memiliki sesuatu yang dimiliki oleh orang lain, meskipun tanpa niat untuk merugikan atau menginginkan kehilangan kenikmatan tersebut dari orang yang menjadi sasaran dengki.⁴⁸

Hasad dapat menyebabkan manusia mengalami dampak psikologis seperti kecemasan, kesedihan, penderitaan, dan kemurungan. Orang yang hasad akan selalu merasa tersiksa

⁴⁶ Netty Hartati, dkk., *Islam & Psikologi*, hal.90.

⁴⁷ Avicenna, *The Physics of The Healing*, Utah (Brigham Young University Press, 2009), tt.

⁴⁸ Ila Nurlaila Hidayat dan Witrin Gamayanti, Dengki, bersyukur dan Kualitas Hidup Orang yang Mengalami Psikosomatik, *dalam Jurnal Ilmiah Psikologi*, (Bandung: Universitas Islam negeri Sunan Gunung Djati, vol.7, No. 1, 2020), hal. 80-81

setiap kali melihat nikmat yang dimiliki orang lain. Hatinya akan terasa tercabik-cabik oleh duka dan amarah saat melihat orang lain diberi nikmat oleh Allah SWT.⁴⁹ Dari penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa orang yang hasad hanya melelahkan dirinya sendiri dengan perasaan hasad tersebut. Padahal, sebenarnya ia berhak bahagia, menikmati masa sehat dan masa mudanya, serta merasakan tambahan kebahagiaan dengan melakukan hal-hal baik kepada orang lain. Orang lain yang menjadi korban hasad tidak akan terpengaruh jika hasad tersebut hanya dirasakan oleh pelaku hasad sendiri. Orang lain akan terus menjalani kehidupannya, sedangkan pelaku hasad akan sibuk memikirkan kehidupan orang lain. Hal ini tentunya akan mempengaruhi kondisi psikologis pelaku, membuatnya sedih, membenci, marah, serta berharap orang lain ditimpa musibah. Ali bin Abi Thalib pernah berkata: "*Dengki itu ibarat engkau meminum racun, namun berharap orang lain yang mati.*"

Hasad juga berdampak buruk pada jasmani, karena hasad yang parah dapat menyebabkan berbagai penyakit. Menurut dr. Frank Haurk, yang dikutip oleh Sayyid Mujtaba Musawi Lari, "Pedihnya perasaan psikologis pada orang yang hasad dapat memperlambat peredaran darah, melemahkan sistem saraf, menghalangi aktivitas fisik dan mental, menghambat pencapaian tujuan dan harapan hidup, serta menurunkan tingkat pemikiran manusia."⁵⁰

5. Hasad Dalam Ilmu Sosial

Munculnya sifat hasad dalam diri seseorang dapat mempengaruhi kehidupan sosialnya. Dampak negatif dalam hubungan sosial terjadi ketika hasad tersebut diwujudkan dalam tindakan nyata terhadap orang lain. Jika seseorang tidak mampu menyembunyikan rasa irinya, hasad tidak hanya menjadi reaksi psikologis tetapi juga terlihat dalam perbuatan sehari-hari. Akibatnya, hubungan sosial antara pelaku hasad dan orang lain

⁴⁹ Abu Abdullah Mushthafa Al-Adawi, *Bahaya Dengki*, diterjemahkan oleh Kamran As'ad Irsyadi, , Cet II, (Jakarta: Amzah, 2013), hal. 78.

⁵⁰ Sayyid Mujtaba Musawi Lari, *Menumpas Penyakit Hati*, diterjemahkan oleh M. Hashem, (Jakarta: Lentera, 1990), Cet. 1, hal. 91.

menjadi tidak harmonis. Pelaku hasad akan dijauhi, sehingga mengalami masalah dalam kehidupan sosialnya. hasad dapat menyebabkan terjadinya perselisihan, baik perselisihan ringan maupun berat, bahkan dapat menyebabkan seseorang menempuh jalur hukum karena telah melakukan pelanggaran hukum sebagai akibat dari sifat hasadnya seperti pencurian, penculikan ataupun pembunuhan. Dapat menjadikan kehidupan sosialnya menjadi lebih bermasalah dan nama baiknya menjadi tercemar.⁵¹ Menurut beberapa ahli, seperti Hareli & Weiner, Williams, menyebutkan iri dapat menimbulkan masalah sosial yang serius. Sebagai konsep dalam psikologi, iri memiliki muatan emosi yang kuat dalam hubungan sosial. Iri bukan hanya merupakan emosi negatif yang dapat merusak relasi sosial, tetapi juga berasal dari kondisi psikologis negatif, seperti perasaan rendah diri.⁵²

Dari penjelasan diatas sifat hasad dalam diri seseorang dapat berdampak negatif pada kehidupan sosialnya, terutama jika diwujudkan dalam tindakan nyata terhadap orang lain. Ketidakmampuan untuk menyembunyikan rasa iri membuat hasad terlihat dalam perilaku sehari-hari, merusak hubungan sosial, dan membuat pelakunya dijauhi. Hasad bisa menyebabkan berbagai perselisihan, dari yang ringan hingga berat, bahkan mengarah pada pelanggaran hukum seperti pencurian, penculikan, atau pembunuhan. Hal ini memperburuk kehidupan sosial dan mencemarkan reputasi pelaku. Menurut beberapa ahli, seperti Hareli & Weiner, Williams, iri memiliki muatan emosi yang kuat dan berasal dari kondisi psikologis negatif, seperti perasaan rendah diri, yang dapat menimbulkan masalah sosial serius.

⁵¹ Zhila Jannati dan Muhammad Randicha Hamandia, Analisis Dampak Penyakit Hasad Bagi Manusia Ditinjau Dari Perspektif Islam, *dalam Jurnal Dakwah dan Kemasyarakatan*, (Palembang: UIN Raden Fatah Palembang, 2021) hal. 51

⁵² Faturochman, Iri dalam Relasi Sosial, *dalam Jurnal Psikologi*, (Vol. 33, No.1, tt), Hal 1

BAB III

NĀSIR MAKĀRIM ASH-SHĪRĀZĪ DAN HASAD DALAM KITAB *AL-AKHLĀQ FĪ AL-QUR'ĀN*

Bab ini akan membahas pribadi dan perjalanan hidup Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī serta bagaimana Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī membahas hasad. Dimulai dari biografi kehidupan, karya-karya dan latar belakang kitab *Al-Akhlak Fi Al-Qur'an* dan bagaimana Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī membahas hasad secara mendalam tentang betapa kompleksnya isu hasad dalam kehidupan manusia.

A. Biografi Intelektual dan karya-karya Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī

1. Latar Belakang Pendidikan dan Sosial

Ayatullah Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī, seorang ahli agama terkemuka yang dilahirkan pada tanggal 22 Sya'ban tahun 1347 H/ 1926 M di Syiraz,¹ beliau adalah seorang fakih terkenal yang mengajar di tingkat tertinggi fiqih, dengan karya tulis yang melimpah, terutama dengan karyanya yang terkenal, Tafsir Nomuneh dengan bantuan para pakar dan peneliti Al-Qur'an. Buku tafsir ini telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa termasuk bahasa Indonesia meski belum seluruhnya. Ayahnya bernama Ali Muhammad Makarim, adalah seorang figur terhormat. Ia bercerita bahwa ayahnya sangat mencintai al-Quran. Ketika ia masih belajar di sekolah dasar, terkadang sang ayah mengajaknya ke kamar dan meminta membacakan ayat al-Quran dan terjemahannya untuknya.²

Pada masa pendidikannya sewaktu kecil terpancar bakat yang luar biasa. Dengan kecerdasannya, ia mampu menyelesaikan pendidikan dasar dan menengahnya di kota kelahirannya sebelum memulai pendidikan agamanya di

¹ Muhammad 'Alī Iyāzī, *Al-Mufasssirūn Ḥayātuhum wa Minhajuhum*, jil.1 (Tehran: Wizārah ath- Thaqāfah wa al Irshād al-Islāmī, 1386 H), hal. 217.

² Tim Redaksi, "Sosok Ulama Besar Ayatullah Makarem Shirazi", Safinah Online, (2016). Lihat di: <https://safinah-online.com/sosok-ulama-besar-ayatullah-makarem-shirazi/> Diakses pada 1 November 2023 21:37 WIB.

Madrasah Aqa Babakhan pada usia 14 tahun.³ Pada usia 18 tahun, ia bergabung dengan Hauzah Ilmiah Qom, belajar di bawah bimbingan ulama terkemuka seperti Ayatullah Uzhma Borujerdi. Ia juga belajar di Hauzah Najaf al-Asyraf di bawah para pemimpin besar agama seperti Ayatullah Uzhma Hakim, Ayatullah Uzhma Khu'i, dan Ayatullah Sayid Abdul Hadi Syirazi pada tahun 1349 H. Pada tahun 1370 H, Nashir kembali ke Iran dan mulai mengajar ilmu ushul fiqih dan fikih tingkat tinggi (bahtsul kharij). Ia juga memprakarsai berdirinya beberapa pusat pendidikan dan penelitian ilmiah, termasuk Madrasah Amirul Mukminin as, Madrasah Imam Hasan Mujtaba as, dan Madrasah Imam Husein as.⁴ Nāsir Makārim ash-Shīrāzī bersama ulama lainnya membentuk Jame'eh Moderresin Hawzah 'Ilmiah Qom (komunitas Pengajar-pengajar hauzah Qom). Sebelum revolusi Islam Iran, Nāsir Makārim ash-Shīrāzī dan para tokoh Hawzah 'ilmiah Qom berjuang di jalur politik dalam menentang rezim Shah yang otoriter. Ia sering melontarkan pernyataan protes dan kecaman anti-Shiah, yang mengakibatkan dirinya sering pula keluar masuk penjara, bahkan berkali-kali diasingkan ke kota-kota perbatasan Iran,⁵ seperti Chabahar, Mahabad, dan Anarak.

Nāsir Makārim ash-Shīrāzī adalah ulama yang sangat mempertahankan persatuan umat Islam antara Syi'ah dan Ahl As-Sunnah. Hal ini ditunjukkan oleh tindakannya untuk menjalin hubungan dan mendiskusikan masalah agama dan

³ Tim Redaksi, "About His Eminence: Biography (His Studies)", *The official Website of Grand Ayatollah Makarem Shirazi*, (1399 H). Lihat di: <https://makarem.ir/main.aspx?lid=1&typeinfo=22&catid=38580> diakses pada 5 November 2023 pukul 19.45

⁴ Nāsir Makārim ash-Shīrāzī, *Akidah Kami: Tinjauan Singkat Teologi Syi'ah Dua Belas Imam*, diterjemahkan oleh Dr. Umar shahab, (Jakarta: Nur Al-Huda, 2012), hal. 128.

⁵ Tim Redaksi, "About His Eminence: Biography (Political Activies)", *The official Website of Grand Ayatollah Makarem Shirazi*, (1399 H). Lihat di: <https://makarem.ir/main.aspx?lid=1&typeinfo=22&catid=38580> diakses pada 5 November 2023 pukul 19.45

akidah dengan orang Islam di berbagai negara.⁶ Selain itu, dia mengadakan kongres dan pertemuan berulang kali untuk membahas perspektif Cendekiawan Muslim tentang Gerakan Ekstimis dan Takfiri.

Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī berhasil mendirikan pusat pendidikan, sekolah, masjid, dan kantor. Kantor yang didirikan tidak hanya di Iran saja, yaitu terdapat di kota Madinah, Najaf, dan London. Beliau juga menyalurkan ke televisi satelit bernama Velayat untuk menyiarkan ajaran Islam Ahlul Bait Nabi Muhammad Saw.⁷

Dalam melakukan tafsir terhadap Al-Qur'an, Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī mengadopsi suatu pendekatan metodologis yang komprehensif. Dalam upayanya untuk memahami makna dari ayat-ayat Al-Qur'an, ia mempertimbangkan berbagai aspek, termasuk aspek tekstual, historis, linguistik, dan filosofis. Hal ini dilakukan untuk memberikan pemahaman yang holistik dan menyeluruh terhadap pesan Al-Qur'an. Kecenderungan Shirazi untuk menafsirkan Al-Qur'an dengan memperhatikan aspek rasional dan filosofis juga dapat ditelusuri kembali ke pengaruh dari gurunya, Allamah Thabathab'i, yang merupakan penulis kitab tafsir Al-Mizan, yang kental dengan nuansa filsafat dalam penafsirannya. Selain itu, peran Shirazi tidak hanya terbatas pada aktivitas tafsir, tetapi juga mencakup dukungannya terhadap pengembangan pendidikan dan studi Al-Qur'an. Ia terlibat sebagai salah satu pendiri sekolah khusus dengan jurusan tafsir Al-Qur'an di Qom.

Karya-karya dari Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī memberikan dampak yang besar di kalangan akademisi dan ulama Muslim. Buku-bukunya menjadi referensi utama dalam studi Al-Qur'an

⁶ Tim Redaksi, "Sosok Ulama Besar Ayatullah Makarem Shirazi", Safinah Online, (2016). Lihat di: <https://safinah-online.com/sosok-ulama-besar-ayatullah-makarem-shirazi/> Diakses pada 2 November 2023 11:12 WIB.

⁷ Tim Redaksi, "Sosok Ulama Besar Ayatullah Makarem Shirazi", Safinah Online, (2016). Lihat di: <https://safinah-online.com/sosok-ulama-besar-ayatullah-makarem-shirazi/> Diakses pada 1 November 2023 21:00 WIB.

dan Tafsir. Pandangan dan penafsirannya dihormati dan diakui oleh umat Islam, baik di Iran maupun di luar negeri, termasuk di Indonesia. Pengaruhnya terasa dalam praktik keagamaan, pemahaman agama, dan penafsiran Al-Qur'an di kalangan umat Islam di berbagai bagian dunia.

Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī telah meraih berbagai penghargaan dan pengakuan atas kontribusinya dalam bidang Al-Qur'an dan tafsir. Penghargaan tersebut mencerminkan penghargaan dari komunitas ulama, cendekiawan, dan masyarakat umum terhadap keahliannya dan dedikasinya dalam memahami serta mengajarkan Al-Qur'an. Secara keseluruhan, pengaruh Ayatullah Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī dalam bidang Al-Qur'an dan Tafsir dapat dilihat melalui kontribusinya dalam pemahaman Al-Qur'an, penekanan pada nilai-nilai moral dan etika, dukungan terhadap pendidikan dan studi Al-Qur'an, pengaruh di kalangan umat Muslim, serta penghargaan dan pengakuan yang diterimanya.

2. Tokoh-tokoh yang Mempengaruhi Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī

Tafsir Al-Amthāl memiliki nama lengkap Al-Amthāl fi Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal, adalah kitab tafsir hasil terjemahan bahasa Arab dari kitab aslinya, “Tafsir Nemuneh” yang berbahasa Persia. Kitab tafsir aslinya, “Tafsir Nemuneh” yang berjilid 27 jilid yang pertama kali diterbitkan oleh Dār al-Kutub al-Islāmiyyah di Tehrān pada tahun 1396-1410 H, sedangkan seri terjemahan bahasa Arab sebanyak 20 jilid⁸ yang edisi pertamanya diterbitkan oleh Muassasah al-Ba'thah di Beirut pada tahun 1413 H/ 1992 M. Tafsir ini mencakup keseluruhan isi 30 juz Al-Qur'an, yang ditulis dalam jangka waktu 15 tahun, tepatnya dari tahun 1396-1410 H. Selain di terjemahkan ke dalam bahasa arab, Tafsir al-Amthāl juga diterjemahkan ke bahasa Indonesia oleh akmal kamil melalui penerbit Sadra Press pada tahun 2015. Hanya saja, kitab tafsir

⁸ Muhammad Ali Iyazi, *Al-Mufasssirun Hayatuhum wa minhajuhum*, jil 1, hal

ini tidak diterjemahkan secara keseluruhan, melainkan hanya surah al-Fatihah hingga Al-Baqarah ayat 187.⁹

Kitab tafsir ini ditulis oleh Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī, seorang ulama bermazhab Syiah Imamiyah dan dibantu oleh sepuluh ulama ahli lainnya dalam sebuah tim, sebagai berikut: Dalam penulisannya Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī bersama ulama-ulama lain, yaitu:¹⁰

1. Syaikh Muḥammad Riḍā al-Ishtiyānī
2. Syaikh Muḥammad Ja'far al-Imāmī
3. Syaikh Dāwud al-Ilhāmī
4. Syaikh Asadullāh al-Imānī
5. Sayyid 'Abdurrasūl al-Ḥusnī
6. Sayyid Ḥasan Ash-Shujā'ī
7. Sayyid Nūrullāh Aṭ-Ṭabaṭabāī
8. Syaikh Mahmūd 'Abdullāhī
9. Syaikh Muṣṣin al-Qurāatī
10. Sayyid Muḥammad Muḥammadī Al-Ishtihārādī¹¹

3. Karya-karya Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī

Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī menduduki posisi intelektual yang sangat signifikan dan memiliki dampak yang meluas di bidang Al-Qur'an dan tafsir. Keahliannya dalam menafsirkan Al-Qur'an diakui secara luas oleh komunitas muslim. Ia merupakan seorang mufasir yang sangat aktif dalam kegiatan penulisan. Diketahui bahwa beliau telah menghasilkan lebih dari 200 karya dengan berbagai tema yang dicetak dan telah diterjemahkan setidaknya ke dalam sepuluh bahasa dunia yang beredar di berbagai negara. Di antara karyanya, sebanyak 29 judul berkaitan dengan Al-Qur'an dan tafsir, seperti tafsir Nemuneh, Amthal al-Quran, dan Payom-e Qur'an, menjadi

⁹ Muhammad Ali Iyazi, *Al-Mufasssirun Hayatuhum wa minhajuhum*, jil 1, hal 217-219.

¹⁰ Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī, *Al-Amthāl fi Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil 1, (Beirut, Alaalami Library, 2013), hal.13

¹¹ Muhammad Ali Iyazi, *Al-Mufasssirun Hayatuhum wa minhajuhum*, jil 1, hal 219.

rujukan utama dalam memahami Al-Qur'an. Dalam penjelasannya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, Nāsir Makārim ash-Shīrāzī memberikan analisis yang mendalam dan terperinci, menggunakan pendekatan ilmiah dan kontekstual yang sesuai dengan kondisi sosial masyarakat.

Sejak usia remaja, Nāsir Makārim ash-Shīrāzī gemar menulis buku-buku seputar topik keagamaan. Ia terbiasa menulis di berbagai bidang studi islam, seperti Teologi, Ilmu-ilmu Keislaman, Isu-isu Wilayah (Ahl Al-Bayt), Tafsir Al-Qur'an, Fiqh, dan Usul Al-Fiqh. Namun begitu, karya-karyanya hingga sekarang yang terhitung lebih dari 200 buku itu berisi beragam tema yang tidak terbatas pada bidang tertentu. Beberapa buku telah dicetak ulang lebih dari tiga puluh kali. Sebagian besar karyanya berbahasa persia dan sebagaimana lainnya telah diterjemahkan ke dalam sepuluh bahasa, diantaranya Arab, Inggris, Urdu, Azeri, Rusia, Prancis, Spanyol yang diterbitkan diberbagai belahan dunia. Sejumlah buku-bukunya memuat jawaban atas problem masa kini yang dianggap sepadan dengan kebutuhan zaman, hingga saat ini ia dikenal dan diakui sebagai salah satu penulis terbesar di dunia Muslim.¹² Berikut ini adalah karya-karyanya:¹³

1. Anwar-e Hidayat
2. Anwār Al-Uṣūl
3. Anwār Al-Fuqāhah fi Ahkām Al-'Itrah Aṭ-Ṭāhirah
4. Hukumat-e Jahani
5. Manasik Hajj
6. Fīlsūf Numāhā
7. Mafātīh Nuwīn
8. Manasik-e umreh Mufrodeh
9. I'tiqad-e ma

¹² Tim Redaksi, "Sosok Ulama Besar Ayatullah Makarem Shirazi", Safinah Online, (2016). Lihat di: <https://safinah-online.com/sosok-ulama-besar-ayatullah-makarem-shirazi/> Diakses pada 1 November 2023 21:15 WIB.

¹³ Muhammad 'Alī Iyāzī, *Al-Mufasssīrūn Ḥayātuhum wa Minhajuhum*, jil.1 (Tehran: Wizārah ath- Thaḳāfah wa al Irshād al-Islāmī, 1386 H), hal. 217. Lihat juga Nāsir Makārim ash-Shīrāzī, *Inilah Aqidah Syi'ah*, hal. 133. Lihat juga Nāsir Makārim ash-Shīrāzī, *Akidah Kami: Tinjauan Singkat Teologi Syi'ah Dua Belas Imam*, hal. 129.

10. Dā'irah Al-Ma'ārif Fiqh Muqāran
11. Islam wa Azadi-e
12. Taqiyeh
13. Tafsīr-e Nemuneh
14. Tarh-e Hukumat-e eslami
15. Ushul-e Aqa'id
16. Mu'ammay-e Hasti
17. Najmu'ehe-e Estefta 'at-e Jadid
18. Al-Qawāid Al-Fiqhiyyah
19. 'Aqidah e Yek Musalman
20. Ahkam-e Noujawan
21. Dar Justefu-e Khuda
22. Dā irah Al-ma'ārif Fiqh Muqāran
23. Jelweh-e Haqq
24. Khāliq Al- 'Ālam
25. Mauduriyat wa Farmandeh dar Islam
26. Ma'ad wa Jahan-e Pas az Marg
27. Musykelat-e Jinsi-e Jawan
28. Payām-e Imām Amīr Al-Mu'minīn
29. Payam-e Qur'ān
30. Risālah Taudhih Al-Masā'il
31. Ta'liqāt 'alā Al-urwah Al-Wuthqa
32. Yek Sad wa Panjah Dars-e Zendegi
33. Zendegi dar Partu-e Akhlaq
34. Zubdah Al-Ahkam,
35. Dan karya-karya lainnya

B. Latar Belakang *Kitab al-Akhlāq fī Al-Qur'ān* Nāṣir Makārim Ash-Shīrāzī

Akhlak merupakan ilmu yang membahas tentang diri manusia dari segi kecenderungan-kecenderungannya, hasrat-hasratnya, dan beragam potensi yang membuat manusia condong pada kebaikan

atau keburukan.¹⁴ Dalam perbincangan mengenai akhlak, tidak bisa diabaikan karena memiliki relevansi yang besar pada setiap zaman. Namun, pada zaman saat ini, masalah etika mendapatkan perhatian yang lebih intensif. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk peningkatan kecenderungan terhadap perilaku kriminal dan korupsi, yang mencapai tingkat yang lebih tinggi daripada sebelumnya. Saat ini, tingkat kerusakan dan pelanggaran etika secara dramatis meningkat dibandingkan masa sebelumnya. Tindakan pembunuhan dilakukan dengan menggunakan senjata pemusnah massal, sementara korupsi moral dipicu oleh penyebaran konten vulgar melalui media seperti video dan bioskop, serta informasi merusak yang dapat diakses melalui internet. Perkembangan ini menunjukkan bahwa skala kerusakan telah melebihi batasan-batasan yang sebelumnya membatasi kekuatan kejahatan, dengan pengaruhnya menyebar ke seluruh dunia. Saat ini, produksi narkoba tidak lagi terkendali di wilayah tertentu, melainkan telah menyebar secara global melalui penyelundupan yang luas yang dilakukan oleh kelompok kriminal.¹⁵

Selain itu, ilmu pengetahuan telah mengalami kemajuan pesat yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, terutama dalam bidang kedokteran, antariksa, komunikasi, dan transportasi. Namun, dalam hal ilmu yang terkait dengan kejahatan dan penyimpangan, kekuatan jahat di balik produksi kerusakan sosial berhasil mencapai tujuan mereka dengan cara yang curang dan licik. Oleh karena itu, kita dihadapkan pada tuntutan untuk lebih memperhatikan isu-isu etika daripada sebelumnya, jika tidak, kita akan menghadapi bencana yang dapat menggoyahkan kemauan manusia untuk menghadapinya dan membuat mereka rentan di hadapan situasi berbahaya.¹⁶

Kita beruntung sebagai umat Islam memiliki Al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan etika yang tak tertandingi oleh agama lain di dunia. Meskipun para cendekiawan dan ahli tafsir telah menyelidiki Al-Qur'an dalam kerangka moralitas melalui penelitian dan studi,

¹⁴ Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, diterjemahkan oleh kamran As'at Irsyady dan Fakhri Ghazali, (Jakarta: bumi askara, 2011), 223

¹⁵ Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī, *al-Akhlāq fī Al-Qur'an*, Cet 2, jil.1, hal. 5

¹⁶ Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī, *al-Akhlāq fī Al-Qur'an*, Cet 2, jil. 1, hal. 6

namun penelitian tersebut tersebar dan tidak memadai. Akibatnya, dalam ranah budaya dan interpretasi, kekurangan buku atau penelitian tentang topik ini mendorong kebutuhan mendesak dalam gerakan budaya dan agama. Buku "Akhlak dalam Al-Qur'an" ini menjadi respons praktis terhadap kebutuhan mendesak tersebut, untuk mengisi kekosongan dalam struktur pembangunan budaya dan peradaban Islam.¹⁷ Buku ini merupakan hasil dari penelitian dan studi tafsir objektif Al-Qur'an yang mencakup pengetahuan dan keyakinan Islam dalam siklus pertama. Siklus kedua kemudian secara khusus mengenai penelitian tentang etika Islam dalam Al-Qur'an. Terdapat tiga bagian dalam penelitian etika ini. Bagian pertama membahas studi moralitas umum dalam kerangka etika yang dapat digunakan sebagai buku teks bagi mereka yang berminat. Bagian kedua dan ketiga membahas detail permasalahan moralitas serta rincian dan contohnya. Terkait pembahasan ini terdapat didalam buku bagian kedua yaitu tentang hasad, yang mana salah satu dari penyakit hati.

C. Hasad Dalam Perspektif Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī

1. Pengertian Hasad

Akhlak yang menghasilkan keburukan besar dalam kehidupan individu maupun sosial adalah sifat hasad. Para ulama akhlak menyebutkan bahwa hasad adalah kesedihan atas melihat kenikmatan yang dimiliki oleh orang lain dan berharap agar nikmat tersebut hilang, bahkan berusaha untuk menghilangkannya dengan cara-cara yang tidak benar. Hasad mengisi suasana ruh manusia dengan kedzaliman, membakar jiwanya, dan berdampak negatif pada kehidupan sosial manusia, menghilangkan keamanan dan ketenangan, serta menimbulkan kesulitan yang berkelanjutan. Orang yang memiliki sifat hasad tidak merasakan kenyamanan di dunia dan tidak akan merasakan kenikmatan di akhirat. Dalam menjalani kehidupan, orang hasud berusaha menghilangkan efek-efek kenikmatan dari pihak yang dihasudinya, sehingga terjerumus dalam berbagai jenis kejahatan jiwa dan amal, seperti

¹⁷ Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī, *al-Akhlāq fī Al-Qur'an*, Cet 2, jil. 1, hal. 7

kebohongan, ghibah, kedzaliman, dan permusuhan. Bahkan, hasad dapat menyebabkan tindakan lebih ekstrem seperti pembunuhan dan pertumpahan darah. Hasad juga dianggap sebagai salah satu akar asli dari segala jenis kerusakan dan keburukan. Hasad diidentifikasi sebagai jebakan syaitan yang paling buruk dan kesyirikan yang paling berbahaya. Contoh konkret dari dampak buruk hasad adalah kisah Qabil dan Habil, di mana Qabil mengotori tangannya dengan darah saudaranya karena rasa hasad. Riwayat-riwayat menyebutkan bahwa hasad termasuk salah satu dari tiga pondasi kekufuran, bersama dengan kesombongan dan pelit/kikir.¹⁸

Dengan demikian, Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī menyampaikan peringatan tentang bahaya sifat hasad dalam kehidupan individu dan sosial, menyoroti konsekuensi negatifnya yang melibatkan aspek moral, sosial, dan bahkan agama.

2. Konsep Hasad dan Ghibtah

Para ulama akhlak menjelaskan hasad sebagai keinginan untuk menghilangkan kenikmatan dari orang lain. Orang yang memiliki sifat hasad akan mengganggu atau berusaha merusak serta mengurangi dampak nikmat dan anugerah Ilahi pada orang lain, baik nikmat itu pindah kepadanya atau tidak. Tindakan ini mencakup penilaian negatif terhadap orang yang dihasud atau penghalang yang menghambat kemajuan dan keberhasilannya dalam kehidupan. Hasad terkuat terjadi ketika seseorang berharap kenikmatan orang lain hilang dan bertindak sesuai dengan keinginan tersebut. Ini dapat melibatkan penilaian negatif atau penghalang dalam mencapai kemajuan hidup. Jenis hasad yang lebih rendah adalah ketika orang hasud berusaha mencapai kenikmatan tersebut dengan merampasnya dari orang lain. Meskipun masih termasuk perilaku buruk, ini tidak seburuk tingkat hasad sebelumnya. Pada tingkat paling rendah,

¹⁸ Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī, *al-Akhlāq fī Al-Qur'an*, Cet 2, jil. 2, hal. 103-

orang hasad hanya menginginkan hilangnya kenikmatan dari orang lain tanpa tindakan konkrit atau kesalahan dalam perbuatan.¹⁹

Dalam situasi yang tidak diinginkan, jika seseorang mengalami hasad tanpa pilihan pribadi, seperti terjadi tanpa sengaja, maka tidak akan menimbulkan dosa. Namun, jika hasad terjadi karena pilihan pribadi dan orang tersebut memiliki kemampuan untuk menghindarinya namun memilih untuk melakukannya, hal ini dianggap perilaku etis yang kurang baik, dan apakah itu menyebabkan dosa atau tidak masih perlu dipertimbangkan.

Disini, muncul pertanyaan mengenai apakah sifat batiniyah, bahkan jika bersifat pilihan, dianggap terlarang atau hanya sebagai tanda kemunduran etika tanpa larangan yang jelas. Beberapa orang berpendapat bahwa alghibtah, seperti yang ditunjukkan dalam hadis Nabi Muhammad SAW, juga termasuk hasad, meskipun hal ini sesuai dengan interpretasi yang mencakup segala tanda kenikmatan atau kepemilikan.

Menurut Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī , hasad dianggap sebagai sifat tercela dan buruk secara moral, sementara ghibtah tidak hanya memiliki konotasi negatif tetapi juga konotasi positif, tergantung pada konteks meningkatkan hubungan sosial dan kesulitan dalam mencapai kesempurnaan. Dalam sebuah hadis, Imam Ja'far as-Sadiq menyatakan bahwa *seorang mukmin bisa merasa cemburu tanpa hasad, sementara seorang munafik memiliki hasad tetapi tidak merasa cemburu*. Hal ini menunjukkan kompleksitas dan nuansa dalam memahami sifat-sifat ini dalam konteks etika dan moral.²⁰

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dipahami bahwa hasad itu keinginan untuk menghilangkan kenikmatan dari orang lain. Jenis hasad yang paling rendah yaitu ketika berusaha merampas kenikmatan dari orang lain. Apabila hasad itu terjadi tanpa

¹⁹ Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī, *al-Akhlāq fī Al-Qur'an*, Cet 2, jil. 2, hal. 118

²⁰ Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī, *al-Akhlāq fī Al-Qur'an*, Cet 2, jil. 2, hal. 118

sengaja maka tidak menimbulkan dosa, namun apabila karena pilihan pribadi maka dinggap perilaku kurang baik. Menurut Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī hasad termasuk sifat buruk dan tercela, sementara al ghibtah tidak hanya memiliki konotasi negatif namun juga konotasi positif tergantung konteks meningkatkan hubungan sosial dan kesulitan dalam mencapai kesempurnaan.

3. Tingkatan-Tingkatan Hasad

Telah diungkapkan oleh para ulama akhlak bahwa hasad memiliki beberapa tingkatan. Menurut Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī, hasad memiliki dua tingkatan:²¹

1. Hasad yang tersembunyi di lubuk hati paling dalam seseorang, yang mana individu tersebut menyembunyikan perasaan hasadnya dan tidak menunjukkannya dalam kata-katanya, tindakan, atau perilakunya.
2. Hasad yang termanifestasikan di lubuk hati paling dalam seseorang, di mana individu tersebut mengungkapkannya secara terang-terangan melalui perkataan dan tindakan, berusaha untuk menyakiti orang yang dihasutinya dan merampas kenikmatan yang dimilikinya.

Adapun tingkatan hasad yang pertama, disebut dengan ghibtah. Hasad yang diperbolehkan. Rasa hasud seperti ini tidak selalu dicela, bahkan dianggap baik jika nikmat yang ia inginkan itu merupakan sesuatu yang baik. Sedangkan tingkatan hasad yang kedua, hasad yang tidak diperbolehkan, perbuatan yang sangat tercela, haram, dan dilarang syariat.

Pada umumnya, hasad hadir dalam setiap individu. Namun, kebanyakan dari mereka tidak mengekspresikan atau menampakkan dalam perkataan maupun tindakan. Oleh karena itu tidak termasuk kesalahan dan maksiat. Dari sisi lain juga, ketika seseorang dipengaruhi oleh perasaan hasad, mereka cenderung menunjukkan ekspresi wajah yang lebih muram. Mereka kesulitan untuk menunjukkan sikap yang ramah. Cara bicara mereka lebih

²¹ Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī, *al-Akhlāq fī Al-Qur'an*, Cet 2, jil. 2, hal. 126

cenderung merendahkan, mengkritik, dan mencoba merendahkan orang lain.

Terdapat dalam riwayat-riwayat bahwa semua manusia atau umumnya menghidupkan hasad dalam jiwa mereka tetapi mereka tidak menampakkan dalam perkataan-perkataan, perbuatan-perbuatan mereka maka sesungguhnya tidak tersusun atas itu kesalahan dan maksiat.²² Dan dari itu apa yang ada dalam sabda Rasulullah Saw:

ثَلَاثٌ لَا يَنْجُو مِنْهُنَّ أَحَدٌ: الظَّنُّ، وَ الطَّيْبَةُ، وَ الحَسَدُ، وَ سَأُحَدِّثُكُمْ بِالْمَحْرَجِ مِنْ ذَلِكَ، إِذَا ظَنَنْتَ فَلَا تُحَقِّقْ، وَ إِذَا تَطَيَّرْتَ فَامْضِ، وَ إِذَا حَسَدْتَ فَلَا تَبْغِ

"Tiga hal dari mana tidak ada seorang pun yang terhindar darinya: dugaan, burung pemikat (gegabah/ kecerobohan), dan iri hati. Dan saya akan memberi tahu kalian cara menghadapinya, yaitu jika kamu berprasangka buruk, janganlah kamu membenarkannya; jika kamu mendapat petunjuk dari burung pemikat, tetaplah maju; dan jika kamu merasa iri, janganlah kamu mencarinya."

Terdapat dalam hadis lain beliau bersabda *"sangat sedikit yang dalam selamat darinya"*

Dari penggambaran ini dapat ditarik penjelasan bahwa hukum ini tidak bersifat umum dan tidak termasuk pada para nabi dan Auliya' karena mereka jika hatinya tidak suci dari hasad maka mereka tidak akan sampai pada kedudukan yang tinggi dan tidak meningkat dalam tangga-tangga kesempurnaan maknawi. Dan untuk itu terdapat penafsiran hadis mulia yang mana berkata (sesungguhnya hasad tidak kosong darinya manusia manapun kecuali para nabi maka sangat dikuatkan dengan kata المحسود yaitu sesungguhnya orang hasud pada setiap orang bahkan para nabi

²² Nāsir Makārim ash-Shīrāzī, *al-Akhlāq fī Al-Qur'an*, Cet 2, jil. 2, hal. 127

mereka hasad atas maqam mereka (para Nabi as) yang tinggi dan tingkat maknawi yang tinggi.²³

Dari penjelasan diatas kita ketahui bahwa tingkatan hasad itu ada dua yaitu hasad yang tersembunyi di dalam hati seseorang dan tidak menampakkannya dalam perkataan maupun tindakan, dan yang kedua yaitu hasad yang ada pada hati seseorang dan ia menampakkan secara terang-terangan melalui perkataan maupun tindakan serta berusaha menyakiti orang tersebut bahkan hingga mengambil kenikmatannya. Telah disebutkan dalam riwayat bahwa semua manusia pada umumnya terdapat sifat hasad dalam jiwanya namun mereka tidak menampakkan dalam perkataan maupun perbuatan maka hal tersebut tidak termasuk suatu kesalahan dan maksiat. Maksud dari sifat umum ini, tidak termasuk untuk para Nabi dan Auliya' karena jika hati mereka tidak suci dari hasad maka mereka tidak akan sampai pada kedudukan yang tinggi dan tidak meningkat dalam tangga-tangga kesempurnaan maknawi. Hal ini tidak dapat diragukan lagi bahwa sifat hasad adalah salah satu sifat buruk secara moral, baik itu nampak jelas maupun tidak. menurut almarhum nuroqi bahwa apabila pelaku melakukan perbuatan maupun perkataan (seperti ghibah) yang tercela maka ia telah melakukan dosa dan menjauhkan pekerjaan-perkerjaan yang menunjukkan sifat hasad walau tidak menampakkannya tidak marah maka ia juga berdosa. Sikap yang pertama ia tidak merasa ada pengaruh didalamnya dan tidak berusaha untuk mengangkatnya walaupun tetap berjalan bersamaan. Sikap kedua tidak demikian, namun tidak menutup kemungkinan bahwa seseorang berdosa dalam kondisi pertama meskipun tidak ada bukti yang meyakinkan tentang hal tersebut.

²³ Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī, *Al-Akhlāq Fi Al-Qur'an*, Cet 2, jil. 2, hal. 126-

BAB IV

HASAD DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF NĀṢIR MAKĀRIM ASH-SHĪRĀZĪ

Dalam bab ini peneliti menyajikan penafsiran Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī terkait ayat-ayat hasad yang terdiri dari beberapa surah dan beberapa ayat, serta analisis dan implikasi hasad dalam kehidupan sosial.

A. Penafsiran Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī Terhadap Ayat-Ayat Hasad Dalam *Kitab al-Akhlāq fī Al-Qur'an*

1. Q.S Al-Baqarah [2]:109

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُمْ مِن بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِنْدِ أَنفُسِهِمْ مِّنْ
بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ ۖ فَاعْتَصِمُوا وَاصْفَحُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Banyak di antara Ahli Kitab menginginkan sekiranya mereka dapat mengembalikan kamu setelah kamu beriman, menjadi kafir kembali, karena rasa dengki dalam diri mereka, setelah kebenaran jelas bagi mereka. Maka maafkanlah dan berlapangdadalah. Sampai Allah memberikan perintah-Nya. Sungguh Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.”

Ayat ini membahas tentang sekelompok orang ahli kitab yang bekerja bersama orang-orang Muslim dengan penuh hasad. Ayat ini menunjukkan bahwa hasad atau iri hati tidak hanya mempengaruhi urusan material dan perselisihan manusia, melainkan dapat meluas hingga ke urusan maknawiyah atau spiritual. Hasad tidak hanya terbatas pada perbedaan dalam kehidupan materi, tetapi juga mencakup aspek-aspek batiniah di antara individu-individu. Hasad terhadap orang mukmin dapat muncul karena sifat keras kepala dan keteguhan mereka, yang mengakibatkan kerusakan pada kebahagiaan dan pembelokan dari kebenaran. Jiwa hasad ini dapat melemahkan individu lain dan menghambat perjalanan menuju kebahagiaan, iman, dan ketakwaan, dan fenomena ini dianggap sebagai keajaiban hasad oleh banyak penafsir Al-Qur'an.¹

¹ Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī, *al-Akhlāq fī Al-Qur'an*, Cet 2, jil. 2, hal. 111

Dalam ayat ini, disebutkan bahwa frasa "*hasadan min indi anfusihim*" menunjukkan bahwa pelaku keadaan ini memiliki unsur hasad yang mengakar dalam batin mereka. Hasad ini berkembang dari kebodohan dan ketiadaan kesadaran mereka terhadap hakikat suatu perkara, bahkan setelah kesadaran mereka akan kebenaran.

Meskipun Al-Qur'an berbicara kepada kaum Muslim dari posisi perintah untuk meninggalkan hasad dan membiarkan mereka sebagaimana adanya, hal ini tidak berarti bahwa pengampunan dan pemaafan oleh kaum Muslim akan berlanjut tanpa batas. Mereka tetap diingatkan bahwa zaman akan ditetapkan atas azab ilahi, dan orang-orang yang menyimpang dan zalim akan dihadapkan pada kebenaran, dan Allah akan mengazab mereka serta menunjukkan balasan rencana buruk mereka. Hal ini menunjukkan bahwa keadilan Allah akan berlaku di dunia ini dan di akhirat.

Ayat ini juga memberikan isyarat kepada orang-orang Muslim agar tidak menerima bisikan-bisikan orang Yahudi dan sejenisnya yang menyimpang dan menyesatkan. Mereka diberitahu bahwa orang-orang tersebut menentang kerja sama dengan orang Muslim dari sisi hasad, dan tujuan mereka bukanlah kebahagiaan orang Muslim, melainkan menjauhkan mereka dari kebahagiaan spiritual dan ketaqwaan.²

Sementara dalam *Tafsīr Al-Amthāl fi Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal* bahwa banyak dari kalangan kaum Yahudi berusaha untuk mengkafirkan kaum muslimin, mereka merasa tidak cukup dengan hanya menentang agama yang jelas. Sikap tersebut disebabkan oleh rasa dengki yang ada pada diri mereka. Menghadapi sikap rendah dan niat yang buruk orang kafir ini, Allah memerintahkan pada kaum muslimin untuk bersikap lapang dada dan berpikiran jauh ke depan. Kata *iṣfahū* berasal dari kata *ṣafaha*, yang artinya sisi atau sudut sesuatu. Seperti sisi wajah, sisi pedang dan sisi batu. Dan diperintah dengan

² Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī, *al-Akhlāq fī Al-Qur'an*, Cet 2, jil. 2, hal. 111

menggunakan kata *iṣfahū* artinya adalah berpaling dan meninggalkan. Namun karena ia dilekatkan kepada kata *fa'fu* (maafkanlah), maka artinya bukan berpaling karena sikap kasar, melainkan berpaling yang didasari sikap memaafkan dan lapang dada.

Maksud dari lapang dada disini yaitu menghadapi dengan cara tidak menggunakan senjata pedang dan tombak, dan menyibukkan diri untuk memberikan diri dan masyarakat Islam hingga menjadi kukuh. Ungkapan rasa dengki ini timbul dari diri mereka sendiri. terkadang rasa dengki masih diwarnai agama, namun rasa dengki ini benar benar bersumber dari kepentingan-kepentingan pribadi.³

Berdasarkan penjelasan diatas adalah kaum Yahudi yang berusaha mengafirkan kaum muslim karena rasa dengki yang ada pada diri mereka, dalam ayat ini Allah memerintahkan pada kaum muslimin untuk bersikap lapang dada dan berpikiran jauh kedepan serta tidak membalasnya dengan senjata.

2. Q.S An-Nisa [4]:54

أَمْ يَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَىٰ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ قَدْ آتَيْنَا آلَ إِبْرَاهِيمَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ
وَأَتَيْنَاهُم مَّلَكًا عَظِيمًا

“Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) karena karunia yang telah diberikan Allah kepadanya? Sungguh, Kami telah memberikan Kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepada mereka kerajaan (kekuasaan) yang besar.”

Dalam Kitab *al-Akhlāq fī Al-Qur’ān*, Ayat ini membahas kisah orang Yahudi dan perilaku tercela mereka. Sebagian besar Bani Israil mengetahui tanda-tanda kenabian di akhir zaman dan daerah kemunculannya. Mereka bergerak dari Syam ke Madinah untuk bertemu dengan Nabi dan mempercayai-Nya. Namun, setelah kemunculan Nabi, sebagian besar dari mereka melupakan janji dan komitmen mereka, bahkan menjadi lawan

³ Nāṣir Makārim Ash-Shīrāzī, *Tafsīr Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil.1, (Beirut: Alaalami Library, 2013), hal. 232-233.

dakwahnya. Hasad menjadi faktor utama dalam sikap menolak dan memerangi Nabi, karena mereka khawatir akan kehilangan manfaat dan kebaikan mereka. Kehendak ilahi awalnya terkait dengan keturunan Ibrahim, yang diinginkan oleh orang Yahudi untuk mendapatkan kenabian dan pengetahuan. Namun, kehendak ilahi kemudian menetapkan bahwa kenabian dan pengetahuan terkait dengan Muhammad dan keluarganya. Semua ini sesuai dengan kepentingan yang terkait dengan kehendak ilahi. Kecemburuan muncul saat orang Yahudi melihat karunia Allah diberikan kepada orang lain pada masa lalu, yang mengarah pada tindakan yang sesat.⁴

Sementara dalam *Tafsīr Al-Amthāl fi Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, orang Yahudi memiliki niat untuk meyakinkan dan meridhoi orang-orang yang beribadah pada patung di Makkah, namun usaha mereka tidak berhasil. Al-Qur'an menjelaskan bahwa hukum yang mereka berikan tidak memiliki nilai atau arti yang sebenarnya. Orang Yahudi tidak memiliki kedudukan sosial yang memungkinkan mereka memberikan keputusan bagi masyarakat atau mengatur urusan mereka. Hukum-hukum yang mereka buat berasal dari sifat hasad yang parah terhadap Nabi Muhammad, sehingga dianggap batil karena muncul dari hasad bukan dari akal sehat, keadilan, atau pikiran yang sehat. Disarankan agar umat Muslim tidak terpengaruh oleh sikap dan hukum-hukum orang Yahudi yang berhasad.⁵

Dalam hal ini, hadis dari Imam Shadiq as menekankan bahwa hasad berakar pada kebutaan hati dan mengingkari karunia Allah, serta dapat menyebabkan kekufuran dan kehancuran abadi. Al-Qur'an menjelaskan bahwa hasad menjadi penyebab kejahatan pembunuhan pertama di bumi. Imam Ali dalam Nahjul Balaghah juga menyatakan bahwa hasad melahap iman seperti api melahap kayu bakar. Orang yang hasud terus

⁴ Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī, *al-Akhlāq fī Al-Qur'an*, Cet 2, jil. 2, hal. 110

⁵ Nāṣir Makārim Ash-Shīrāzī, *Tafsīr Al-Amthāl fi Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil.3, hal. 140.

meningkatkan prasangka buruknya terhadap kebijaksanaan dan keadilan Allah, condong keluar dari jalan keimanan.⁶

Dengan demikian, ayat ini mengingatkan umat Muslim untuk tidak terpengaruh oleh hasad dan hukum-hukum orang Yahudi, serta menekankan bahaya hasad dalam merusak iman dan menyebabkan kekufuran.

3. Q.S Al-Fath [48]:15

سَيَقُولُ الْمُخَلَّفُونَ إِذَا انطَلَقْتُمْ إِلَى مَعَانِمِ لِتَأْخُذُوهَا ذُرُونَا نَتَّبِعْكُمْ ؕ يُرِيدُونَ أَنْ يُبَدِّلُوا كَلِمَ اللَّهِ ؕ قُلْ لَنْ تَتَّبِعُونَا كَذَلِكُمْ قَالَ اللَّهُ مِنْ قَبْلُ ؕ فَسَيَقُولُونَ بَلْ نَحْسُدُونَنَا ؕ بَلْ كَانُوا لَا يَفْقَهُونَ إِلَّا قَلِيلًا

“Apabila kamu berangkat untuk mengambil barang rampasan, orang-orang Badui yang tertinggal itu akan berkata, “Biarkanlah kami mengikuti kamu.” Mereka hendak mengubah janji Allah. Katakanlah, “Kamu sekali-kali tidak (boleh) mengikuti kami. Demikianlah yang telah ditetapkan Allah sejak semula.” Maka mereka akan berkata, “Sebenarnya kamu dengki kepada kami.” Padahal mereka tidak mengerti melainkan sedikit sekali.”

Menurut Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī, ayat ini menjelaskan tentang perang khaibar terjadi setelah perjanjian hudaibiyah. Mereka dijanjikan mendapatkan hasil rampasan perang bagi orang yang ikut di hudaibiyah. Dan hanyalah orang-orang yang mengikuti perang khaibar adalah orang yang ikut dalam perjanjian hudaibiyah. Kemudian orang-orang badui memaksa untuk ingin mengikuti perang khaibar karena mengetahui akan kemenangan kaum muslimin dan Nabi Muhammad Saw. Tetapi Nabi menegaskan bahwa Allah memperbolehkan ikut perang adalah orang-orang yang pernah mengikuti perjanjian hudaibiyah. Maka orang badui menuduh bahwa Nabi dan kaum muslimin hasud terhadap mereka. dan di akhir ayat Allah

⁶ Nāṣir Makārim Ash-Shīrāzī, *Tafsīr Al-Amthāl fi Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil.3, hal. 143-144.

menunjukkan bahwa sikap orang badui itu karena kebodohan, dan rendahnya ma'rifat akan kedudukan nabi serta ketamakan atas dunia.⁷

Berdasarkan penjelasan diatas adalah Setelah terjadi perjanjian Hudaibiyah, terjadi perang Khaibar. Para sahabat yang ikut dalam perjanjian Hudaibiyah dijanjikan mendapatkan hasil rampasan perang. Namun, yang benar-benar ikut dalam perang Khaibar hanya mereka yang telah berpartisipasi dalam perjanjian Hudaibiyah. Para badui kemudian berusaha untuk bergabung dalam perang Khaibar setelah mengetahui tentang kemenangan kaum Muslimin dan Nabi Muhammad Saw. Nabi Muhammad Saw menjelaskan bahwa Allah hanya memperbolehkan orang-orang yang telah ikut dalam perjanjian Hudaibiyah untuk turut serta dalam perang Khaibar. Meskipun demikian, orang-orang badui menuduh Nabi dan kaum Muslimin hasud (iri hati) terhadap mereka. Pada akhirnya, Allah menunjukkan bahwa sikap orang badui tersebut disebabkan oleh kebodohan, rendahnya pemahaman terhadap kedudukan Nabi, dan ketamakan terhadap dunia.

4. Q.S Al-Falaq [113]:5

وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ

"Dan dari kejahatan pendengki bila ia dengki".

Ayat kelima dari Surah Al-Falaq menyoroti keburukan orang yang memiliki sifat hasad, yang membicarakan Nabi yang berlindung kepada Allah dari bahaya setiap orang yang hasud. Ayat ini terletak dalam konteks surah yang berbicara tentang Nabi dengan merujuk pada firman Allah dalam ayat 1-2 (Q.S Al-Falaq [113]:1-2). Surah ini membagi makhluk-makhluk jahat menjadi tiga kelompok dan menegaskan bahwa dasar kejahatan dan pelaku aslinya di alam dunia adalah tiga perkara ini. Pertama-tama, surah menyebutkan makhluk-makhluk buruk yang menggunakan kegelapan malam untuk

⁷ Nāṣir Makārim Ash-Shīrāzī, *Tafsīr Al-Amthāl fi Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil.13, hal. 38

menyerang manusia dalam keadaan tidur dan bangun. Ghasiq mengacu pada wujud buruk yang menyerang pada malam hari, baik secara harfiah (seperti hewan buas) maupun secara simbolis (meliputi kebodohan dan kelalaian). Orang-orang jahat dan dengki menggunakan kegelapan malam untuk merencanakan kejahatan dan menyerang orang mukmin.⁸

Kemudian, surah menggambarkan keburukan yang melibatkan pelanggaran janji, diibaratkan dengan wanita-wanita yang mengikuti jalan kesesatan, mirip dengan penyihir yang melakukan sihir dengan membaca mantra. Mereka mencoba melemahkan kehendak orang dengan menciptakan keraguan dan curiga, sehingga tentara setan dapat menyerang dan menguasainya. Selanjutnya, ayat-ayat mengisyaratkan pada kelompok ketiga dari orang-orang yang buruk, yaitu orang-orang yang hasud. Al-Qur'an menyatakan bahwa salah satu faktor kerusakan dalam dunia ini adalah hasil dari hasad dan pengrusakan yang dilakukan oleh orang yang hasud. Tiga golongan ini selalu terliputi oleh kegelapan dan kebodohan, tetapi jika kegelapan ini berubah menjadi cahaya ilmu, tauhid, dan iman, maka penyimpangan ini tidak akan mampu melakukan sesuatu.⁹

Menurut Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī, hasad merupakan sifat yang paling buruk, ditempatkan pada tingkat amal-amal, hewan buas, dan setan-setan yang tipu daya. Hasad mirip dengan perilaku syaitan dan muncul dalam manusia karena perilaku-perilaku yang menyimpang, seperti lemahnya iman, sempitnya pikiran, dan pelit. Hasad diartikan sebagai mengharap hilangnya nikmat dari orang lain dan merupakan sumber dari banyak dosa besar.

Imam Muhammad Bagir menyatakan bahwa hasad dapat merusak iman seperti api yang membakar kayu bakar. Imam Ja'far As-Shadiq menyebut hasad, ujub, dan sombong sebagai cacat agama. Hasad menolak hikmah dan nikmat Allah kepada

⁸ Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī, *al-Akhlāq fī Al-Qur'an*, Cet 2, jil. 2, hal. 112

⁹ Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī, *al-Akhlāq fī Al-Qur'an*, Cet 2, jil. 2, hal. 113

orang lain, seperti yang disebutkan dalam ayat, "Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) karena karunia yang telah diberikan Allah kepadanya?" Hasil dari perbuatan hasad adalah pelakunya tenggelam dalam pikiran untuk merusak nikmat orang lain. Kisah Qabil dan Habil dapat dihubungkan dengan rasa hasad sebagai peristiwa pertama di awal sejarah. Hasad selalu menjadi rintangan di jalan para nabi dan wali Allah, sehingga Allah memerintahkan para nabi, termasuk Rasulullah, untuk berlindung dari kejahatan orang-orang hasud sebagai contoh bagi seluruh umat Muslim. Ini menunjukkan perlunya semua orang Muslim berlindung pada Allah dari keburukan orang-orang hasud.¹⁰

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa ayat ini lebih fokus pada teori hasad yang mana hasad merupakan sifat yang sangat buruk dapat mengakibatkan perilaku-perilaku yang menyimpang seperti lemahnya iman, sempitnya pikiran, pelit. Hasad diartikan sebagai mengharapakan hilangnya nikmat dari orang lain. sifat yang dapat merusak iman seperti api yang membakar kayu bakar. Adapaun peristiwa yang pertama terjadi di awal sejarah, yaitu kisah Qabil dan Habil yang disebabkan karena sifat hasad. hasad selalu menjadi rintangan di jalan para Nabi dan Wali Allah. Maka dari itu Allah memerintahkan para Nabi untuk berlindung dari kejahatan orang-orang hasud.

¹⁰ Nāṣir Makārim Ash-Shīrāzī, *Tafsīr Al-Amthāl fi Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil.15, hal. 486-487.

B. Analisis Pemikiran Nāṣir Makārim Ash-Shīrāzī Tentang Ayat-Ayat Hasad Dalam Kitab *al-Akhlāq fī Al-Qur'ān*

Berikut analisis peneliti terkait penafsiran Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī terkait ayat-ayat hasad, sebagai berikut:

1. Kedengkian Ahli Kitab Pada Mukmin dan Pada Nabi Muhammad Saw. (Q.S Al-Baqarah [2]:109)

Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī menjelaskan bahwa hasad di kalangan ahli kitab terhadap orang-orang Muslim tidak hanya menyangkut aspek material, tetapi juga spiritual dan batiniah. Hasad, yang berasal dari kebodohan dan keras kepala, dapat merusak kebahagiaan, menghalangi jalan menuju kebenaran, dan menghambat perjalanan menuju iman serta ketakwaan. Dan ayat ini sangat jelas menekankan agar kaum muslimin bersikap lapang dada, berpikiran jauh kedepan dan tidak menggunakan kekerasan dalam menghadapi hasad.¹¹

Menurut Muḥammad Ḥusayn Ṭabātabāi yang dimaksud ahli kitab adalah hay bin akhtab dan sebagainya orang yahudi fanatik yang bersamanya.¹² Pandangan Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī tidak jauh beda Quraish Shihab juga mengatakan Orang-orang Yahudi sering berusaha mengalihkan umat Islam dari agamanya karena iri hati yang besar. Allah memerintahkan umat Islam untuk memaafkan mereka, yang berarti tidak membalas kejahatan mereka dan menghapus luka di hati, serta membiarkan mereka, yakni tidak mengingat kesalahan mereka dan membuka lembaran baru.¹³ Masing-masing tafsir ini memiliki pandangan yang tidak jauh beda mengenai ayat ini. Dimana Sayyid Quthb juga menjelaskan Dengki menjadi motivasi kaum Yahudi untuk bersikap buruk terhadap Islam dan kaum Muslimin, menimbulkan tipu daya yang berkelanjutan. Al-Qur'an menyeru umat mukmin

¹¹ Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī, *al-Akhlāq fī Al-Qur'an*, Cet 2, jil. 2, hal. 111

¹² Muḥammad Ḥusayn Ṭabātabāi, *Al-Mizān Fī Tafsīr Al-Qur'ān*, jil. 1, hal 257.

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, jil. 1, hal. 292-294.

untuk tidak membalas dendam atau kejahatan, melainkan berlapang dada dan memaafkan.¹⁴

Berdasarkan penjelasan tersebut, hasad dalam ayat ini tentang ahli kitab yang memaksa kaum muslimin untuk ikut dalam ajarannya.

2. Kedengkian Ahli Kitab pada Nabi Muhammad Saw karena bukan dari golongan mereka. (Q.S An-Nisa [4]:54)

Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī menjelaskan bahwa banyak Bani Israil pindah ke Madinah untuk bertemu Nabi Muhammad, namun setelah kemunculannya, mereka mengingkari janji dan menjadi lawan dakwahnya karena hasad, khawatir kehilangan kedudukan. Mereka berharap mendapatkan kenabian, tetapi kehendak ilahi menetapkan kenabian untuk Nabi Muhammad dan keluarganya. Orang Yahudi mencoba mendukung penyembah berhala di Makkah, tetapi gagal. Al-Qur'an menyebut hukum mereka tidak bernilai karena didasari hasad terhadap Nabi Muhammad. Umat Muslim diingatkan agar tidak terpengaruh oleh sikap dan hukum mereka. Hasad dianggap sebagai akar kejahatan dan dapat menyebabkan kekufuran serta kehancuran abadi.¹⁵

Pandangan HAMKA memasukkan pendapat Ar-Razi menegaskan bahwa hasad mereka muncul karena keutamaan tertinggi nubuwat diberikan kepada Nabi Muhammad. Orang-orang ahli kitab hasad terhadap keturunan Nabi Ibrahim karena mereka menerima kerajaan, kitab, dan hikmah dari Allah. Keturunan Nabi Ibrahim mencakup Bani Israil (dari Nabi Ishak) dan orang Arab (dari Nabi Ismail). Meskipun Allah yang menentukan penerima karunia-Nya, mereka tetap hasad. Ayat ini memberikan kabar keselamatan bagi umat Nabi Muhammad, keturunan Nabi Ibrahim, yang akan terus mendapatkan kerajaan besar. Hasad diibaratkan seperti api yang membakar kayu kering,

¹⁴ Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an dibawah Naungan Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, jil. 1, hal 125.

¹⁵ Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī, *al-Akhlāq fī Al-Qur'an*, Cet 2, jil. 2, hal. 110.

dan semakin besar keutamaan seseorang, semakin besar hasad terhadapnya.¹⁶

Adapun Sayyid Quthb mengatakan bahwa Kaum Yahudi yang kikir dan pendendam tidak memberikan kebaikan kepada orang lain. Mereka dengki kepada Rasulullah dan kaum Muslimin karena Allah memberikan karunia berupa agama Islam dan kekuasaan kepada mereka. Walaupun mereka telah lama menerima karunia sejak zaman Nabi Ibrahim, mereka tidak menjaga dan memeliharanya, malah banyak yang tidak beriman. Orang yang diberi karunia ini tidak pantas ingkar dan kafir.¹⁷

Berdasarkan penjelasan tersebut, hasad pada ayat ini tentang keturunan Nabi Ibrahim yang haus akan kekuasaan ataupun kedudukan.

3. Tuduhan Dengki Orang Khaibar Pada Nabi Muhammad Saw dan Orang Mukmin. Q.S Al-Fath [48]:15

Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī menjelaskan bahwa Peperangan dan hak atas rampasan perang dibatasi hanya untuk yang mengikuti Perjanjian Hudaibiyah. Orang-orang Badui ingin ikut karena ketamakan, bukan dukungan tulus. Penolakan mereka menunjukkan kurangnya penghargaan terhadap keputusan Nabi yang berdasarkan wahyu. Tuduhan hasad mencerminkan ketidakpahaman mereka tentang prinsip-prinsip Islam dan kedudukan Nabi.¹⁸

Tidak jauh beda Thabathabi dan Sayyid Quthb menjelaskan bahwa ayat ini mengabarkan kemenangan orang mukmin dan ghanimah yang akan mereka dapatkan. Orang Badui, karena ketamakan, ingin ikut serta dalam Perang Khaibar untuk mendapatkan ghanimah, meskipun hanya yang mengikuti Perjanjian Hudaibiyah yang diizinkan. Ghanimah Khaibar

¹⁶ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar*, jil. 2. Hal 1259.

¹⁷ Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an dibawah Naungan Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, jil. 5, hal. 390-391.

¹⁸ Nāṣir Makārim Ash-Shīrāzī, *Tafsīr Al-Amthāl fi Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil.13, hal. 38.

dijanjikan hanya bagi pelaku Baiat di Hudaibiyah. Nabi diperintahkan untuk menolak kaum Badui yang hanya ingin harta, bukan untuk berjihad. Allah juga memberi tahu bahwa kaum Badui akan diuji dengan jihad melawan musuh yang lebih kuat, dan keberhasilan akan membawa pahala. Ketika dituduh hasud, Allah menjelaskan bahwa kaum Badui tidak memahami kecuali sedikit.¹⁹ Berbeda dengan HAMKA, menegaskan bahwa bukan soal dengki, melainkan tentang menghargai kedisiplinan dan kesetiaan dalam perjuangan.²⁰

Berdasarkan penjelasan tersebut, hasad pada ayat ini tentang ketamakan orang badui untuk mendapatkan ghanimah.

4. Perlindungan dari Kejahatan Para Pendengki. Q.S Al-Falaq [113]:5

Menurut Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī ayat ini memiliki tiga bagian yaitu ghasiq, wanita penyihir, dan orang yang hasud. Yang mana menunjukkan bahwa hasad adalah salah satu faktor utama kerusakan di dunia ini. Hasad adalah mengharapkan hilangnya nikmat dari orang lain dan merupakan sumber dari banyak dosa besar.²¹

Senada dengan pendapat Sayyid Quthub, ia menjelaskan Hasad adalah sikap jiwa terhadap kenikmatan yang diberikan oleh Allah kepada beberapa hamba-Nya, di mana seseorang berkeinginan agar kenikmatan tersebut hilang dari individu yang menerimanya. Seseorang yang memiliki ciri-ciri dengki ini, mengikuti dorongan jiwanya dengan berusaha menghapus kenikmatan tersebut, dipengaruhi oleh perasaan dendam dan kebencian.²²

¹⁹ Muḥammad Ḥusayn Ṭabātabāī, *Al-Mizān Fī Tafsīr Al-Qurʾān*, jil. 18, hal 280. Dan juga dilihat pada Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Qurʾan dibawah Naungan Al-Qurʾan*, diterjemahkan oleh Asʾad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, jil. 10, hal. 379-380.

²⁰ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar*, jil. 9, hal. 6773.

²¹ Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī, *al-Akhlāq fī Al-Qurʾan*, Cet 2, jil. 2, hal. 113

²² Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Qurʾan dibawah Naungan Al-Qurʾan*, diterjemahkan oleh Asʾad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, jil. 12, Hal 381.

Adapun Quraish shihab mengatakan bahwa hasad lebih condong pada artian iri atau dengki. Beberapa faktor yang memicu perasaan dengki atau iri hati antara lain adalah sikap sombong, kompetisi, rasa takut, dorongan untuk mendapatkan kekuasaan, dan sifat buruk yang membuat seseorang merasa iri terhadap orang lain tanpa alasan yang jelas.²³ Sedangkan menurut Hamka, Dengki adalah penyakit jiwa yang membuat seseorang merasa sakit hati melihat nikmat Allah pada orang lain dan mungkin bertindak membahayakan, seperti memfitnah atau meneror. Peristiwa dengki pernah terjadi antara Iblis dan Adam serta Qabil dan Habil. HAMKA berkata bahwa orang dengki memusuhi Allah dengan membenci nikmat-Nya pada orang lain, menantang pembagian Tuhan, dan bersekongkol dengan Iblis. Orang dengki hanya akan mendapatkan penyesalan, kutukan, kekecewaan, dan penderitaan di dunia dan akhirat.²⁴

Adapun Thabathabi mengatakan hasad didisini disebut Hasad nafsani yang mana perasaan iri batin yang membuat seseorang merasa tidak suka melihat kesuksesan orang lain. Ketika bertindak berdasarkan iri hati ini, seseorang akan mengalami dampak negatif terhadap dirinya sendiri, memperlihatkan sifat dan perbuatan jahat.²⁵

Berdasarkan penjelasan tersebut, hasad pada ayat ini tentang konsep hasad itu sendiri.

C. Implikasi Hasad dalam Kehidupan Sosial

Hasad adalah salah satu penyakit hati yang dapat mempengaruhi kehidupan sosial seseorang. Dalam konteks sosial, hasad dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, baik bagi individu yang merasakannya maupun bagi lingkungan sekitarnya. Pentingnya bagi

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, jil. 15, Hal.630.

²⁴ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar*, jil. 10, hal. 8156.

²⁵ Muḥammad Ḥusayn Ṭabātabāī, *Al-Mizān Fī Tafsīr Al-Qur'ān*, jil. 20, hal 393.

kita untuk mengenali tanda-tanda hasad, memahami penyebabnya, serta mengetahui dampak yang ditimbulkan dan upaya penyembuhannya.

1. Tanda-Tanda Sifat Hasad

Sifat tercela ini, seperti semua sifat akhlak tercela lainnya, kadang-kadang terlihat jelas dan kadang-kadang tersembunyi. Karena itu, orang harus mendengarkan ulama akhlak dan jiwa tentang keadaan hasad dan tanda-tandanya atau efeknya. Hendaknya memahami definisi hasad dan sifatnya pada tingkat awal sebelum hasad menjadi kuat di hati manusia dan sulit untuk diobati. Beberapa perkataan ulama mengenai hasad diantaranya:²⁶

- a. Sesungguhnya orang yang hasad sedih dan kesakitan ketika mendengar nikmat ada pada orang lain meskipun tidak terlihat dampak kesedihannya itu dalam kehidupannya.
- b. Terkadang ia melampaui tingkatan ini dan menjadi bebas perkataannya atau lisannya dengan pandangan penolakan terhadap orang lain dengan menyebutkan aib-aibnya dan menyebabkannya dalam kekurangan dan keterpurukan.
- c. Dan terkadang melampaui tingkatan ini juga dan bergerak saling memusuhi dengan orang lain.
- d. Dan kadang-kadang cukup bagi pribadi ini dengan menunjukkan ketiadaan kepedulian terhadap orang lain atau memutuskan hubungannya dan berusaha menjauhinya dan tidak melihatnya dan tidak mendengarkan apapun darinya. Jika perkataannya sesuai dengan perkataan dia, ia berusaha merubah tema pembicaraannya dan memutus perkataannya dan jika ia dipaksakan dalam sehari untuk berbicara dengannya maka sesungguhnya ia berusaha untuk menutupi sifatnya yang menarik perhatian dan menandakan kekuatannya atau cukup dengan diam.

²⁶ Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī, *al-Akhlāq fī Al-Qur'an*, Cet 2, jil. 2, hal. 122

Dan setiap satu dari perkara-perkara ini menunjukkan atas wujud keadaan hasad yang buruk dan didalam hadis-hadis yang mulia dari sumber ahlulbait yang maksum dan suci terdapat isyarat yang jelas dari makna ini, sebagaimana dari perkataan Imam Ali as“cukuplah bagi kamu orang yang hasad sesungguhnya ia bersedih dalam waktu senangmu.”

Dan kebalikan dari itu ketika orang lain terlihat dalam bahaya atau bermasalah maka sesungguhnya orang yang hasud akan senang dengan hal itu sebagaimana terdapat dalam QS At Taubah 9/50:²⁷

إِنْ تُصِيبَكَ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ وَإِنْ تُصِيبَكَ مُصِيبَةٌ يَفْؤُولُوا قَدْ أَخَذْنَا أَمْرَنَا مِنْ قَبْلُ
وَيَتَوَلَّوْا وَهُمْ فَرِحُونَ

“Jika engkau (Nabi Muhammad) mendapat kebaikan (maka) itu menyakitkan mereka. Akan tetapi, jika engkau ditimpa bencana, mereka berkata, “Sungguh, sejak semula kami telah berhati-hati (dengan tidak pergi berperang)” dan mereka berpaling dengan (perasaan) gembira.”

Dan disana terdapat ayat-ayat yang lain dan isyaratkan kepada perilaku menyimpang dan tercela dari sisi orang-orang kafir yang mana mereka hasad dan membenci atas apa yang Allah anugerahkan kepada orang-orang mukmin.

Dan telah ada dalam hadis-hadis yang mulia isyarat-isyarat yang berulang kepada masalah ini bahwa sesungguhnya orang yang hasad senang dari hilangnya kenikmatan orang yang dihasudi dan berduka atas nikmat yang menimpa orang yang dihasudi, sebagaimana terdapat dalam hadis Imam Ali *“sesungguhnya orang yang hasad senang dengan kejahatan dan bersedih dengan kesenangan”*

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa seseorang yang memiliki sifat hasad dapat dilihat dari segi perilaku individu, diantaranya orang yang hasad itu akan sedih ketika mendengar orang lain mendapat suatu kenikmatan walapun tidak nampak,

²⁷ Q.S At-Taubah/9:50

selanjutnya menjadi bebas dalam perkataan sehingga mudah dalam menyebutkan aib-aib sehingga muncullah sikap saling memusuhi dan menunjukkan tidak peduli terhadap orang lain, berusaha menjauhinya dan tidak melihat maupun mendengar apapun darinya. Sikap ini menunjukkan bahwa hasad yang buruk, Imam Ali as mengatakan bahwa *sesungguhnya orang yang hasad itu bersedih dalam waktu senang*.

2. Penyebab Timbulnya Sifat Hasad

Sebagian besar sifat yang tercela saling berhubungan dan memiliki pengaruh satu sama lain. Hasad juga termasuk di antara sifat-sifat yang tumbuh dari sifat buruk lainnya. Hasad dianggap sebagai asal mula dari banyak sifat tercela. Para ulama akhlak menekankan bahwa hasad dianggap sebagai sumber utama dari berbagai sifat yang tercela:²⁸

Pertama: permusuhan dan iri terhadap orang lain yang mana menyebabkan keinginan manusia untuk menghilangkan kenikmatan dari sisi orang lain, menciptakan permusuhan, dan menanamkan rasa iri. Apabila seseorang merasa terluka oleh tindakan orang lain, perasaan kebencian bisa timbul, yang kemudian dapat melahirkan keinginan untuk membalas dendam.

Kedua: kesombongan, dapat mendorong seseorang untuk merasa tidak suka melihat orang lain menikmati banyak kenikmatan yang lebih dari dirinya. Dalam situasi ini, individu yang sombong mungkin berupaya untuk menghilangkan atau merampas kenikmatan tersebut guna mempertahankan posisinya yang dianggap lebih unggul. Orang yang suka menunjukkan kesombongannya atau berusaha mendapatkan sesuatu dengan maksud untuk membalas kesombongannya juga bisa termasuk dalam pola perilaku ini.

²⁸ Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī, *al-Akhlāq fī Al-Qur'an*, Cet 2, jil. 2, hal. 119-

Ketiga: cinta atas kedudukan, menyebabkan keinginan seseorang untuk menghilangkan kenikmatan dari orang lain agar ia bisa memutuskan kekuasaannya dan pemerintahannya atas mereka. Karena jika kekuasaan dan fasilitas-fasilitas yang lain tidak lebih banyak dari orang lain, maka sesungguhnya ia tidak bisa menetapkan elemen-elemen pemerintahannya.

Keempat: cinta dunia, karena manusia terkadang berfikir bahwa kenikmatan ilahi itu terbatas, maka jika orang lain memilikinya maka mungkin ia terhalang darinya atau tidak sampai kepadanya kecuali sedikit. Takut kehilangan satu tujuan, karena banyaknya orang yang memiliki satu tujuan yang sama. Mereka mungkin ingin menjadi satu-satunya yang mencapai tujuan tersebut.

Kelima: merasa rendah diri, individu yang tidak ditemukan dalam jiwanya kekuatan untuk mencapai kepada kedudukan-kedudukan yang tinggi dan mencapai tingkatan-tingkatan yang tinggi sehingga kebatilan-kebatilannya dengan ikatan kerendahan yang memotivasi mereka untuk berkeinginan menghilangkan kenikmatan dari orang lain.

Keenam: kebakhilan dan buruknya hati, karena orang yang bahil tidak rela memberikan apa yang ada ditangannya kepada orang lain, bahkan mereka merasa sakit ketika melihat kenikmatan Allah Swt sampai kepada selain dirinya, sempitnya pikiran dan hinanya perilaku.²⁹

Dari beberapa faktor diatas dapat dipahami bahwa hasad dapat terjadi karena faktor yang ada dalam diri individu seperti adanya rasa sombong dan cinta terhadap dunia. Dalam hal ini, individu memperbaiki hatinya terlebih dahulu dengan terus belajar meningkatkan keimanannya. Dengan demikian, ia akan memahami bahwa sifat sombongnya tersebut akan menyebabkan ia terjerumus ke dalam siksa api neraka dan dengan cinta terhadap dunia tersebut ia juga akan mendapatkan

²⁹ Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī, *al-Akhlāq fī Al-Qur'an*, Cet 2, jil. 2, hal. 119-

dosa apabila ia lebih mencintai dunia dan melupakan akhirat yang merupakan sebaik-baiknya tujuan hidup.

Selain faktor yang berasal dari dalam diri individu, ternyata ada faktor dari lingkungan berupa permusuhan, lingkungan sosial dan kekalahan adalah faktor-faktor yang menyebabkan hadirnya penyakit hasad di dalam diri seseorang. Hasad dapat terjadi karena memang adanya permusuhan diantara individu satu dengan individu lainnya. Permusuhan akan menyebabkan seseorang sakit hati dan membenci segala kebahagiaan yang ada pada diri musuhnya dan sangat senang jika musuhnya tersebut jatuh terpuruk. Selain itu lingkungan sosial yang buruk juga akan mendapatkan hasad di dalam diri seseorang. Hal itu dikarenakan orang yang berteman dengan orang-orang yang suka membenci orang lain, maka ia juga akan dapat ikut-ikutan untuk membenci orang tersebut. Maka dari itu, manusia harus selektif dalam memilih lingkungan yang tepat yang dapat dijadikan panutan untuk hidupnya di dunia.

Berdasarkan hal ini, orang yang iri sebenarnya hidup dalam goncangan fondasi iman dan tauhidnya dalam realitas spiritual. Orang beriman pada prinsip tauhid tahu bahwa pembagian nikmat Ilahi kepada hamba-Nya tidak acak, melainkan sesuai dengan hikmah Ilahi. Mereka menyadari bahwa Allah memiliki kekuasaan untuk memberikan lebih banyak dan lebih baik kepada mereka jika mereka memiliki kelayakan untuk nikmat dan bakat tersebut. Oleh karena itu, mereka harus berusaha mencapai kemampuan dan kelayakan tersebut.³⁰

Dalam hadis qudsi, Allah berbicara tentang Nabi Zakariya, menyatakan bahwa *orang yang hasad bermusuhan dengan nikmat-Nya, tidak rela dengan ketetapan-Nya, dan tidak ridha dengan pembagian-Nya di antara hamba-hamba-Nya*. Rasulullah SWT juga menyampaikan pesan serupa, bahwa Allah mewahyukan kepada Nabi Musa, melarang manusia

³⁰ Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī, *al-Akhlāq fī Al-Qur'an*, Cet 2, jil. 2, hal. 120-

untuk iri terhadap apa yang telah Allah bagi kepada mereka, tidak memperlebar mata pada hal itu, dan tidak mengikuti hawa nafsu.

Secara keseluruhan, orang yang hasud sebenarnya tidak merasakan fondasi keimanan dan keyakinan yang kuat. Mereka menyadari bahwa hasud mereka hanyalah salah satu bentuk penyimpangan dari tauhid dan kebenaran.

3. Dampak Negatif Hasad dalam Kehidupan Sosial

Dalam perjalanan hidup manusia, hasad ditandai dengan banyak efek negatif pada kehidupan individu, sosial, materi, dan spiritual seseorang. Dampaknya sangat buruk bagi orang hasad. Ia sangat berpengaruh terhadap hubungan sosialnya, bahkan bisa mengakibatkan sifat ini membunuhnya, atau melakukan berbagai kejahatan terhadapnya. Terkadang kejahatan pula di arahkan kepada orang-orang sekitar.³¹ Selain itu juga, dapat menyebabkan konflik, mulai dari pertengkaran kecil hingga permasalahan hukum yang serius, seperti pencurian, penculikan, atau bahkan pembunuhan. Hal ini dapat membuat kehidupan sosialnya semakin rumit dan reputasinya tercemar. Sifat-sifat moral negatif yang membawa dampak dan kerugian besar diantaranya:³²

Pertama, orang yang hasud selalu hidup dalam kesedihan dan kekhawatiran, yang mana menyebabkan penuh kebencian yang bersifat jasmani maupun rohani dan setiap orang lain yang mendapatkan kenikmatan lebih banyak, ia akan merasa kesakitan yang lebih banyak hingga ia sulit tidur dan kehilangan ketenangan dan kestabilan ia menjadi lemah dan menjadi kurus. Hidupnya akan senantiasa gelisah dan jarang sekali tenang, karena ia selalu susah melihat orang senang dan senang melihat orang susah. Terdapat dalam perkataan Imam Ali yang

³¹ Syaikh Hasan Ayyub, *As-Suluk Al-Ijtima'i membangun Masyarakat Berperadaban Islami*, diterjemahkan oleh Nabhani Idris, (Jakarta: Pustaka al-Kaustar, 2011), hal. 105

³² Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī, *al-Akhlāq fī Al-Qur'an*, Cet 2, jil. 2, hal. 123

bersabda: *“Seburuk-buruknya manusia adalah yang hidup dalam kehasadan”*

Kedua, bahaya maknawi bagi hasad lebih banyak dengan tingkatan dari bahaya yang bersifat materi dan fisik bagi manusia karena hasad memakan pondasi-pondasi keimanan dan merusak hubungan manusia dengan tuhannya dimana manusia suudzon terhadap Allah Swt dan kebijaksanaannya seperti fitnah, dendam, buruk sangka, dan lainnya, karena orang yang hasud dalam lubuk hatinya yang paling dalam menentang Allah Swt atas apa yang anugerahkan kepada orang lain dari kenikmatannya dan merizkikan karunia kepada mereka. Telah disebutkan dalam hadis qudsi yang mana Allah berbicara tentang Nabi Zakariya dan Allah berfirman *“Orang yang hasud terhalang nikmatku, tidak rela atas ketetapanmu dan tidak ridho atas pembagiannya yang mana telah aku bagi diantara hamba-hambaku.”*

Ketiga, ia menguraikan akal manusia dan hatinya sebuah hijab yang tebal yang menghalangi hakikat-hakikat sesuatu dan ma'rifat waqiyah. Karena orang yang hasud tidak dapat melihat kekuatan yang ada pada orang yang ia hasudi walaupun ia adalah seorang yang masyhur, baik, sosial, dan mulia. Namun, ia selalu mencari kelemahan dan aib-aibnya dan terkadang ia melihat kekuatan orang tersebut dari sisi kelemahannya dan melihat sisi positifnya dengan pandangan negatif. Imam Ali bin Abi Thalib berkata *“Sesungguhnya hasad memenjarakan ruh. Maka sesungguhnya manusia memenjarakan ruhnya dalam keadaan hasad atas mengetahui hakikat-hakikat sesuatu.”*

Keempat, manusia mengganggu teman-temannya dan orang yang ia sayangi karena semua orang menikmati kenikmatannya atau kenikmatan khusus yang tidak dimiliki oleh orang lain maka dia hidup dengan keadaan tercela ini yaitu hasad dengan nisbah kepada kenikmatan yang dimiliki oleh orang lain maka sesungguhnya ia akan hasud kepada semua manusiadan perkara ini menyebabkan orang lain jauh darinya dan ia melakukan pemutusan rantai cinta dan kasih sayang

diantara mereka. Dalam hadis dari Imam Ali “*Sesungguhnya orang yang hasud tidak ada hubungan baginya.*”

Kelima, terhalangnya manusia dari sampainya ia kepada kedudukan yang tinggi dalam gerakan penyempurnaan akhlak dan maknawi dan sosial yang mana sesungguhnya seseorang yang hasud selamanya tidak bisa memperoleh posisi yang penting dalam kedudukan sosial karena ia dengan rasa hasadnya ini akan berkerja dengan berbeda dengan orang lain dan menjauhkan mereka dari lingkungan mereka. Dan pribadi yang mana yang didalam hatinya sangat kuat hasadnya ia tidak akan memperoleh kedudukan yang tinggi dan sosial. Dan bukti atas itu perkataan Imam Ali “*Orang yang hasud tidaklah dianggap*”

Keenam, hasad menjadikan tercemarnya pemiliknya dengan jenis –jenis dosa yang lain karena sesungguhnya orang yang hasud menyampaikan tujuannya yaitu menghilangkan kenikmatan dari orang lain maka ia akan menggunakan semua cara dan menyusun berbagai jenis kedzaliman dan permusuhan dari kegaiban, tuduhan, kebohongan dan fitnah dan selainnya untuk menjatuhkan orang lain. Dan dengan itu hasad membuka pintu-pintu perilaku yang salah dan bergerak kepada kedzaliman dan kebatilan. Dalam hadis Amiralmukminin “*Pembenci adalah orang yang banyak kesedihannya dan dosanya bertambah.*”

Ketujuh, paling buruknya hasad yaitu ia membahayakan dirinya lebih banyak dari membahayakan orang lain karena dia hidup dalam keadaan menyiksa jiwa dan ruhnya dalam kehidupannya didunia menutup mata dari adzab akhirat atas hal itu.³³ Dan hadis-hadis islam telah mengisyaratkan pada hakikat ini, dari Imam Shadiq as beliau berkata “*Sesungguhnya orang yang hasad membahayakan dirinya sebelum ia membahayakan orang yang dihasudi sebagaimana iblis diwariskan atas dirinya*

³³ Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī, *al-Akhlāq fī Al-Qur’an*, Cet 2, jil. 2, hal. 123-

kutukan dengan rasa hasadnya dan bagi nabi adam petunjuk dan jawaban-jawaban.”

Berdasarkan penjelasan di atas, dampak negatif hasad dapat berpengaruh pada kehidupan individu, sosial, materi, dan spiritual seseorang. Dampak sosial dapat menyebabkan terjadinya konflik yang disebabkan oleh pertengkaraan kecil hingga permasalahan hukum yang serius seperti penculikan bahkan pembunuhan. Adapun sifat moral yang membawa dampak besar diantaranya: orang yang hasad selalu diliputi dengan kesedihan dan kekhawatiran, merusak hubungan manusia dengan Tuhannya, mencari kelemahan dan aib-aibnya, mengganggu teman-temannya karena ia tidak memiliki kenikmatan yang dimiliki oleh temannya, tidak mudah mendapatkan kedudukan yang tinggi, ia hidup dalam keadaan menyiksa jiwa dan ruhnya dalam kehidupan dunia menutup dari adzab akhirat.

4. Upaya Untuk Menghadapi Sifat Hasad

Manusia pada dasarnya mencintai keadilan. Penghormatan pada keadilan, kebencian serta penentangan pada kedzaliman, berakar di dalam fitrahnya. Namun, apabila berlawanan itu karena adanya kerusakan pada pendapatnya. Apabila ia jengkel terhadap keuntungan yang dimiliki orang lain dan tidak senang dengan pembagian rezeki Allah, itu karena kenyataan bahwa ia tidak menganggap pembagian itu adil, *naudzubillah*, menganggapnya tidak adil dan kejam. Hal ini bukan karena tidak menganggap adil, dan juga bukan karena sistem Tuhan yang sempurna namun karena ia tidak merasa puas. Iman kita yang tidak sempurna sehingga dapat memasuki alam hati. Iman membutuhkan keikhlasan niat. Orang yang mencari Tuhan akan berhasil menemukan-Nya.³⁴

a. Upaya Penyembuhan Hasad

³⁴ Ayatullah Ruhullah Al-Musawi Al-Khomeini, *40 Hadis Telaah atas Hadis-hadis Mistis dan Akhlak*, diterjemahkan oleh Musa Kazhim, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2004), hal. 120.

Telah disebutkan pembahasan sebelumnya bahwa hasad adalah penggambaran sakit secara akhlaqi yang berbahaya, jika manusia tidak bergerak untuk mengobatinya maka ia akan merusak dan membinasakan agama dan dunianya. Dalam penyembuhan sakit akhlaqi ini terdapat dua pondasi:³⁵

1. Jalur Ilmu

Adapun yang berhubungan dengan jalur ilmu, dapat memperhatikan dua perkara: *pertama*, hasil-hasil yang buruk dan akibat-akibat yang berbahaya dari hasad baik dari sisi ruhani dan badani. *Kedua*, memperhatikan akar-akar dan motif-motif keadaan dalam diri. Orang yang dengki seharusnya melihat dirinya seperti seseorang yang terbiasa dengan narkoba dan menjadi pecandu heroin. Dia harus merenungkan tentang keadaan para pecandu ini dan bagaimana mereka telah kehilangan kesehatan fisik dan mental mereka, serta kehilangan stabilitas sosial dan keluarga, bahkan anak-anak mereka. Dia harus memahami bagaimana mereka hidup dalam keadaan mental yang buruk dan meninggal pada usia muda, tanpa ada kesedihan yang nyata atas kematian mereka. Bahkan, kematian mereka dapat membawa kebahagiaan bagi keluarga dan teman-teman mereka. Demikian pula, orang yang dengki harus melihat.

Orang yang hasud wajib mengetahui bahwa jika ia dalam keadaan yang berbahaya seperti heroin yang mengancam keselamatan ruh dan fisik dan mempercepat ajalnya maka ia melakukan keadaan yang tercela dan hasad mewariskan padanya penyakit-penyakit fisik dan jiwa serta merugikan dunia dan akhirat. Dalam hadis Amirul Mukminin beliau bersabda “*Berjaga-jagalah dari bentuk kekikiran,*

³⁵ Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī, *al-Akhlāq fī Al-Qur’an*, Cet 2, jil. 2, hal. 131

kirian, kehasadan, musuhilah setiap sesuatu dari itu berulang kali bersungguh-sungguhlah untuk berfikir akibat dan cegahlah ketercelaan dan carilah keutamaan.

Dari penjelasan di atas bahwa upaya yang pertama yaitu melalui jalur ilmu dengan memperhatikan dampak-dampak buruk dan akibat dari sisi ruhani maupun badani, dan juga memperhatikan penyebab hasad dalam diri. Orang yang memiliki rasa dengki sebaiknya membandingkan dirinya dengan seseorang yang terjerumus dalam kecanduan narkoba, seperti pecandu heroin. Mereka harus merenungkan dampak negatif yang ditimbulkan, termasuk kehilangan kesehatan fisik dan mental, stabilitas sosial, serta hubungan keluarga, bahkan hingga merugikan anak-anak mereka. Pemahaman akan keadaan mental yang buruk dan kematian prematur tanpa kesedihan yang nyata juga harus dipertimbangkan.

2. Jalur Amal³⁶

Adapun yang berhubungan dengan jalur amal, perbuatan yang ditentukan secara bertahap membentuknya menjadi kebiasaan dalam diri dan terus-menerus dalam kebiasaan merubahnya menjadi sifat batin yang melekat. Apabila orang hasud melakukan sebaliknya dari usaha untuk menjatuhkan seseorang ia bergerak untuk meningkatkan kekuatan kepribadiannya dan mengganti dari membicarakan dari ghibah dan mencela orang lain dengan berusaha menyebutkan sifat-sifat positif dan memuji orang lain di depan yang lain dan mengganti dari usaha merusak kehidupan materi orang lain menjadi berusaha untuk berusaha keras membantunya dan menyebutnya dengan kebaikan atas kemampuannya itu, bergerak

³⁶ Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī, *al-Akhlāq fī Al-Qur'an*, Cet 2, jil. 2, hal. 129

dari sisi kasih sayang saat bertemu seseorang dan menginginkan baginya kebaikan dan kebahagiaan dan memanggilnya dengan yang pantas dan mewasiatkan yang lain dengan itu juga maka seperti yang diketahui bahwa mengulang perbuatan dan perilaku seperti ini dengan kemampuannya menghilangkan efek-efek hasad dari jiwa dan ruh dan menetapkan poin yang sebanding baginya yaitu keadaan (mencintai kebaikan bagi orang lain) maka seseorang hidup dalam suasana cahaya dan kesucian dan maknawiyah kemanusiaan.

Para ulama akhlak mewasiatkan bagi manusia yang penakut dengan bergerak untuk menghilangkan akhlak yang tercela ini dari jiwanya dari sisi ditemukannya bahaya untuk berusaha dengan itu keadaan yang berani dan membawa jiwanya pada sifat yang positif sampai terangkat darinya ketakutan dan kepengecutan dan mereka menjadi pemberani dengan sifat yang biasa dan keadaan dalam jiwanya, kemudian menjadi melekat.

Dengan demikian orang yang hasud wajib untuk berusaha untuk menyembuhkan keadaan ini dari lawannya maka setiap keadaan tertentu disembuhkan dengan lawannya. Dan telah ada dari hadis yang mulai Nabi Saw *“Jika kamu hasad janganlah melampaui batas.”* Dan dalam hadis yang lain amirul mukminin *“Sesungguhnya orang mukmin tidak menggunakan kehasadannya”* Dan dari pembahasan perkara-perkara yang berpengaruh yang banyak dalam mengobati hasad adalah ridhonya seorang hamba dengan keridhoan Allah Swt dan ia menerima kehendaknya dan merasa cukup dari kehidupannya dengan apa yang Allah telah anugerahkan padanya maka telah ada dalam hadis mulia dari amirul mukminin as *“Barang siapa*

yang ridho dengan keadaannya maka hasad tidak akan menyakitinya.”³⁷

Dari penjelasan di atas, upaya yang kedua yaitu jalur amal, dengan melakukan perbuatan secara bertahap membentuk kebiasaan dan terus-menerus dalam kebiasaan dapat mengubahnya menjadi sifat batin yang melekat. Orang yang memiliki sifat hasad dapat mengubah perilakunya dengan usaha yang berlawanan, meningkatkan kekuatan kepribadiannya, menggantikan ghibah dan celaan dengan menyebut sifat-sifat positif, serta berusaha membantu dan memuji orang lain. Tindakan positif ini dapat menghilangkan efek hasad dari jiwa dan ruh, menciptakan suasana cahaya, kesucian, dan maknawiyah kemanusiaan. Para ulama akhlak menyarankan agar orang yang penakut menghilangkan sifat tercela ini dari dirinya dengan berani berusaha mencapai keadaan yang positif, sehingga terbebas dari ketakutan dan kepengecutan, dan menjadi pemberani dengan sifat yang baik yang melekat dalam dirinya.

Orang yang hasud perlu berusaha menyembuhkan keadaan ini dengan menentangnya. Dalam hadis Nabi Saw dan amirul mukminin disarankan untuk tidak melampaui batas dalam rasa hasad dan bahwa seorang mukmin tidak menggunakan hasadnya. Salah satu faktor pengobatan hasad adalah ridho seorang hamba dengan kehendak Allah dan menerima kehidupannya dengan penuh rasa syukur. Dalam hadis dari amirul mukminin disebutkan bahwa orang yang ridho dengan keadaannya tidak akan terkena dampak buruk hasad.

b. Saran Untuk Menyukai Kebaikan Orang Lain.

³⁷ Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī, *al-Akhlāq fī Al-Qur'an*, Cet 2, jil. 2, hal. 131

Dalam pembahasan poin ini, menggambarkan konsep hasad (iri hati) dengan menyoroti makna sejatinya. Poin-poin kunci yang dapat diidentifikasi diantaranya:³⁸

1. Hasad sebagai Menyarankan dan Menyukai Kebaikan Orang Lain: Hasad dijelaskan sebagai sikap menyarankan dan menyukai kebaikan yang dimiliki oleh orang lain. Ini menyoroti bahwa hasad tidak hanya berkaitan dengan iri terhadap keberhasilan orang lain, tetapi juga mencakup sikap positif terhadap kebaikan yang dimiliki oleh semua manusia.
2. Kecenderungan Manusia untuk Mencari Kebahagiaan dan Kebaikan: Manusia tidak hanya dijelaskan sebagai tidak menyukai kehilangan kenikmatan orang lain, tetapi juga cenderung mencari agar kenikmatan tersebut tetap ada dan bahkan menambahnya. Hal ini mencerminkan naluri manusia untuk mencari kebahagiaan dan kebaikan, baik secara maknawi maupun materi.
3. Kebaikan-Kebaikan pada Orang Lain sebagai Bagian dari Akhlak Utama: Konsep mencintai kebaikan pada orang lain dianggap sebagai bagian dari akhlak yang utama. Sikap ini diakui sebagai nilai positif yang diisyaratkan oleh ayat-ayat al-Qur'an dan riwayat-riwayat Islam. Ini menunjukkan bahwa dalam ajaran Islam, mencintai kebaikan orang lain merupakan bagian integral dari karakter yang baik.
4. Peran Para Nabi: Para nabi disebut sebagai contoh utama orang-orang yang menyarankan kasih sayang dan mencintai kebaikan bagi kaum mereka. Ini diilustrasikan dengan kutipan ayat-ayat tertentu dari al-Qur'an yang menyoroti sikap positif para nabi terhadap umat mereka.

³⁸ Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī, *al-Akhlāq fī Al-Qur'an*, Cet 2, jil. 2, hal. 131-

5. Nasihat dan Kecintaan terhadap Kebaikan Umat: Ada penekanan pada pentingnya nasihat dan kecintaan terhadap kebaikan umat dalam konteks risalah. Ayat-ayat mulia membicarakan tentang tema ini dan menunjukkan bahwa sikap ini merupakan titik kebalikan dari hasad, kikir, dan khianat.
6. Mencintai Kebaikan bagi Orang Lain: Pernyataan terakhir menegaskan bahwa mencintai kebaikan bagi orang lain bukan hanya kewajiban para nabi, tetapi juga seluruh umat Islam. Ini menekankan perlunya mengikuti contoh para nabi dan menjauhi hasad serta kikir.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa konsep mencintai kebaikan bagi orang lain, menunjukkan bahwa sikap ini merupakan nilai utama dalam ajaran Islam dan merupakan bagian dari akhlak yang dihargai. Dapat disimpulkan bahwa hasad tidak hanya tentang iri terhadap kebaikan orang lain, tetapi juga mencakup sikap positif untuk menyarankan dan menyukai kebaikan tersebut. Selain itu, manusia cenderung mencari kebahagiaan dan kebaikan, dan mencintai kebaikan pada orang lain dianggap sebagai nilai utama dalam akhlak Islam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penjelasan yang telah disampaikan pada bab-bab sebelumnya, berkenaan dengan makna hasad perspektif Nāsir Makārim Ash-Shīrāzī, maka peneliti menarik beberapa kesimpulan di antaranya sebagai berikut:

Nāsir Makārim ash-Shīrāzī memaknai hasad sebagai sifat paling buruk yang dapat mengakibatkan perilaku menyimpang seperti lemahnya iman, sempitnya pikiran, dan pelit. Hasad adalah keinginan untuk menghilangkan kenikmatan dari orang lain dan dianggap sebagai sifat tercela, sementara ghibtah bisa memiliki konotasi positif tergantung konteksnya. Hasad muncul karena faktor seperti sombong, cinta dunia, permusuhan, dan kebakhilan. Seseorang yang memiliki hasad akan sedih mendengar orang lain mendapat kenikmatan, sering menyebutkan aib orang lain, dan menunjukkan sikap memusuhi serta tidak peduli terhadap orang lain. Hasad dapat menyebabkan konflik sosial dan berdampak buruk pada kehidupan individu, sosial, materi, dan spiritual. Upaya penyembuhan hasad dapat dilakukan melalui jalur ilmu dan amal, dengan memperhatikan dampak buruk dan penyebab hasad dalam diri serta menggantikan perilaku negatif dengan tindakan positif. Makārim ash-Shīrāzī juga menekankan pentingnya mencintai kebaikan bagi orang lain sebagai bagian dari akhlak Islam yang dihargai.

B. Saran

Penelitian ini hanya mengkaji hasad dengan perspektif Nāsir Makārim Ash-Shīrāzī. Penelitian ini memiliki kemampuan untuk diperluas dengan mempertimbangkan sudut pandang lain. Karena pembahasan hasad mencakup berbagai aspek kehidupan, penelitian ini dapat melibatkan dimensi-dimensi lain seperti ekonomi, sosial, moral dan akhlak, serta psikologis yang didasarkan pada pengaruh kehidupan sosialnya. Dengan menggali hasad dari berbagai pendekatan, dapat ditemukan solusi untuk berbagai permasalahan kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawi, Abu Abdullah Mushthafa, *Bahaya Dengki*, diterjemahkan oleh Kamran As'ad Irsyadi, , Cet II, Jakarta: Amzah, 2013.
- Akhtar, Iqbal Khan dan Umair Ghani, Hasad (Malicious Envy) and Ghibthah (Descent Envy): History, Culture and Philosophy, *dalam jurnal Psychology & Psychotherapy*, Pakistan: Independent Scholar and Departement of English, Government Collage for Boys, Vol 8 No.2, 2018.
- Ashar, Salim dan Dian Erwanto, *Metodologi Penelitian Tafsir Al-Qur'an*, Yogyakarta: CV. Bintang Semesta Media, 2023.
- Avicenna, *The Physics of The Healing*, Utah (Brigham Young University Press, 2009.
- Ayyub, Syaikh Hasan, *As-Suluk Al-Ijtima'i membangun Masyarakat Berperadaban Islami*, diterjemahkan oleh Nabhani Idris, Jakarta: Pustaka al-Kaustar, 2011.
- Baharin, Afiq Asjad bin, “Terapi Penanganan Sifat Hasad Menurut Perspektif Islam”, *Skripsi*, Banda Aceh : Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2018.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfādz Al-Qur'an*, Beirut: Dār alfikr, 1981.
- Bos, Gary R Van den, *American Psychological Association Distonary of Psychology*, Washington: American Psychological Association, 2007.
- Bisri, Khasan, *Metode Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: NUSAMEDIA, 2021.
- Fajar, Bintang, *Pembunuhan Akibat Iri yang Membuahkan Rasa Ingin Membunuh Sesama teman*, diakses <https://www.kompasiana.com>, pada tanggal 15 Oktober 2021 pukul 22.06 WIB.
- Faturochman, Iri dalam Relasi Sosial, dalam *Jurnal Psikologi*, (Vol. 33, No.1).
- Fauzi, Yusron dan Siti Latifah, *Virus Amal Shaleh*, Jakarta: Zikrul Hakim, 2020.

- Fauziah, Debibik Nabilatul, “Hasad Dalam Perspektif Ulama (Tinjauan Islam Tentang Hasad, Penyebab dan Penawarnya)”, dalam *Jurnal Karawang: Universitas Singaperbangsa Karawang*, Vol.1 , 2020.
- Gama, Cipta Bakti, *Fondasi Psikopatologi Islam: Inti dan Ragam Dimensi Gangguan Jiwa dalam Tinjauan Filsafat dan al-Qur’an*, Malang: Pustaka Sophia, 2019.
- Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad, *Bahaya Marah, Dendam dan Dengki serta Tercelanya Takabbur Dan Ujub Seri Ringkasan Ihya’ Ulumuddin*, diterjemahkan oleh Muhammad Ahsan bin Usman, Yogyakarta: Hikam Pustaka, 2021.
- Ghazali, Imam, *40 Pokok Agama*, diterjemahkan oleh Fuad Syarifudin Nur, Jakarta: Pustaka al-Kaustar, 2021.
- Gymnastiar, Abdullah, *Menggapai Qolbum Salim*, Bandung: Khas MQ, 2005.
- Hamandi, Zhila Jannati dan Muhammad Randicha a, *Analisis Dampak Penyakit Hasad Bagi Manusia Ditinjau Dari Perspektif Islam, dalam Jurnal Dakwah dan Kemasyarakatan*, (Palembang: UIN Raden Fatah Palembang, 2021.
- Hajjaj, Muhammad Fauqi, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, diterjemahkan oleh kamran As’at Irsyady dan Fakhri Ghazali, Jakarta: bumi askara, 2011.
- Hamka, Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional, 2003.
- Hartati, Netty, dkk., *Islam & Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Hawwa, Sa’id, *Kajian Lengkap Penyucian Jiwa Tazkiyatun Nafs Intisari Ihya Ulumuddin*, diterjemahkan oleh Abdul Amin, Rusydi, Musdar, Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2005.
- Hidayat, Ila Nurlaila dan Witrin Gamayanti, *Dengki, bersyukur dan Kualitas Hidup Orang yang Mengalami Psikosomatik*, dalam *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Bandung: Universitas Islam negeri Sunan Gunung Djati, vol.7, No. 1, 2020.
- Hornbody, A S, *Oxford Advanced Learner’s Dictionary of Current English*, Oxford: Oxford University Press, 2000.

- Iqbal, Muhammad, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Iṣḥfahānī, Abī al-Qāsim al-Ḥusayn bin Muḥammad, *Mufrodāt fī Gharīb Al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Ma'rifah, 506 H.
- Iyāzi, Muhammad 'Alī, *Al-Mufassirūn Ḥayātuhum wa Minhajuhum*, jil.1 Tehran: Wizārah ath- Thaqāfah wa al Irshād al-Islāmī, 1386 H
- Izzan, Ahmad, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Bandung: Tafakur kelompok Humaniora, 2011.
- Jalaludin, Didin, *Motif Adik Tega Bunuh Kakak Kandungnya di Purwakarta Terbongkar*, diakses <https://news.okezone.com>, pada tanggal 30 Desember 2021 pukul 15.02 WIB.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI V), 2016-2018 diakses pada tanggal 25 September 2023 pukul 13.40 WIB.
- Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, Yogyakarta: Paradigma, 2012 .
- Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Khomeini, Ayatullah Ruhullah Al-Musawi, *40 Hadis Telaah atas Hadis-hadis Mistis dan Akhlak*, diterjemahkan oleh Musa Kazhim, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2004.
- Lari, Sayyid Muḥtaba Musayy, *Youth and Morals*, diterjemahkan oleh Odeh A.Muhawesh, Tehran: Islamic Culture Development Office, 1990.
- Lari, Sayyid Muḥtaba Musawī, *Menumpas Penyakit Hati*, diterjemahkan oleh M. Hashem, Jakarta: Lentera, 1990.
- Manzur, Abī Fadl Jamal ad-Dīn Muḥammad bin Mukarram bin, *Lisān al- 'Arab*, Qum: Nashr Adab al-Hauzah, 1405 H.
- Ma'rifat, Muhammad Hadi, *Kisah-Kisah Al-Qur'an: Antara Fakta Dan Metafora*, Diterjemahkan Oleh Azam Bahtiar, Jakarta: Citra Anggota IKAPI, 2013.
- Miskawayh, Ibn, *Tahdhīb al-Akhlāq wa Taḥhīr al-a'rāq*, Kairo: al-Maṭba'ah al-Ḥusaynīyah, 1030.

- Munawwir, Ahmad Warson *Kamus Al-Munawwir: Arab Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka progresif, Cet. Ke-14, 1997.
- Mustafawi, Hasan, *Tahqīq fi kalimatil Qur'ān al Karīm*, Tehran: Ministry Of Islamic Culture And Guandce, 1995.
- Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian al-Quran dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea press, 2017.
- Nafisah, “Kontekstualisasi Ayat-ayat Kesetaraan Gender (Studi Penafsiran ‘Adābi Ijtimā’i dalam Tafsir Al-Misbāh)”, *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019.
- Putera, Andri Donnal, Masa Lalu Jessica Hingga Iri Hati Terhadap Mirna yang Dinilai Latar belakang pembunuhan, diakses <https://amp.kompas.com>, pada tanggal 30 Desember 2021 pukul 15.10 WIB.
- Qarni, Aidh Abdullah, *Melampaui Batas: al-Qur'an Saat Berbicara Tentang Manusia*, terj. Ahmad Faris Suffi, Jakarta: Sahara Publishers, 2006.
- Qaraati, Mohsen, Tafsir untuk Anak Muda: Surah Yusuf, diterjemahkan oleh Salman Nano, Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2000
- Qushairi, Abdul Karim Bin Hawazen Bin Abdul Malik, *Tafsir Qushairi*, Kairo: Dar El Maaref, 1989.
- Quthb, Sayyid, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an dibawah Naungan Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, Depok: Gema Insani, 2008.
- Rokhmah, Adkhana Faizzatur, *Dengki dalam Perspektif Al-Qur'an Korelasi dengan Teori Agresi*, *Skripsi*, (Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018).
- Sa'diyah, Siti, *Hasad Perspektif Asy-Sya'rawi (Studi Analisis Terhadap Kitab tafsir Khawatir asy-Sya'rawi Haul Al-Qur'an al-Karim)* *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, Jakarta, 2021.
- Sadr, Sayyid Mahdi, *Mengobati Penyakit Hati Meningkatkan Kualitas Diri*, diterjemahkan oleh Ali bin Yahya, Jakarta: Zahra, 2005.

- Sahidin, Ahmad “Ulasan Buku (Terjemahan) Tafsir Al-Amtsal”, diakses <https://www.kompasiana.com>, pada tanggal 20 Oktober 2022 pukul 20.00 WIB.
- Shihab, M. Quraish, *Ensiklopedia al-Qur'an, Kajian Kosakata* Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- , *Kaidah tafsir: Syarat, ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*, Tangerang: Penerbit lentera Hati, 2015, cet.3.
- , *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 2004, Cet.28
- , *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2005.
- Shīrāzī, Nāsir Makārim, *Akidah Kami: Tinjauan Singkat Teologi Syi'ah Dua Belas Imam*, diterjemahkan oleh Dr. Umar shahab, (Jakarta: Nur Al-Huda, 2012).
- , *Al-Akhlak Fi Al-Qur'an*, (Qum, Madrasah Imam Ali bin Abi Thalib: 1426 H), Cet 2.
- , *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, Beirut: Alaalami Library, 2013.
- , *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, diterjemahkan oleh Ahmad Sobadi, Husein Alkaf dan Irawan Kurniawan, Jakarta: Gerbang Ilmu Press, 1992.
- , *Tafsir Al-Amtsal: Tafsir Kontemporer, Aktual dan Populer*, terj. Akmal Kamil, Jakarta: Sadra Press, 2015.
- Simangunsong, Hellena Aurellia, “Hasad Perspektif Fakhruddin Ar-Razi dan Korelasinya dengan ilmu Kesehatan”, *Skripsi*, Riau: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2020.
- Syaikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu, *Tafsir Ibn Katsir*, diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2008.
- Ṭabātabāī, Muḥammad Ḥusayn, *Al-Mīzān Fī Tafsīr Al-Qur'ān*, Beirut: Muassasah al-a'lamī lil Maṭbū'āt, 1991.
- The Official Website Of Grand Ayatollah Makarem Shirazi, <https://makarem.ir/main.aspx?Lid=1&typeinfo=22&catid=38581>

- Tim Penulis Sadra, *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, Disertasi Sekolah Tinggi Islam Sadra*.
- Tim Redaksi, “About His Eminence: Biography (His Studies)”, *The official Website of Grand Ayatollah Makarem Shirazi*, (1399 H).
Lihat di:
<https://makarem.ir/main.aspx?Lid=1&typeinfo=22&catid=38580>
diakses pada 5 November 2023 pukul 19.45
- Tim Redaksi, “About His Eminence: Biography (Political Activies)”, *The official Website of Grand Ayatollah Makarem Shirazi*, (1399 H).
Lihat di:
<https://makarem.ir/main.aspx?Lid=1&typeinfo=22&catid=38580>
diakses pada 5 November 2023 pukul 19.45
- Tim Redaksi, “Sosok Ulama Besar Nāṣir Makārim ash-Shīrāzī”, Safinah Online, (2016). Lihat di: <https://safinah-online.com/sosok-ulama-besar-ayatullah-makarem-shirazi/> Diakses pada 1 November 2023 21:37 WIB.
- Tustari, Abu Muhammad Sahal, *Tafsīr At-Tustarī*, Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2007.
- Usman, Asep, *Pengembangan Diri Menjadi Pribadi Mulia*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013.
- Yamin, Mohammad, Dari 574 Kasus, 80% Pembunuhan Bermotif Dendam dan Sakit Hati, diakses <https://nasional.sindonews.com>, pada tanggal 30 Desember 2021 pukul 14.50 WIB.
- Yusuf, Muri, *Metode penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan penelitian Gabungan*, Jakarta: Kencana, 2017.
- Zuhaili, Wahbah *Tafsir Al-Wāsiṭ: al-Fatīhah- at-Taubah*, diterjemahkan oleh: Muhtadi, dkk, Jakarta: Gema Insani, 2012.

PROFIL PENULIS

Nur Khanifah. Lahir pada tanggal 6 September 1999 di Jepara. Anak Kedua dari tiga bersaudara dan merupakan anak perempuan satu-satunya dari pasangan Abi (Abdi Manaf) dan Umi (Nurul Qomariyah). Mengawali pendidikan formal di TK Melati, Banjarnegara Bangsri Jepara. Dilanjutkan Sekolah Dasar di SD Muhammadiyah Bangsri. Kemudian Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Al-Ma'hadul Islami YAPI Bangil, Jawa Timur dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA N 1 Bangsri. Alhamdulillah kuliah di Hauzah Al-Musthafa Jakarta dan S1 Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sadra, Jakarta Selatan. Pengalaman berorganisasi dimulai SMA terlibat dalam organisasi PMR dan Pramuka. Kemudian pada tahun 2019 terlibat dengan HIMA (Himpunan Mahasiswa Al-Musthafa) yang merupakan organisasi internal di Hauzah Al-Musthafa Jakarta.